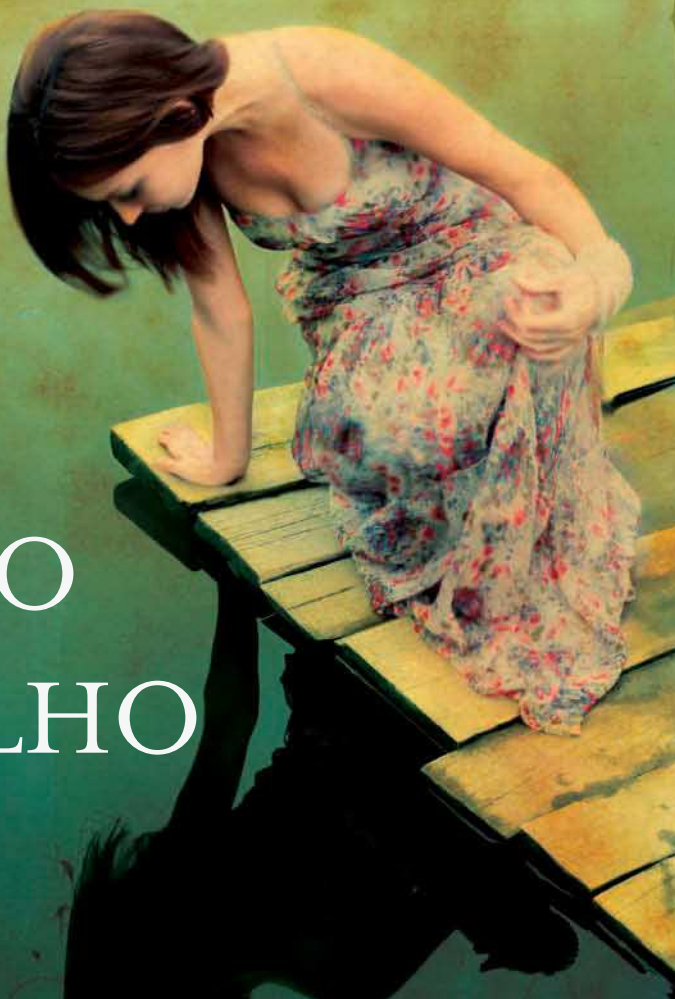


DI TEPI SUNGAI PIEDRA AKU DUDUK DAN MENANGIS

BY THE RIVER PIEDRA I SAT DOWN AND WEPT



PAULO
COELHO

DI TEPI SUNGAI PIEDRA
AKU DUDUK DAN MENANGIS

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Paulo Coelho

DI TEPI SUNGAI PIEDRA
AKU DUDUK DAN MENANGIS



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

NO MARGEM DO RIO PIEDRA EU SENTEI E CHOREI

by Paulo Coelho

Copyright © 1994 by Paulo Coelho

This edition was published by arrangements with Sant Jordi Asociados,

Barcelona, SPAIN

All Rights Reserved

www.paulocoelho.com

DI TEPI SUNGAI PIEDRA AKU DUDUK DAN MENANGIS

oleh Paulo Coelho

GM 402 01 13 0134

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Rosi L. Simamora

Editor: Tanti Lesmana

Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, 2005

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan keenam: Mei 2011

Cetakan ketujuh: Juni 2012

Cetakan kedelapan: November 2013

ISBN 978 - 979 - 22 - 9262 - 6

224 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Teruntuk:

*I.C. dan S.B, aku melihat wajah Tuhan dalam hubungan mereka
yang sarat kasih;*

*Monica Antunes, temanku sejak awal,
dengan cinta dan semangatnya ia menyebarkan api
ke seluruh dunia;*

*Paulo Rocco, untuk kebahagiaan dan pergumulan yang
kita hadapi bersama dan untuk keagungan setiap pergumulan
di antara kita;*

*Dan untuk Matthew Lore, yang tak pernah melupakan kutipan
bijak dari kitab I Ching: "Kegigihan itu lebih baik".*

CATATAN PENULIS

SEORANG misionaris Prancis mengunjungi sebuah pulau dan bertemu tiga pendeta Aztec.

"Bagaimanakah cara kalian berdoa?" misionaris bertanya.

"Kami hanya memiliki satu doa," sahut salah satu pendeta. "Kami berkata, 'Tuhan, Engkau bertiga, kami juga bertiga. Kasihanilah kami.'"

"Doa yang sangat indah," ujar misionaris. "Tapi bukan jenis yang akan diperhatikan Tuhan. Aku akan mengajarkan kalian doa yang jauh lebih baik."

Sang pastor mengajarkan mereka sebuah doa Katolik dan melanjutkan perjalanannya mengabarkan Injil. Bertahun-tahun kemudian, dalam perjalanannya kembali ke Spanyol, kapalnya sekali lagi berhenti di pulau itu. Dari atas kapal, misionaris itu melihat ketiga pendeta dan melambaikan tangan kepada mereka.

"Padre! Padre!" salah satu pendeta berseru seraya menghampiri kapal. "Tolong ajari lagi kami doa yang akan diperhatikan Tuhan. Kami lupa bunyinya."

"Tidak apa-apa," sahut misionaris tatkala menyaksikan mukjizat itu. Saat itu juga ia memohon pengampunan Tuhan karena tidak menyadari Tuhan berbicara dalam segala bahasa.

Kisah di atas menggambarkan isi buku ini. Jarang sekali kita menyadari bahwa kita berada di tengah hal-hal luar biasa. Mukjizat terjadi di sekeliling kita, pertanda-pertanda dari Tuhan menunjukkan jalannya kepada kita, para malaikat memohon untuk didengarkan, namun kita tidak menyadari semua ini karena kita telah diajari bahwa jika ingin menemukan Tuhan, kita harus mengikuti rumus-rumus dan aturan tertentu. Kita tidak menyadari bahwa Allah Bapa/ Bunda Ilahi ada di mana pun Dia diizinkan masuk.

Praktek-praktek religius tradisional memang penting; praktek-praktek ini memberi kita kesempatan untuk menyembah dan berdoa bersama sesama umat. Tapi kita tak boleh lupa bahwa pengalaman spiritual sesungguhnya adalah pengalaman *praktis* dari cinta. Dan cinta tidak mengenal peraturan. Sebagian orang mungkin mencoba mengendalikan perasaan dan mengatur tindak-tanduk mereka; yang lain mungkin membaca buku berisi saran-saran para "ahli" masalah hubungan—tapi semua ini tindakan bodoh. Hati-lah yang memutuskan, dan apa yang diputuskannya, itulah yang paling berarti.

Kita semua pernah mengalami hal ini. Sambil menangis

kita berkata, "Aku menderita oleh cinta yang sia-sia." Kita menderita karena kita merasa telah memberikan lebih daripada yang kita terima. Kita menderita karena cinta kita bertepuk sebelah tangan. Kita menderita karena kita tidak dapat memaksakan aturan-aturan kita sendiri.

Namun pada akhirnya tak ada alasan untuk menderita, sebab dalam setiap cinta ada benih pertumbuhan diri. Semakin kita mencinta, semakin kita dekat pada pengalaman spiritual. Mereka yang benar-benar dicerahkan dan jiwanya diterangi oleh cinta sanggup mengatasi setiap rintangan dan prasangka zamannya. Mereka dapat bernyanyi, tertawa, dan berdoa dengan lantang; mereka menari dan mengalami apa yang oleh Santo Paulus disebut "kegilaan yang kudus". Mereka bahagia—karena orang-orang yang mencintai akan menaklukkan dunia dan tidak takut kehilangan. Cinta sejati adalah penyerahan diri seutuhnya.

Buku ini menceritakan pentingnya penyerahan diri. Pilar dan temannya hanya tokoh rekaan, namun mereka menggambarkan konflik-konflik yang kita hadapi dalam perjalanan mencari cinta. Cepat atau lambat, kita harus mengatasi ketakutan kita, karena jalan spiritual hanya dapat ditempuh melalui pengalaman sehari-hari akan cinta.

Thomas Merton pernah mengatakan, pada dasarnya kehidupan spiritual adalah mencintai. Kita tidak mencintai demi melakukan kebaikan atau untuk menolong atau melindungi seseorang. Kalau sikap kita seperti ini, kita men-

jadikan orang lain sebagai objek, dan kita menganggap diri kita orang yang bijaksana dan murah hati. Ini tak ada hubungannya dengan cinta. Mencintai adalah melebur dengan orang yang kita cintai dan menemukan percikan Tuhan di dalam dirinya.

Semoga ratapan Pilar di tepi Sungai Piedra membawa kita ke peleburan seindah itu.

Paulo Coelho

Tetapi hikmat dibenarkan
oleh semua orang yang menerimanya.

Lukas 7: 35

Di tepi Sungai Piedra aku duduk dan menangis. Ada legenda bahwa segala sesuatu yang jatuh ke sungai ini—dedaunan, serangga, bulu burung—akan berubah menjadi batu yang membentuk dasar sungai. Kalau saja aku dapat mengeluarkan hatiku dan melemparkannya ke arus, maka kepedihan dan rinduku akan berakhir, dan akhirnya aku pun melupakan semuanya.

Di tepi Sungai Piedra aku duduk dan menangis. Udara musim dingin membuat air mata yang mengalir di pipiku terasa dingin, dan air mataku menetes ke air sungai dingin yang menggelegak melewatiku. Di suatu tempat entah di mana, sungai ini akan bertemu sungai lain, lalu yang lain lagi, hingga—jauh dari hati dan pandanganku—semuanya menyatu dengan lautan.

Semoga air mataku mengalir sejauh-jauhnya, agar kasihku tak pernah tahu bahwa suatu hari aku pernah menangis untuknya. Semoga air mataku mengalir sejauh-jauhnya, agar aku dapat melupakan Sungai Piedra, biara, gereja di Pegunungan Pyrenee, kabut, dan jalan-jalan yang kami lalui bersama.

Aku akan melupakan jalan-jalan, pegunungan, dan padang-padang mimpi-mimpiku—mimpi-mimpi yang takkan pernah menjadi kenyataan.

Aku ingat "saat magis"-ku—saat ketika sebuah "ya" atau "tidak" dapat mengubah hidup seseorang untuk selamanya. Rasanya sudah lama sekali. Sulit dipercaya baru minggu lalu aku menemukan cintaku lagi, dan kemudian kehilangan dirinya.

Aku menulis kisah ini di tepi Sungai Piedra. Tanganku terasa beku, kakiku mati rasa, dan setiap menit aku ingin berhenti.

"Hiduplah. Mengenang hanya untuk orang-orang tua," ia berkata.

Mungkin cinta membuat kita menua sebelum waktunya—atau menjadi muda, jika masa muda telah lewat. Namun mana mungkin aku tidak mengenang saat-saat itu? Itulah sebabnya aku menulis—mencoba mengubah getir menjadi rindu, sepi menjadi kenangan. Sehingga ketika aku selesai menceritakan kisah ini pada diriku sendiri, aku bisa melemparkannya ke Piedra. Itulah yang dikatakan

wanita yang memberiku tempat menginap. Ketika itulah—
seperti kata salah satu orang kudus—air sungai akan me-
madamkan apa yang telah ditulis oleh lidah api.

Semua kisah cinta tiada berbeda.



KAMI tumbuh bersama. Lalu ia pergi, seperti banyak orang muda yang pergi meninggalkan kota-kota kecil. Katanya ia akan belajar tentang dunia, bahwa mimpi-mimpinya berada di luar padang-padang Soria.

Tahun-tahun berlalu nyaris tanpa kabar darinya. Seseekali ia mengirimiku surat, namun ia tak pernah kembali ke jalan-jalan setapak dan hutan-hutan masa kanak-kanak kami.

Setelah menamatkan sekolah, aku pindah ke Zaragoza, dan di sana aku menyadari ia benar. Soria memang kota kecil, dan seperti dikatakan satu-satu penyairnya yang terkenal, jalan-jalan dibuat untuk dijelajahi. Aku masuk universitas dan menemukan kekasih. Aku berusaha mendapatkan beasiswa (aku bekerja sebagai pramuniaga untuk membiayai kuliahku). Tapi aku gagal, dan setelah itu aku meninggalkan kekasihku.

Setelah itu surat-surat dari teman masa kecilku mulai datang lebih sering—aku iri melihat prangko-prangko yang berasal dari berbagai tempat. Sepertinya ia mengetahui segalanya; ia telah menumbuhkan sayap, dan kini menjelajahi dunia. Sementara aku sendiri hanya berusaha menancapkan akarku.

Sebagian suratnya yang dikirim dari tempat yang sama di Prancis, bicara mengenai Tuhan. Dalam salah satu suratnya, ia bicara tentang keinginannya masuk seminari dan mendedikasikan seluruh hidupnya untuk doa. Aku mem-

balas suratnya, memintanya menunda keinginannya, mendorongnya untuk menikmati kebebasannya dulu sebelum mengambil komitmen seserius itu.

Namun setelah membaca ulang suratku, aku merobeknya. Siapalah aku ini, berbicara tentang kebebasan atau komitmen? Dibandingkan dirinya, aku tidak tahu apa-apa mengenai semua itu.

Pada suatu hari aku mengetahui ia mulai memberikan kuliah. Aku terkejut; kupikir ia terlalu muda untuk dapat mengajarkan sesuatu. Kemudian ia menulis bahwa ia akan memberi kuliah kepada sekelompok kecil orang di Madrid—dan memintaku datang.

Jadi aku pun melakukan perjalanan selama empat jam dari Zaragoza ke Madrid. Aku ingin bertemu lagi dengannya; aku ingin mendengar suaranya. Aku ingin duduk bersamanya di kafe dan mengenang masa lalu, saat kami mengira dunia terlalu luas bagi siapa pun untuk dapat sungguh-sungguh mengenalnya.

Sabtu, 4 Desember 1993

TEMPAT pertemuan itu lebih formal daripada yang ku-bayangkan. Yang hadir lebih banyak daripada yang kuharapkan. Bagaimana semua ini bisa terjadi?

Dia pasti orang terkenal, pikirku. Dalam suratnya, ia tak pernah mengatakan apa-apa tentang hal ini. Ingin rasanya aku menghampiri orang-orang ini, bertanya mengapa mereka ada di sini. Namun aku tak punya keberanian.

Aku semakin terkejut saat melihatnya memasuki ruangan. Ia berbeda dengan anak laki-laki yang kukenal dulu—tapi tentu saja, dua belas tahun telah berlalu; manusia berubah. Malam ini matanya bercahaya—ia tampak mengagumkan.

"Dia mengembalikan apa yang pernah jadi milik kita," wanita yang duduk di sebelahku berkata.

Ucapannya aneh.

"Apa yang dikembalikannya?" aku bertanya.

"Yang telah dicuri dari kita. Kepercayaan."

"Tidak, tidak, dia tidak mengembalikan apa pun," sergah perempuan lebih muda yang duduk di sisi kananku. "Mereka tak bisa mengembalikan apa yang selalu jadi milik kita."

"Apa yang kaulakukan di sini kalau begitu?" wanita pertama bertanya dengan jengkel.

"Aku ingin mendengarkan khotbahnya. Aku ingin tahu cara mereka berpikir; mereka pernah membakar kita di tiang pembakaran, mungkin saja mereka ingin melakukannya lagi."

"Dia hanyalah satu suara," kata wanita itu. "Dia melakukan apa yang bisa dilakukannya."

Wanita muda itu tersenyum masam dan mengalihkan pandangan, mengakhiri percakapan itu.

"Sebagai calon imam, dia mengambil langkah yang berani," wanita yang lain itu melanjutkan, menatapku meminta dukungan.

Aku sama sekali tidak memahami apa yang mereka bicarakan, jadi aku tidak mengatakan apa-apa. Akhirnya wanita itu bangkit. Gadis di kananku mengedipkan mata, seolah-olah aku kroninya.

Tapi aku diam karena alasan lain. *Calon imam? pikirku. Tidak mungkin! Dia pasti akan memberitahuku.*

Ketika ia memulai khotbahnya, aku tidak bisa berkonsentrasi. Aku yakin ia melihatku di tengah-tengah orang yang hadir, dan aku mencoba menebak-nebak apa yang dipikirkannya. Bagaimanakah aku di matanya? Seberapa berbeda-kah wanita berusia dua puluh sembilan ini dari gadis berusia tujuh belas yang dulu?

Suaranya tidak berubah. Namun kata-katanya sama sekali berbeda.



*K*AU harus mengambil risiko, ia berkata. Kita hanya dapat memahami keajaiban hidup sepenuhnya jika kita mengizinkan hal-hal tak terduga untuk terjadi.

Setiap hari, Tuhan memberi kita matahari—juga satu saat ketika kita mampu mengubah segala sesuatu yang membuat kita tidak bahagia. Setiap hari, kita berpura-pura belum mengalaminya, menganggap saat itu tidak ada—bahwa hari ini sama dengan kemarin dan tidak akan berbeda dengan hari esok. Namun jika setiap hari manusia sungguh-sungguh memperhatikan kehidupannya, mereka akan menemukan saat magis itu. Saat itu bisa saja muncul ketika kita melakukan sesuatu yang remeh, seperti menyelipkan anak kunci pintu muka ke lubangnya; saat itu juga bisa bersembunyi dalam keheningan sesudah makan siang, atau dalam seribu satu hal yang bagi kita tampak sama saja. Tapi saat itu ada—saat ketika segenap kekuatan bintang menjadi bagian dari kita dan memungkinkan kita menciptakan mukjizat.

Kebahagiaan terkadang adalah berkat, namun lebih sering berupa penaklukan. Saat magis membantu kita berubah dan mengantar kita mencari mimpi-mimpi kita. Benar, kita akan menderita, kita akan menghadapi masa-masa sulit, dan kita akan mengalami banyak kekecewaan—namun semua ini hanya sementara; tidak akan meninggalkan bekas yang kekal. Dan suatu hari kelak kita akan menoleh, dan memandang perjalanan yang telah kita tempuh itu dengan penuh kebanggaan dan keyakinan.

Betapa malangnya orang yang takut mengambil risiko. Mungkin orang ini takkan pernah kecewa; mungkin ia takkan menderita layaknya orang yang mengejar impiannya. Namun ketika orang ini menoleh—dan pada satu titik dalam hidupnya, setiap manusia pasti akan menoleh ke belakang—ia akan mendengar hatinya berkata, "Apa yang kaulakukan dengan semua mukjizat yang Tuhan berikan dalam hidupmu? Apa yang kaulakukan dengan semua karunia yang Tuhan limpahkan padamu? Kau mengubur dirimu di dalam gua karena takut kehilangan karunia-karunia itu. Jadi, inilah yang kauwarisi: bahwa kau telah menyia-nyiakan hidupmu."

Betapa malangnya orang-orang yang harus menyadari hal ini. Karena ketika mereka akhirnya percaya pada mukjizat, saat-saat magis dalam hidup mereka telah berlalu.



SEUSAI khotbah, para hadirin merubunginya. Aku menunggu, dalam hati aku mengkhawatirkan kesan pertamanya kepadaku setelah bertahun-tahun ini. Aku seperti kanak-kanak—gelisah, tegang karena aku tidak mengenal teman-teman barunya, dan cemburu karena ia lebih memperhatikan yang lain dan bukannya aku.

Ketika akhirnya menghampiriku, wajahnya merona. Ia tidak lagi tampak seperti laki-laki dewasa yang mengatakan hal-hal penting, melainkan anak laki-laki yang bersembunyi bersamaku di tempat pertapaan di San Satúrio, yang menceritakan padaku mengenai mimpinya melanglang buana (sementara orangtua kami menghubungi polisi, yakin kami telah tenggelam di sungai).

"Pilar," ia berkata.

Kucium dia. Aku bisa saja memuji khotbahnya. Aku bisa saja mengatakan bosan berada di tengah begitu banyak orang. Aku bisa saja melontarkan komentar konyol tentang masa kecil kami atau mengatakan betapa bangga aku melihat dirinya di sana, begitu dikagumi orang.

Aku bisa saja mengatakan aku harus segera pergi dan naik bus terakhir ke Zaragoza.

Aku bisa saja. Apakah arti perkataan ini? Sepanjang kehidupan kita, ada hal-hal yang mestinya terjadi namun toh tidak terjadi. Saat-saat magis itu berlalu tanpa disadari, dan kemudian tiba-tiba, tangan takdir mengubah segalanya.

Itulah yang terjadi padaku saat itu. Dari semua hal yang

bisa kulakukan atau katakan, aku malah melontarkan pertanyaan yang membawaku ke sungai ini seminggu kemudian, dan membuatku menuliskan kata-kata ini.

"Bisakah kita minum kopi bersama?" aku berkata.

Sambil berpaling menatapku, ia menyambut tangan yang ditawarkan oleh takdir itu.

"Aku perlu berbicara denganmu. Besok aku akan khotbah di Bilbao. Aku membawa mobil. Ikutlah denganku."

"Aku harus kembali ke Zaragoza," sahutku, tanpa menyadari inilah kesempatan terakhirku.

Lalu aku mengejutkan diriku sendiri—mungkin karena melihatnya, aku kembali menjadi kanak-kanak lagi... atau mungkin jangan-jangan bukan kita yang menentukan saat-saat terbaik dalam hidup kita. Aku berkata, "Tapi sebentar lagi mereka akan merayakan perayaan Maria yang Dikandung Tanpa Noda di Bilbao. Aku bisa pergi ke sana bersamamu, lalu melanjutkan ke Zaragoza."

Hampir saja aku menanyakan tentang dirinya menjadi "calon imam". Pasti ia membacanya di wajahku, karena ia bergegas berkata, "Kau ingin menanyakan sesuatu?"

"Ya. Sebelum kau tadi berkhotbah, seorang wanita mengatakan kau telah mengembalikan apa yang dulu dimilikinya. Apa maksudnya?"

"Oh, itu tidak penting."

"Tapi bagiku penting. Aku tidak tahu apa-apa mengenai kehidupanmu; aku bahkan terkejut melihat banyak sekali yang hadir tadi."

Ia tertawa, kemudian ia berbalik untuk menjawab pertanyaan orang-orang.

"Tunggu," tukasku seraya meraih tangannya. "Kau tidak menjawab pertanyaanku."

"Kurasa kau tidak akan tertarik, Pilar."

"Pokoknya aku ingin tahu."

Ia menarik napas dalam-dalam dan mengajakku ke sudut ruangan. "Semua kepercayaan besar—Yahudi, Katolik, dan Muslim—bersifat maskulin. Para pria lah yang mengendalikan dogma, mereka menciptakan hukum dan peraturan, dan biasanya semua imamnya laki-laki."

"Itukah yang dimaksud wanita tadi?"

Setelah ragu sejenak ia menjawab, "Ya. Aku memiliki pandangan berbeda: aku percaya sisi feminin Tuhan."

Aku mendesah lega. Wanita itu keliru; tak mungkin laki-laki ini calon imam karena calon imam tidak memiliki pandangan seperti ini.

"Penjelasanmu sangat bagus," aku berkata.



GADIS yang tadi mengedip padaku menunggu di pintu. "Aku tahu kita berasal dari tradisi yang sama," ia berkata. "Namaku Bida."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Tentu saja kau mengerti," ia tertawa.

Ia meraih tanganku dan mengajakku keluar sebelum aku sempat mengatakan sesuatu. Malam itu dingin, dan aku belum tahu apa yang akan kulakukan sampai kami berangkat ke Bilbao keesokan paginya.

"Kita mau ke mana?" aku bertanya.

"Ke patung Bunda Ilahi."

"Tapi... aku harus mencari penginapan murah untuk bermalam."

"Nanti akan kutunjukkan."

Aku ingin pergi ke kafe yang hangat dan bercakap-cakap sebentar dengannya dan mencari tahu sebanyak-banyaknya tentang teman masa kecilku. Tapi aku tidak ingin berdebat. Ketika ia mengajakku menyeberangi Paseo de Castellana, aku memandang Madrid; sudah bertahun-tahun aku tak pernah ke kota ini.

Ia menghentikan langkah di tengah jalan dan menunjuk langit. "Itu Dia."

Bulan bersinar terang lewat dahan-dahan telanjang pepohonan di kedua sisi jalan.

"Alangkah indahnyalah!" seruku.

Tapi ia tidak mendengar seruanku. Ia merentangkan

tangannya menyerupai salib, telapak tangannya menengadah, dan berdiri menatap rembulan.

Apa ini? pikirku. Aku datang ke sini untuk mendengarkan khotbah, dan sekarang aku malah berada di sini, di Paseo de Castellana bersama gadis sinting ini. Dan esok aku akan pergi ke Bilbao!

"Wahai, cermin Bunda Ilahi," Brida berkata, matanya terpejam. "Ajarilah kami mengenai kekuatan kami dan biarlah kaum pria memahami kami. Kautunjukkan kepada kami siklus benih dan buah: terbit, bersinar terang, meredup, dan bangkit di surga."

Cukup lama ia merentangkan tangan ke arah langit malam seperti itu. Beberapa orang yang lewat memandangnya dan tertawa, namun ia mengabaikannya; akulah yang nyaris mati karena malu, berdiri di sebelahnya.

"Aku harus melakukannya," ia berkata, setelah cukup lama memuja rembulan, "supaya sang Bunda melindungi kita."

"Apa yang kaubicarakan?"

"Sama dengan yang dibicarakan temanmu, hanya saja aku mengatakannya dengan kata-kata sesungguhnya."

Kini aku menyesal karena tidak menyimak khotbahnya tadi.

"Kita mengetahui sisi feminin Tuhan," Brida melanjutkan sementara kami melangkah pergi. "Kita, kaum perempuan, mengerti dan mengasihi sang Bunda Agung. Dan demi

pengetahuan itu kita telah dihukum mati dan dibakar di tiang, namun kita bisa bertahan. Dan kini kita memahami rahasia-rahasia-Nya."

Dibakar di tiang? Rupanya ia sedang membicarakan para penyihir!

Kuamati wanita di sisiku dengan lebih saksama. Ia cantik, rambutnya tergerai hingga ke punggung.

"Ketika pria pergi berburu, kita tetap tinggal di gua, di dalam rahim sang Bunda, mengasuh anak-anak kita. Dan di sanalah Bunda Agung mengajari kita segalanya.

"Pria hidup lewat gerakan, namun kita berdiam di rahim Bunda. Dengan begitu kita menyaksikan bagaimana benih tumbuh menjadi tumbuhan, dan kita menceritakan semua ini kepada para pria. Kita membuat roti pertama dan memberi makan kaum kita. Kita menciptakan cangkir pertama, supaya kita bisa minum. Dan kita memahami siklus penciptaan, karena tubuh kita sendiri meniru irama bulan."

Tiba-tiba ia berhenti bicara. "Itu Dia!"

Aku menoleh. Di tengah alun-alun, dikelilingi lalu lintas jalanan, tampak air mancur yang menggambarkan wanita di atas kereta yang ditarik singa-singa.

"Ini Plaza Cybele," aku berkata, mencoba memamerkan pengetahuanku mengenai Madrid. Aku pernah melihat air mancur ini di lusinan kartu pos.

Namun wanita muda itu tidak mendengarkan. Ia sudah

di tengah jalan, mencoba menyeberang. "Ayo kita ke sana!" ia berseru sambil melambai padaku dari tengah mobil-mobil yang melintas.

Aku memutuskan mengikutinya, meski hanya demi nama sebuah penginapan. Kesintingannya membuatku lelah; aku perlu beristirahat.

Kami tiba di air mancur hampir bersamaan; jantungku berdegup kencang, tapi ia tersenyum. "Air!" serunya. "Air adalah manifestasi sang Bunda."

"Kumohon, aku perlu nama penginapan yang murah."

Dicelupkannya tangannya ke air. "Kau harus melakukannya juga," ia berkata padaku. "Rasakanlah airnya."

"Tidak! Tapi aku tidak ingin merusak kesenanganmu. Aku akan mencari penginapan."

"Tunggu."

Brida mengeluarkan seruling kecil dari tasnya dan mulai meniupnya. Aku terkejut, karena musiknya seperti menghipnotis; suara lalu lintas pun menyurut, dan degup jantungku mulai tenang. Aku duduk di tepi air mancur, mendengarkan gemuruh air dan suara seruling, matakku terpaku pada bulan purnama yang bersinar terang di atas kami. Meskipun aku tak benar-benar memahaminya, entah bagaimana aku merasa bulan adalah cerminan kewanitaanku.

Aku tak tahu berapa lama ia memainkan serulingnya. Ketika berhenti, ia berpaling ke air mancur. "Cybele, manifestasi Bunda Agung, yang mengatur panen, merawat

kota, dan mengembalikan kepada wanita perannya sebagai imam..."

"Siapakah kau?" aku bertanya. "Mengapa kau memintaku ikut bersamamu?"

Ia menatapku. "Aku adalah apa yang kaulihat. Aku adalah bagian dari kepercayaan bumi."

"Apa yang kauinginkan dariku?"

"Aku bisa membaca matamu. Aku dapat membaca hatimu. Kau akan jatuh cinta. Dan menderita."

"Benarkah?"

"Kau tahu apa yang kubicarakan. Aku melihat caranya memandangmu. Dia mencintaimu."

Wanita ini benar-benar sinting!

"Itulah sebabnya aku memintamu ikut denganku—karena temanmu itu orang penting. Meskipun yang dibicarakannya itu aneh, setidaknya dia mengenal Bunda Agung. Jangan biarkan dia kehilangan jalannya. Bantulah dia."

"Kau tak tahu apa yang kaubicarakan. Kau bermimpi!" Lalu aku berbalik dan bergegas menerobos lalu lintas, berjanji akan melupakan semua yang telah diucapkannya.

Minggu, 5 Desember 1993

KAMI singgah sebentar untuk minum kopi.

"Benar, kehidupan mengajari kita banyak hal," aku berkata, mencoba meneruskan percakapan.

"Kehidupan mengajari aku bahwa kita bisa belajar dan berubah," ia menimpali, "bahkan meskipun tampaknya tidak mungkin."

Kentara sekali ia tak ingin membahas masalah itu. Sepanjang dua jam perjalanan yang mengantar kami ke kafe di tepi jalan ini, kami nyaris tidak bercakap-cakap.

Mula-mula aku mencoba mengenang kembali petualangan-petualangan masa kecil kami, namun ia hanya menanggapi sekadarnya. Sebenarnya, ia bahkan tidak benar-benar menyimak; berulang-ulang ia menanyaiku hal-hal yang sudah kukatakan.

Ada yang salah. Apakah jarak dan waktu telah mereng-
gutnya dari duniaku untuk selamanya? *Ia berbicara me-
ngenai "saat magis", pikirku, jadi apa pedulinya ia terhadap
karier seorang teman lama? Ia tinggal di dunia berbeda,
dunia di mana Soria hanya tinggal kenangan samar—kota
yang membeku dalam waktu di mana teman-teman masa
kecilnya masih kanak-kanak, para orang tua masih hidup
dan melakukan hal-hal yang selalu mereka lakukan selama
bertahun-tahun.*

Aku mulai menyesali keputusanku ikut dengannya. Jadi
ketika ia mengganti topik pembicaraan lagi, aku memutus-
kan untuk tidak memaksanya.

Dua jam perjalanan terakhir menuju Bilbao terasa me-
nyiksa. Ia terus menatap jalanan, aku memandang ke luar
jendela, dan tak satu pun dari kami bisa menyembunyikan
perasaan menjengahkan di antara kami. Mobil sewaan itu
tidak dilengkapi radio, jadi kami terpaksa terus diam seperti
itu.

"Ayo kita tanyakan di mana stasiun bus," kataku begitu
kami keluar dari jalan bebas hambatan. "Ada bus-bus reguler
dari sini ke Zaragoza."

Ketika itu jam tidur siang, di jalan hanya ada segelintir
orang. Kami berpapasan dengan seorang pria dan sepasang
remaja, tapi ia tidak berhenti untuk bertanya. "Kau tahu di
mana letaknya?" aku berbicara setelah beberapa saat.

"Apa yang di mana?"

Ia masih tidak menyimak perkataanku.

Sekonyong-konyong aku mengerti makna keheningan tadi. Kesamaan apa yang dimilikinya dengan wanita yang tak pernah terjun ke dunia ini? Tak mungkin ia ingin menghabiskan waktu bersama orang yang takut pada hal-hal tak terduga, yang lebih memilih pekerjaan aman dan pernikahan konvensional dibanding kehidupan yang dijalannya. Aku memang tolol, bicara tentang teman-teman masa kecil dan kenangan lama sebuah desa yang tidak penting—hanya itu yang bisa kubicarakan.

Ketika kami sampai di tengah kota, aku berkata, "Kau bisa menurunkan aku di sini." Aku mencoba terdengar kasual, namun aku merasa tolol, kekanak-kanakan, dan jengkel.

Ia tidak menghentikan mobilnya.

"Aku harus mengejar bus kembali ke Zaragoza," kataku bersikeras.

"Aku belum pernah ke sini," sahutnya. "Aku tidak tahu di mana letak penginapanku, aku tidak tahu di mana konferensi itu diadakan, dan aku tidak tahu di mana stasiun busnya."

"Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja."

Mobil melambat, tapi tidak berhenti.

"Aku ingin sekali..." ia memulai. Ia mencoba sekali lagi, namun tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

Bisa kubayangkan apa yang ingin dikatakannya: mengucapkan terima kasih karena aku telah menemaninya, mengirimkan salam untuk teman-teman lamanya—mungkin itu akan memecahkan ketegangan.

"Aku akan senang sekali jika kau mau menemaniku ke konferensi malam ini," akhirnya ia berkata.

Aku sangat terkejut. Apakah ia mengulur-ulur waktu supaya dapat menebus keheningan menjengahkan selama perjalanan kami tadi?

"Aku ingin sekali kau pergi bersamaku," ia mengulangi.

Mungkin aku ini gadis desa yang tidak memiliki kisah-kisah hebat untuk diceritakan. Mungkin aku bukanlah gadis kota besar yang canggih. Kehidupan kota kecil mungkin tidak menjadikan seorang wanita anggun dan cantik, namun masih dapat mengajarnya bagaimana mendengarkan hatinya dan mempercayai nalurinya.

Aku terkejut karena naluriku mengatakan ia serius dengan ucapannya.

Aku mendesah lega. Tentu saja aku tidak bermaksud tinggal dan menghadiri konferensi itu, tapi setidaknya temanku telah kembali seperti biasa. Ia bahkan mengundangku ikut serta dalam petualangan-petualangannya, ia ingin berbagi ketakutan dan kemenangannya denganku.

"Terima kasih ajakannya," aku berkata, "tapi aku tidak punya cukup uang untuk membayar penginapan, dan aku benar-benar harus kembali ke kuliahku."

"Aku punya uang. Kita bisa tidur sekamar. Kita minta dua tempat tidur."

Ia mulai berkeringat, padahal udara sangat dingin. Hatiku membunyikan tanda bahaya, dan segenap kebahagiaan yang baru saja kurasakan berubah menjadi kebingungan.

Tiba-tiba ia menghentikan mobil dan menatapku lekat-lekat.

Tak seorang pun dapat berbohong atau menyembunyikan sesuatu, jika ia memandang tajam ke mata kita seperti itu. Dan wanita yang tidak peka sekalipun pasti bisa membaca mata pria yang sedang jatuh cinta.

Serta-merta aku teringat ucapan wanita muda aneh di air mancur itu. Itu tak mungkin—namun kelihatannya benar.

Tak pernah aku bermimpi, setelah bertahun-tahun berlalu, ia masih ingat. Saat kecil dulu kami berjalan mengarungi dunia dengan bergandengan tangan. Aku mencintainya—jika saja seorang anak tahu apa makna cinta. Tapi itu terjadi bertahun-tahun yang lalu—di kehidupan yang lain, kehidupan yang kemurniannya telah membukakan hatiku terhadap segala sesuatu yang baik.

Dan kini kami telah dewasa. Kami telah menyisihkan segala sesuatu yang kekanak-kanakan.

Aku menatap ke dalam matanya. Aku tak ingin—atau tak bisa—mempercai apa yang kulihat di situ.

"Ini konferensi terakhirku, setelah itu Perayaan Maria

yang Dikandung Tanpa Noda dimulai. Aku harus pergi ke pegunungan; aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu."

Lelaki hebat yang dapat berbicara mengenai saat-saat magis ini sekarang ada bersamaku di sini, sikapnya serba-salah. Gerakannya terlalu cepat, ia tidak yakin terhadap dirinya sendiri; hal-hal yang ditawarkannya sangat membingungkan. Sedih rasanya menyaksikannya seperti ini.

Aku membuka pintu mobil dan keluar. Sambil bersandar di bumper, aku menatap jalanan yang nyaris sepi. Kunyalakan sebatang rokok. Aku bisa saja mencoba menyembunyikan pikiran-pikiranku dan berpura-pura tidak memahami perkataannya; aku bisa saja mencoba meyakinkan diriku sendiri bahwa ini hanya tawaran seorang teman masa kecil. Mungkin ia sudah terlalu lama berkelana hingga mulai bingung.

Atau mungkin aku hanya melebih-lebihkan.

Ia keluar dari mobil dan menghampiriku.

"Aku benar-benar ingin kau menghadiri konferensi malam ini," ia berkata lagi. "Tapi kalau tidak bisa, aku mengerti."

Nah, itu dia! Dunia berbalik seratus delapan puluh derajat dan kembali ke tempat seharusnya. Ini tidak seperti sangkaanku semula; ia tidak lagi memaksa, ia rela membiarkan aku pergi, dan laki-laki yang jatuh cinta tidak bersikap seperti ini.

Aku merasa bodoh dan juga lega. Ya, aku bisa tinggal sehari lagi. Kami bisa makan malam bersama dan minum

hingga sedikit mabuk—sesuatu yang tak pernah kami lakukan saat kami kanak-kanak dulu. Aku akan bisa menyisihkan gagasan-gagasan bodoh yang tadi melintas di kepala, dan ini kesempatan bagus untuk mencairkan kekakuan di antara kami sejak meninggalkan Madrid.

Satu hari takkan ada bedanya. Setidaknya aku akan punya sesuatu untuk diceritakan kepada teman-temanku.

"Tempat tidur terpisah," kataku bergurau. "Dan kau yang membayar makan malamnya, karena aku masih pelajar. Aku tidak punya uang."

Kami meletakkan tas-tas kami di kamar hotel dan turun untuk mencari tempat konferensi diadakan. Karena datang terlalu cepat, kami duduk menunggu di kafe.

"Aku ingin memberimu sesuatu," ia berkata seraya mengulurkan kantong merah kecil.

Aku membukanya. Di dalamnya aku menemukan sebuah medali tua yang sudah berkarat. Satu sisinya menggambarkan Bunda Maria dan sisi sebaliknya Hati Kudus Yesus.

"Itu milikmu," ia berkata, melihat keterkejutan di wajahku. Hatiku kembali membunyikan tanda bahaya. "Pada suatu hari—waktu itu musim gugur, seperti sekarang, dan umur kita sepuluh tahun—aku duduk bersamamu di alun-alun tempat pohon ek raksasa berdiri.

"Aku bermaksud memberitahumu sesuatu, sesuatu yang telah kulatih berminggu-minggu lamanya. Namun ketika

aku baru mulai, kau memberitahu bahwa kau telah kehilangan medalmu di pertapaan San Satúrio, dan kau memintaku mencarinya di sana.”

Aku ingat. Ya Tuhan, aku ingat!

“Aku menemukan medali itu. Tapi ketika kembali ke alun-alun, nyaliku untuk mengatakan apa yang telah kulatih itu telah lenyap. Jadi aku berjanji pada diriku sendiri bahwa aku akan mengembalikan medali itu kepadamu hanya kalau aku bisa menyelesaikan kalimat yang telah kumulai hari itu, nyaris dua puluh tahun yang lalu. Telah lama aku mencoba melupakannya, tapi kalimat itu tetap ada. Dan aku tidak bisa menyimpannya lebih lama lagi.”

Ia meletakkan cangkir kopinya, menyalakan sebatang rokok, dan lama menatap langit-langit. Kemudian ia memandangku. “Kalimat itu sangat sederhana,” katanya. “Aku mencintaimu.”



*K*ADANG-KADANG serbuan perasaan sedih menyergap kita, ia berkata. Kita menyadari saat magis hari itu telah berlalu dan kita tidak melakukan apa-apa mengenainya. Dan hidup pun mulai menyembunyikan keajaiban dan keindahannya.

Kita harus mendengarkan kanak-kanak yang masih ada dalam diri kita sampai sekarang. Kanak-kanak itu memahami saat-saat magis. Kita bisa membungkam tangisnya, namun kita tidak bisa mengenyahkan suaranya.

Diri kanak-kanak kita yang dulu masih ada. Diberkatilah kanak-kanak, karena merekalah yang empunya kerajaan Surga.

Jika kita tidak dilahirkan kembali—jika kita tidak bisa belajar memandang kehidupan dengan keluguan dan antusiasme kanak-kanak—tak ada artinya untuk terus hidup.

Ada banyak cara untuk bunuh diri. Orang-orang yang mencoba membunuh raga melanggar aturan Tuhan. Yang mencoba membunuh jiwa juga melanggar aturan Tuhan, meskipun kejahatan yang mereka lakukan tidak nyata yang pertama.

Kita harus memperhatikan apa yang dikatakan kanak-kanak di dalam hati kita. Kita tidak boleh merasa malu dengan keberadaannya. Kita tidak boleh membiarkan kanak-kanak ini takut, karena ia sendirian dan nyaris tak pernah didengarkan.

Kita harus mengizinkan kanak-kanak ini mengendalikan

kehidupan kita. Kanak-kanak ini tahu bahwa setiap hari berbeda dengan hari lain.

Kita harus mengizinkannya merasa dicintai. Kita harus membuatnya bahagia—meskipun itu berarti perilaku kita berbeda dan bagi orang lain kelihatan konyol.

Ingatlah bahwa di mata Tuhan, kebijakan manusia adalah kegilaan. Namun kalau kita mendengarkan kanak-kanak yang tinggal dalam jiwa kita, mata kita akan bercahaya. Jika kita tidak kehilangan kontak dengan kanak-kanak itu, kita tidak akan kehilangan kontak dengan kehidupan.



WARNA-WARNA di sekelilingku semakin hidup; rasanya aku berbicara dengan penuh semangat dan suara gelasku terdengar lebih keras saat aku meletakkannya di meja.

Seusai konferensi, kami, yang berjumlah sekitar sepuluh orang, makan malam bersama. Semua orang bicara bersamaan dan aku tersenyum, sebab malam ini istimewa: inilah malam pertamaku yang spontan semenjak bertahun-tahun.

Betapa menyenangkan!

Ketika memutuskan pergi ke Madrid, aku masih mengendalikan sikap dan perasaan-perasaanku. Sekonyong-konyong sekarang semua berubah. Kini aku berada di kota yang tak pernah kuinjak sebelumnya, meskipun letaknya hanya tiga jam dari tempatku dilahirkan. Di meja itu aku hanya mengenal satu orang, namun semua orang berbicara padaku seolah-olah telah bertahun-tahun mengenalku. Aku terpesona bahwa diriku dapat terlibat dalam percakapan, bahwa aku bisa minum dan bergembira bersama mereka.

Aku berada di sana karena tiba-tiba kehidupan mempersembahkan Kehidupan kepadaku. Aku tidak merasa salah, tidak merasa takut, tidak merasa malu. Saat mendengarkan ucapannya—dan merasakan diriku semakin dekat kepadanya—aku semakin yakin ia benar: ada saat-saat ketika kau harus mengambil risiko, melakukan hal-hal gila.

Aku menghabiskan hari demi hari dengan buku-buku pelajaranku, mengerahkan usaha yang luar biasa ini untuk menjadi budak diriku sendiri, pikirku. Mengapa aku menginginkan pekerjaan itu? Apa yang ditawarkannya kepadaku sebagai manusia, sebagai wanita?

Tidak ada! Aku tidak dilahirkan untuk menghabiskan hidupku di belakang meja, membantu para hakim menyelesaikan perkara-perkara mereka.

Tidak, aku tidak boleh berpikir begitu tentang hidupku. Aku harus kembali ke kehidupanku minggu ini. Pasti anggur itulah penyebabnya. Bagaimanapun, pada akhirnya, jika kau tidak bekerja, kau tidak bisa makan. Semua ini hanya mimpi. Dan mimpi akan berakhir.

Tapi sampai kapankah aku bisa mempertahankan mimpi itu?

Untuk pertama kali aku mempertimbangkan ikut ke pegunungan bersamanya selama beberapa hari mendatang. Bagaimanapun, sebentar lagi liburan selama seminggu akan dimulai.

"Siapakah kau?" seorang wanita di meja kami bertanya padaku.

"Teman masa kecil," sahutku.

"Apakah waktu kecil dia melakukan hal-hal seperti ini?"

"Hal-hal apa?"

Percakapan di meja seolah mereda dan kemudian mati sama sekali.

"Kau tahu: mukjizat-mukjizat itu."

"Sejak dulu dia memang pandai bicara." Aku tidak mengerti maksud wanita itu.

Semua tertawa, termasuk dia. Aku tidak mengerti apa yang terjadi. Tapi aku merasa rileks, mungkin karena anggur yang kuminum itu, dan untuk pertama kali aku tidak merasa harus mengendalikan diriku.

Aku mengedarkan pandang dan mengatakan sesuatu yang detik berikutnya langsung terlupa. Aku sedang memikirkan liburan yang hampir menjelang.

Menyenangkan rasanya berada di sini, bertemu orang-orang baru, bercakap-cakap tentang hal-hal serius tapi selalu dengan sentuhan humor. Rasanya aku benar-benar ikut ambil bagian dalam dunia ini. Setidaknya malam ini, aku tidak hanya menyaksikan dunia melalui televisi ataupun surat kabar. Jika nanti kembali ke Zaragoza, aku akan punya kisah-kisah untuk diceritakan. Kalau aku menyambut undangannya untuk liburan nanti, aku akan mengenangnya selama bertahun-tahun.

Tindakannya mengabaikan ucapan-ucapanku mengenai Soria, benar sekali, pikirku. Aku mulai merasa iba pada diriku sendiri; sebab bertahun-tahun ceruk-ceruk kenangan-ku hanya menyimpan kisah-kisah yang sama.

"Ayo tambah anggurnya," seorang pria berambut putih berkata seraya mengisi gelasku.

Aku meneguknya. Aku masih memikirkan betapa sedikit

yang bisa kuceritakan kepada anak-anak dan cucu-cucu jika aku tidak ikut dengannya.

"Aku menaruh harapan pada perjalanan kita ke Prancis," ia berkata padaku sehingga hanya aku yang bisa mendengarnya.

Anggur telah membebaskan lidahku. "Tapi hanya kalau kau memahami satu hal."

"Apakah itu?"

"Tentang ucapanmu sebelum konferensi. Di kafe."

"Medali itu?"

"Bukan," sahutku. Kutatap matanya dan berusaha agar tidak tampak mabuk. "Sesuatu yang kaukatakan."

"Kita bicarakan nanti," katanya, lalu bergegas mengganti topik.

Ia telah mengatakan mencintaiku. Kami belum punya waktu untuk membicarakannya, tapi aku bisa meyakinkan dirinya bahwa itu tidak benar.

"Kalau ingin aku ikut, kau harus mendengarkan perkataanku," ujarku.

"Aku tak ingin membicarakannya di sini. Kita sedang bersenang-senang."

"Kau meninggalkan Soria ketika masih sangat belia," aku meneruskan. "Aku hanyalah mata rantai yang menghubungkanmu dengan masa lalumu. Aku mengingatkan dirimu kepada akar-akarmu, dan itulah yang membuatmu mengira kau mencintaiku. Tapi hanya itu. Tak mungkin ada cinta."

Ia mendengarkan namun tidak mengatakan apa-apa. Seorang menanyakan pendapatnya mengenai sesuatu, dan percakapan kami pun terhenti.

Setidaknya aku telah menjelaskan bagaimana perasaanku, pikirku. Cinta yang dikatakannya hanya ada dalam dongeng-dongeng.

Dalam kehidupan nyata, cinta harus memiliki kemungkinan. Bahkan sekalipun tidak langsung berbalas, cinta hanya dapat bertahan jika ada harapan kau akan memenangkan hati orang yang kaucintai.

Selebihnya hanya fantasi.

Seolah-olah menebak pikiranku, dari seberang meja ia mengangkat gelasnyanya untuk bersulang. "Untuk cinta," ia berkata.

Aku tahu ia sedikit mabuk. Jadi aku memutuskan memanfaatkan ucapannya tadi dan berkata, "Untuk orang-orang yang cukup bijaksana untuk memahami bahwa kadang-kadang cinta tak lebih dari kebodohan masa kanak-kanak."

"Orang bijak menjadi bijak hanya karena mereka mencintai. Dan orang bodoh menjadi bodoh hanya karena mereka mengira bisa memahami cinta," sahutnya.

Semua orang di meja mendengar ucapannya, dan seketika diskusi seru mengenai cinta pun merebak. Masing-masing orang memiliki pendapat yang kuat dan mati-matian mempertahankannya; membutuhkan lebih banyak anggur untuk

membuat semuanya tenang. Akhirnya seseorang berkata hari sudah larut dan pemilik restoran akan menutup tempat itu.

"Ada lima hari libur," seseorang berseru dari meja lain. "Kalau pemilik restoran mau tutup, itu karena kalian mulai terlalu serius."

Semua tertawa—kecuali aku.

"Lalu di manakah kita bisa membicarakan hal-hal serius?" seseorang bertanya pada orang mabuk di meja lain itu.

"Di gereja!" kata si pemabuk. Kami tertawa.

Temanku bangkit berdiri. Semula kusangka ia akan mengajak berkelahi, karena kami semua bersikap layaknya remaja, dan itulah yang biasa dilakukan anak remaja. Berkelahi adalah bagian menjadi remaja seperti layaknya berciuman, pelukan sembunyi-sembunyi, musik ingar-bingar, dan langkah yang bergegas.

Tapi ia malah meraih tanganku dan beranjak ke pintu. "Kita harus pergi," ia berkata. "Hari sudah larut."



S AAT itu di Bilbao turun hujan. Para kekasih harus tahu bagaimana melepaskan diri mereka dan mengendalikannya kembali. Ia dapat melakukan keduanya dengan baik. Kini ia bahagia, dan sepanjang jalan kembali ke hotel, ia bernyanyi:

Son los locos que inventaron el amor.

Lagu itu benar: yang menemukan cinta pastilah orang gila.

Pengaruh anggur yang kuminum tadi masih terasa, namun aku mencoba berpikir jernih. Jika ingin pergi dengannya, aku harus menguasai situasi.

Akan mudah menguasai situasi karena aku tidak terlalu emosional, pikirku. Siapa pun yang bisa menaklukkan hatinya pasti dapat menaklukkan dunia.

*Con un poema y un trombón
a develarte el corazón*

Kau mencuri hatiku dengan puisi dan trombon. Jika saja aku tak perlu mengendalikannya. Jika saja aku bisa menyerah, bahkan walaupun hanya selama akhir pekan, hujan yang jatuh di wajahku ini akan terasa berbeda. Jika cinta itu mudah, aku akan memeluknya sekarang, dan lirik

lagunya akan menjadi kisah kami. Jika Zaragoza tidak menantikanku se usai liburan ini, aku ingin terus mabuk dan bebas menciumnya, membelainya, mengucapkan dan mendengarkan hal-hal yang dikatakan dan dilakukan para kekasih.

Tapi tidak! Aku tak bisa. Aku tak ingin.

Salgamos a volar, querida mia, lagu itu berkata.

Benar, ayo terbang. Tapi dengan cara-caraku.

Ia belum tahu aku akan menerima ajakannya. Mengapa aku ingin mengambil risiko ini?

Karena aku mabuk, karena aku lelah dengan hari-hari yang selalu sama.

Tapi kelelahan ini akan berlalu. Dan kemudian aku akan ingin kembali ke Zaragoza, tempat aku memilih untuk tinggal. Sekolahku telah menunggu. Suami yang masih ku-cari-cari menantikanku—suami yang takkan sulit ditemukan.

Hidup yang lebih mudah menantikanku, dengan anak-anak dan cucu-cucu, dengan keuangan yang jelas dan cuti tahunan. Aku tidak mengetahui ketakutan-ketakutannya, tapi aku mengenal ketakutan-ketakutanku sendiri. Aku tidak membutuhkan ketakutan-ketakutan baru—ketakutanku telah cukup.

Aku yakin takkan jatuh cinta pada orang seperti dia. Aku sangat mengenalnya, baik kelemahan maupun ketakutan-ketakutannya. Aku tak bisa mengaguminya seperti orang-orang lain.

Namun cinta itu mirip bendungan: jika kau membiarkan satu celah kecil yang hanya bisa dirembesi sepercik air, percikan itu akan segera meruntuhkan seluruh bendungan, dan tak lama kemudian tak seorang pun bisa mengendalikan kekuatan arusnya.

Setelah bendungan itu runtuh, cinta pun mengambil kendali, dan apa yang mungkin ataupun tidak, tak lagi berarti; bahkan bukan masalah apakah orang yang kita cintai itu tetap di sisi kita atau tidak. Mencintai berarti kehilangan kendali.

Tidak, tidak, aku tak bisa membiarkan celah itu ada. Tak peduli sekecil apa pun.

"Hei, tunggu sebentar!"

Ia berhenti bernyanyi. Langkah-langkah bergegas bergema di trotoar basah di belakang kami.

"Ayo pergi," ia berkata seraya menyambar tanganku.

"Tunggu!" seorang laki-laki berseru. "Aku harus bicara denganmu!"

Tapi ia mempercepat langkahnya. "Ini tidak ada hubungannya dengan kita," ia berkata. "Ayo ke hotel."

Tapi ia keliru, sebab jelas seruan itu ditujukan pada

kami—tak ada siapa-siapa lagi di jalanan itu. Jantungku berdebar cepat, dan pengaruh anggur lenyap seketika. Aku ingat Bilbao terletak di wilayah Basque dan serangan teroris kerap terjadi di sana. Langkah-langkah itu semakin dekat.

"Ayo," ujarnya, langkahnya semakin cepat.

Terlambat. Seorang laki-laki yang basah kuyup dari kepala hingga kaki, mengadang di depan kami.

"Hentikan, kumohon!" laki-laki itu berkata. "Demi kasih Tuhan."

Aku ketakutan. Aku mengedarkan pandang dengan panik, mencari-cari jalan untuk kabur, berharap ada mukjizat dan mobil polisi muncul. Secara naluriah aku mencengkeram tangannya—tapi ia menariknya.

"Kumohon!" laki-laki itu berkata. "Kudengar Anda ada di kota. Aku membutuhkan pertolongan Anda. Anakku." Laki-laki itu berlutut di atas trotoar dan mulai menangis. "Kumohon," ia berkata, "kumohon!"

Temanku tersengal menarik napas; kuperhatikan ia menunduk dan memejamkan mata. Selama beberapa menit keheningan hanya terisi suara hujan dan isakan laki-laki yang berlutut di tepi jalan.

"Pergilah ke hotel, Pilar," akhirnya ia berkata. "Tidurlah. Aku baru kembali dini hari nanti."

Senin, 6 Desember 1993

CINTA adalah perangkap. Ketika ia muncul, kita hanya melihat cahayanya, bukan sisi gelapnya.

"Lihatlah alam di sekeliling kita!" ia berkata. "Ayo berbaring di tanah dan rasakan detak jantung bumi!"

"Tapi mantelku nanti kotor, dan aku tidak membawa mantel lain."

Kami bermobil melewati bukit-bukit zaitun. Setelah hujan di Bilbao kemarin, matahari pagi membuatku mengantuk. Aku tidak membawa kacamata hitam—aku tidak membawa apa-apa, karena seharusnya aku kembali ke Zaragoza dua hari yang lalu. Aku terpaksa tidur mengenakan kaus yang dipinjamnya, dan aku membeli sehelai *T-shirt* di toko di dekat hotel di Bilbao supaya setidaknya bisa mencuci kaus yang kukenakan.

"Kau pasti bosan melihatku mengenakan pakaian yang sama setiap hari," aku berkata, mencoba bergurau mengenai hal remeh. Aku ingin tahu apakah itu bisa membuat semua ini tampak nyata.

"Aku senang kau di sini."

Sejak ia memberikan medali itu, ia tak pernah bicara tentang cinta lagi, tapi suasana hatinya bagus; ia kelihatan seperti berumur delapan belas lagi. Sekarang ia berjalan di sisiku dalam cahaya matahari pagi yang cerah.

"Apa yang harus kaulakukan di sana?" aku bertanya seraya menudingkan jariku ke puncak Pegunungan Pyrenees di batas cakrawala.

"Di balik gunung-gunung itu terhampar Prancis," ia menjawab sambil tersenyum.

"Aku tahu—aku juga mempelajari Geografi. Aku hanya ingin tahu mengapa kita harus ke sana."

Ia terdiam sebentar, lalu tersenyum sendiri. "Supaya kau bisa melihat sebuah rumah yang mungkin menarik hatimu."

"Kalau kau bermaksud menjadi agen perumahan, lupakan saja. Aku tak punya uang."

Tak ada bedanya bagiku apakah kami mengunjungi desa di Navarra atau pergi jauh ke Prancis. Aku hanya tak ingin menghabiskan liburan di Zaragoza.

Lihat, kan? aku mendengar benakku berkata kepada hatiku. *Kau senang telah menerima ajakannya. Kau berubah—kau hanya belum menyadarinya.*

Tidak, aku sama sekali tidak berubah. Aku hanya sedikit rileks.

"Lihatlah bebatuan di jalanan itu."

Batu-batu itu bulat, ujung-ujungnya tumpul. Kelihatannya seperti bebatuan kecil dari lautan. Namun tak pernah ada lautan di padang-padang Navarra ini.

"Kaki-kaki milik pekerja, peziarah, dan penjelajah telah menghaluskan batu-batu ini," ujarnya. "Bebatuan ini berubah—juga orang-orang yang berjalan melewatinya."

"Apakah perjalanan-perjalanannya telah mengajarimu segala sesuatu yang kauketahui?"

"Tidak. Aku mempelajarinya dari mukjizat-mukjizat nu-buat."

Aku tidak memahami perkataannya, tapi tidak meneruskan bertanya. Saat ini aku sudah puas berjemur dalam keindahan matahari, padang-padang, dan pegunungan.

"Ke mana kita sekarang?" aku bertanya.

"Tidak ke mana-mana. Mari kita nikmati pagi ini, cahaya matahari, alam pedesaan. Perjalanan panjang menanti di depan kita." Ia ragu sejenak, lalu bertanya, "Kau masih menyimpan medali itu?"

"Tentu saja," aku berkata, dan mulai melangkah lebih cepat. Aku tak ingin membicarakan medali itu—aku tidak ingin bicara tentang apa pun yang dapat merusak kebahagiaan dan kebebasan kami bersama pagi itu.



Dari kejauhan tampak sebuah desa. Layaknya kota-kota abad pertengahan, desa itu terletak di puncak gunung. Dari kejauhan pun aku bisa melihat menara sebuah gereja dan reruntuhan puri.

"Ayo kita ke desa itu," kataku.

Meski tampak enggan, ia mengiyakan. Aku melihat sebuah kapel di tepi jalan, dan ingin singgah dan masuk ke dalamnya. Aku tidak pernah lagi berdoa, namun keheningan gereja-gereja selalu menarik diriku.

Jangan merasa bersalah, aku berkata pada diriku sendiri. Kalau ia memang jatuh cinta, itu masalahnya sendiri. Ia menanyakan tentang medali itu. Aku tahu ia berharap kami akan meneruskan percakapan di kafe itu. Tapi aku takut akan mendengar sesuatu yang tidak ingin kudengar. Aku tidak akan menyinggung topik itu lagi, aku tidak akan membicarakannya lagi.

Tapi bagaimana kalau ia sungguh-sungguh mencintaiku? Bagaimana kalau ia percaya kami bisa mengubah cinta ini menjadi sesuatu yang lebih dalam?

Konyol sekali, aku berkata pada diriku sendiri. Mana ada yang lebih dalam daripada cinta. Di dalam dongeng, sang putri mencium si katak, dan katak itu menjelma menjadi pangeran tampan. Dalam kehidupan nyata, sang putri mencium pangeran, dan pangeran berubah menjadi katak.

Setelah bermobil selama setengah jam, kami tiba di kapel.

Seorang lelaki tua duduk di atas undakan. Ia orang pertama yang kami lihat sejak perjalanan ini dimulai.

Saat itu pengujung musim gugur, dan, sesuai tradisi, ladang-ladang sekali lagi dikembalikan ke tangan Tuhan, yang memupuk tanah dengan berkat-berkat-Nya dan mengizinkan manusia menuai makanannya dengan susah payah.

"Halo," ia menyapa laki-laki itu.

"Apa kabar?"

"Apa nama desa ini?"

"San Martín de Unx."

"Unx?" aku berkata. "Kedengarannya seperti nama jembalang."

Lelaki tua itu tidak menangkap gurauannya. Dengan kecewa, aku melangkah menuju pintu kapel.

"Kalian tidak boleh masuk," orang tua itu mengingatkan. "Kalau siang kapel ini tutup. Kalau mau, kalian boleh kembali pukul empat nanti."

Pintu terbuka dan aku bisa memandang ke dalam, namun karena di luar sangat terang, aku tidak bisa melihat jelas.

"Cuma sebentar?" aku berkata. "Aku ingin berdoa."

"Aku sangat menyesal. Sudah tutup."

Ia mendengarkan percakapanku dengan orang tua itu, tapi tidak mengucapkan apa-apa.

"Baiklah, kalau begitu. Ayo kita pergi," kataku. "Tidak ada gunanya berdebat."

Ia terus memandangkanku, tatapannya kosong, berjarak. "Tidakkah kau ingin melihat kapel itu?" ia bertanya.

Aku tahu ia tidak menyetujui keputusanku. *Ia pikir aku lemah, pengecut, tidak bisa memperjuangkan apa yang kuinginkan. Bahkan tanpa sebuah ciuman pun, sang putri telah menjelma menjadi katak.*

"Ingat kemarin?" aku berkata. "Kau mengakhiri percakapan kita di bar karena tidak ingin berdebat denganku. Sekarang ketika aku melakukan hal yang sama, kau mengkritikku."

Lelaki tua itu menyaksikan percakapan kami dengan acuh tak acuh. Mungkin ia senang karena sesuatu benar-benar terjadi di sana, di tempat di mana semua pagi, sore, dan malam tidak berbeda.

"Pintu kapelnya terbuka," ia berkata kepada lelaki tua itu. "Kalau kau menginginkan uang, kami bisa memberikannya. Gadis ini ingin melihat-lihat kapel ini."

"Sudah tutup."

"Baiklah. Kami tetap akan masuk." Diraihnya tanganku dan kami pun masuk.

Jantungku berdebar-debar. Lelaki tua itu bisa saja bersikap kasar, memanggil polisi, merusak perjalanan kami.

"Mengapa kau bersikap begini?"

"Karena kau ingin melihat kapel ini."

Aku sangat gugup, hingga tak bisa memusatkan perhatian pada apa yang ada di dalam kapel. Pertengkaran ini—dan sikapku—telah merusak pagi kami yang sempurna.

Aku memasang telinga baik-baik, mendengarkan suara-suara dari luar. *Lelaki tua itu bisa saja memanggil polisi desa, pikirku. Ada yang masuk kapel tanpa izin! Pencuri! Mereka melanggar hukum!* Lelaki tua itu telah mengatakan kapel itu tutup, waktu melihat-lihat telah usai. *Lelaki tua yang malang, ia tak mampu melarang kami masuk. Dan polisi akan bersikap keras kepada kami karena telah menyakiti pria tua yang lemah.*

Aku berada di dalam sekadar cukup untuk menunjukkan bahwa aku sungguh-sungguh ingin melihatnya. Setelah berpura-pura mengucapkan sebuah doa Salam Maria, aku berkata, "Ayo pergi."

"Jangan takut, Pilar. Jangan sampai terseret memainkan peran."

Karena tak ingin masalahku dengan lelaki tua itu terulang dengannya, aku mencoba bersikap tenang. "Aku tidak tahu apa maksudmu 'memainkan peran'."

"Ada orang-orang yang selalu harus berdebat dengan orang lain, kadang-kadang bahkan dengan diri dan kehidupan mereka sendiri. Karenanya mereka mulai menciptakan sebuah sandiwara di benak mereka, dan menuliskan skenarionya berdasarkan perasaan frustrasi mereka."

"Aku kenal banyak orang seperti itu. Aku tahu maksud-mu."

"Tapi bagian yang terburuk adalah, mereka tidak bisa memainkan sandiwara itu sendiri," ia melanjutkan. "Jadi mereka mulai mengundang pemain-pemain lain untuk ikut serta."

"Itulah yang dilakukan laki-laki di luar sana. Ia ingin membalas dendam terhadap sesuatu, dan memilih kita untuk terlibat di dalamnya. Kalau kita menerima larangannya tadi, kita akan menyesalinya sekarang. Kita sudah dikalahkan. Kita bersedia berpartisipasi dalam kehidupan dan kefrustrasiannya yang menyedihkan."

"Serangan laki-laki itu mudah dilihat, jadi mudah bagi kita untuk menolak peran yang diinginkan untuk kita. Tapi orang-orang lain juga 'mengundang' kita bersikap seperti korban, yaitu ketika mereka mengeluh mengenai ketidakadilan hidup, misalnya, dan meminta kita untuk setuju dengan mereka, untuk menawarkan nasihat, untuk berpartisipasi."

Ia memandang mataku. "Berhati-hatilah. Kalau kau memilih ikut permainan itu, kau akan selalu kalah."

Ia benar. Tapi aku masih saja tidak merasa senang berada di kapel itu. "Baiklah, aku sudah mengucapkan doaku. Aku sudah menyelesaikan apa yang ingin kulakukan. Mari kita pergi."

Kekontrasan antara kegelapan di dalam kapel dan cahaya

matahari yang menyilaukan sejenak membutakanku. Setelah matakku menyesuaikan diri, kulihat laki-laki tua itu sudah tidak ada.

"Ayo makan," ujarnya, melangkah menuju pedesaan.

“ “ “

S AAT makan siang aku minum dua gelas anggur. Seumur hidup aku tidak pernah melakukannya.

Ia berbicara kepada pramusaji, yang mengatakan ada beberapa reruntuhan Romawi di wilayah itu. Aku mencoba menyimak percakapan mereka, tapi aku tengah kesulitan menenangkan suasana hatiku yang buruk.

Sang putri telah menjelma menjadi katak. Lalu kenapa? Memangnyanya aku harus membuktikan sesuatu kepada siapa? Aku tidak mencari apa-apa—aku tidak mencari seorang pria dan jelas tidak mencari cinta.

Aku tahu, aku berkata pada diriku sendiri. Aku tahu ia akan membuat hidupku berantakan. Logika telah mengingatkanku, tapi hatiku tidak ingin mendengarkan nasihatnya.

Aku telah membayar harga cukup besar untuk sedikit hasil yang kudapat. Aku telah dipaksa mengingkari banyak hal yang kuinginkan dan meninggalkan begitu banyak jalan yang terbentang bagiku. Aku telah mengorbankan mimpi-mimpiku demi mimpi yang lebih besar—yakni jiwa yang tenteram. Aku tidak ingin melepaskan ketenteraman itu.

"Kau tegang," ia berkata, mengakhiri percakapannya dengan pramusaji.

"Aku memang tegang. Kusangka lelaki tua itu melapor ke polisi. Kusangka ini tempat kecil, dan mereka tahu di mana kita berada. Kusangka tindakan nekatmu makan siang di sini akan merusak liburan kita."

Ia memutar-mutar gelasny. Ia pasti tahu bukan ini masalahnya, bahwa sebenarnya aku malu. Mengapa kita selalu begini? Mengapa kita selalu melihat titik di mata kita dan bukannya pegunungan, padang-padang, pepohonan zaitun?

"Dengar, itu tidak akan terjadi," ia berkata. "Lelaki tua itu sudah pulang dan melupakan semua ini. Percayalah."

Bukan itu yang membuatku tegang, bodoh.

"Dengarkanlah hatimu," ia melanjutkan.

"Itulah yang kulakukan! Aku mendengarkan hatiku," aku berkata. "Dan aku merasa kita harus pergi dari sini. Aku tidak menikmati tempat ini."

"Sebaiknya kau tidak minum anggur di siang hari. Tidak ada gunanya."

Aku tak bisa mengendalikan diriku lagi. Sekaranglah saatnya mengatakan apa yang ada dalam pikiranku.

"Pikirmu kau mengetahui segalanya," aku berkata. "Pikirmu kau tahu semua tentang saat-saat magis, kanak-kanak di dalam diri kita... aku tidak tahu apa yang kaulakukan di sini bersamaku."

Ia tertawa. "Aku mengagumimu. Dan aku mengagumi pertarungan yang kaulakukan dengan hatimu."

"Pertarungan apa?"

"Sudahlah," ujarnya.

Tapi aku tahu apa yang dikatakannya.

"Jangan menipu dirimu," aku berkata. "Kalau mau, kita

bisa membicarakannya. Kau keliru mengenai perasaan-ku."

Ia berhenti memainkan gelasny dan menatapku. "Tidak, aku tidak keliru. Aku tahu kau tidak mencintaiku."

Aku semakin bingung.

"Tapi aku akan berjuang demi cintamu," ia melanjutkan. "Ada beberapa hal dalam hidup ini yang layak diperjuangkan hingga titik terakhir."

Aku tak sanggup bicara.

"Dan kaulah salah satunya," ujarnya.

Aku membuang muka, mencoba berpura-pura tertarik pada dekorasi restoran itu. Tadi aku merasa seperti katak, dan sekonyong-konyong aku kembali menjadi putri.

Aku ingin memercayai ucapanmu, aku berkata pada diriku sendiri. Ini takkan mengubah apa pun, tapi setidaknya aku tidak akan merasa demikian lemah, tidak berdaya.

"Maafkan kemarahanku tadi," aku berkata.

Ia tersenyum, memberi tanda kepada pramusaji, dan membayar makanan kami.

Dalam perjalanan ke mobil, aku kembali bingung. Mungkin mataharilah penyebabnya—tapi tidak, sekarang sedang musim gugur, dan sinar matahari tidak menyengat. Mungkin lelaki tua itu penyebabnya—tapi ia sudah pergi sejak tadi.

Semua ini baru bagiku. Kehidupan mengejutkan dan memerintahkan kita untuk bergerak menuju sesuatu yang

tidak diketahui—bahkan saat kita tidak menginginkannya dan mengira tidak membutuhkannya.

Aku mencoba memusatkan perhatian pada pemandangan sekitar, tapi tidak bisa memfokuskan diri pada pepohonan zaitun, pedesaan di puncak gunung, kapel dengan lelaki tua di gerbangnya. Semua begitu asing.

Aku teringat betapa mabuknya aku kemarin dan lagu yang dinyanyikannya:

Las tardecitas de Buenos Aires tienen este no sé...

¿Qué sé yo?

Viste, salí de tu casa, por Arenales...

Mengapa bernyanyi tentang malam-malam di Buenos Aires, padahal kami berada di Bilbao? Aku tidak tinggal di jalanan bernama Arenales. Ada apa dengannya?

"Lagu apa yang kaunyanyikan kemarin?" aku bertanya.

"*Balada para un loco*," ia berkata. "Mengapa kau menyanyikannya sekarang?"

"Entahlah."

Tapi aku memiliki alasan: aku tahu ia menyanyikan lagu itu sebagai jebakan. Ia membuatku mengingat kata-katanya, sama seperti aku akan mengingat pelajaran yang akan diuji. Ia bisa saja menyanyikan lagu yang kukenal—tapi ia malah memilih lagu yang tak pernah kudengar sebelumnya.

Ini jebakan. Kelak, bila aku mendengar lagu itu dimain-

kan di radio atau kelab, aku akan teringat padanya, pada Bilbao, dan pada suatu saat dalam hidupku ketika musim gugur menjelma menjadi musim semi. Aku akan teringat kembali kegembiraan yang kurasakan, petualangannya, dan kanak-kanak yang lahir kembali entah dari mana, hanya Tuhan yang tahu.

Itulah yang dipikirkannya. Ia laki-laki pandai, berpengalaman; ia tahu bagaimana merayu wanita yang diinginkannya.

Aku mulai gila, aku memberitahu diriku. Pasti aku sudah menjadi pencandu alkohol, terlalu banyak minum selama dua hari berturut-turut. Ia mengetahui semua tipu muslihat itu. Ia mengendalikan diriku, menggiringku dengan semua sikap manisnya.

"Aku mengagumi pertarunganmu dengan hatimu," ia berkata di restoran.

Ia keliru. Karena aku telah bertarung dengan hatiku dan mengalahkannya lama berselang. Aku tidak akan membiarkannya menginginkan sesuatu yang tidak mungkin. Aku mengenal keterbatasanku; aku tahu seberapa banyak penderitaan yang sanggup kutanggung.

"Bicaralah," desakku, saat kami berjalan ke mobil.

"Tentang apa?"

"Apa saja. Bicaralah padaku."

Dan ia pun menceritakan penampakan-penampakan Perawan Maria di Fátima. Aku tak tahu mengapa ia mem-

bicarakan hal itu, namun kisah tentang tiga gembala yang berbicara kepada sang Perawan membuat pikiranku teralih.

Hatiku pun tenang. *Ya, aku mengenal keterbatasanku, dan aku tahu bagaimana agar tetap terkendali.*



KAMI tiba di malam hari. Saat itu kabut sangat tebal hingga kami nyaris tak dapat melihat di mana kami berada. Aku hanya dapat mengenali sebuah alun-alun kecil, lampu jalan, beberapa rumah abad pertengahan yang hanya diterangi cahaya kuning yang redup, dan sebuah sumur.

"Kabut!" ia berseru.

Aku tidak mengerti mengapa ia sangat bersemangat.

"Kita berada di Saint-Savin," ia menjelaskan.

Bagiku nama itu tidak bermakna apa-apa. Tapi kami berada di Prancis, dan itu menggetarkan hatiku.

"Mengapa harus tempat ini?" aku bertanya.

"Karena rumah yang ingin kuperlihatkan padamu ada di sini," jawabnya seraya tertawa. "Dan aku berjanji akan kembali ke sini pada Perayaan Maria yang Dikandung Tanpa Noda."

"Di sini?"

"Yah, di dekat sini."

Ia menghentikan mobilnya. Setelah keluar dari mobil ia meraih tanganku, dan kami berjalan menembus kabut.

"Tempat ini menjadi bagian hidupku tanpa disangsangka," ia berkata.

Kau menganggapnya begitu juga? pikirku.

"Ketika pertama kali ke sini, kusangka aku tersesat. Ternyata tidak—sebenarnya, aku hanya menemukannya kembali."

"Kadang-kadang ucapanmu penuh teka-teki," ujarku.

"Di sinilah aku tersadar betapa aku membutuhkanmu di dalam hidupku."

Aku berpaling; tak bisa memahaminya. "Tapi apa hubungannya dengan dirimu yang tersesat?"

"Mari kita cari orang yang bersedia menyewakan kamar, karena dua hotel di desa ini hanya buka selama musim panas. Setelah itu kita makan malam di restoran yang bagus—tidak perlu tegang, tidak perlu khawatir didatangi polisi, tidak perlu berpikir harus berlari kembali ke mobil! Dan setelah anggur melonggarkan lidah, kita akan bercakap-cakap tentang banyak hal."

Kami tertawa. Aku merasa lebih santai. Sepanjang perjalanan kemari, aku merenungkan semua hal tidak masuk akal yang terpikir olehku tadi. Dan ketika kami melaju melewati puncak-puncak gunung yang memisahkan Prancis dari Spanyol, aku memohon kepada Tuhan untuk membersihkan jiwaku dari ketegangan dan ketakutan.

Aku lelah berperan seperti anak kecil dan bersikap seperti kebanyakan temanku. Mereka khawatir cinta adalah sesuatu yang tidak mungkin bahkan tanpa mengetahui apakah sebenarnya cinta itu. Jika aku bersikap seperti itu, aku akan melewatkan semua hal baik yang mungkin ditawarkan oleh beberapa hari bersamanya ini.

Berhati-hatilah, pikirku. Waspadalah terhadap retakan di bendungan. Jika retakan itu muncul, takkan ada apa pun di dunia ini yang bisa menghentikannya.

"Semoga sang Perawan melindungi kita mulai saat ini," ia berkata.

Aku tidak mengatakan apa-apa.

"Mengapa kau tidak mengatakan 'Amin'?" ia bertanya.

"Karena aku tidak menganggapnya penting lagi. Dulu agama merupakan bagian dari hidupku, namun saat itu telah berlalu."

Ia berbalik dan kembali ke mobil. "Aku masih berdoa," aku melanjutkan. "Aku berdoa saat kita melewati Pegunungan Pyrenees. Tapi doaku hanya spontan sifatnya, aku bahkan tidak yakin masih memercayainya."

"Mengapa?"

"Karena aku telah menderita, dan Tuhan tidak mendengarkan doa-doaku. Karena sering dalam hidup aku mencoba mencintai dengan segenap hati, namun cintaku malah diinjak-injak atau dikhianati. Kalau Tuhan adalah kasih, seharusnya Dia lebih memedulikan perasaan-perasaanku."

"Tuhan *adalah* kasih. Tapi yang paling memahami kasih adalah sang Perawan."

Tawaku meledak. Ketika aku berpaling memandangnya, kulihat ia serius—ini bukan gurauan.

"Sang Perawan mengerti misteri penyerahan diri sepenuhnya," ia melanjutkan. "Ia telah mencintai dan menderita karenanya, dan karenanya ia membebaskan kita dari penderitaan. Sama seperti Yesus membebaskan kita dari dosa."

"Yesus adalah putra Allah. Konon katanya sang Perawan

hanyalah wanita yang kebetulan menerima Yesus di dalam rahimnya," aku berkata. Aku mencoba menebus tawaku tadi dan menunjukkan padanya bahwa aku menghormati imannya.

Ia membuka pintu mobil dan mengeluarkan tas kami. Ketika aku mencoba mengambil tasku dari tangannya, ia tersenyum. "Biar aku saja yang membawa tasmu."

Sudah lama tak ada lagi yang pernah melakukan ini untukku, pikirku.

Kami mengetuk pintu rumah pertama, tapi wanita pemiliknya mengatakan tidak menyewakan kamar. Di pintu kedua, tak ada yang menjawab. Di pintu ketiga, seorang lelaki tua menyambut kami—tapi ketika kami melihat kamarnya, hanya ada satu tempat tidur untuk dua orang. Aku menolak.

"Mungkin sebaiknya kita pergi ke kota yang lebih besar," aku mengusulkan saat kami meninggalkan rumah terakhir.

"Kita akan mendapatkan kamar," ia berkata. "Kau tahu latihan 'Yang Lain'? Itu bagian dari sebuah cerita yang ditulis ratusan tahun yang lalu, penulisnya..."

"Lupakan penulisnya, ceritakan saja kisah itu," aku menyela. Sekali lagi kami berjalan menyusuri satu-satunya jalan di Saint-Savin.



SEORANG laki-laki bertemu teman lama yang entah bagaimana selalu gagal dalam hidupnya. "Aku harus memberinya uang," pikir orang itu. Tapi kemudian ia mengetahui teman lamanya itu sudah kaya raya dan ternyata malah sedang mencari dirinya untuk membayar utang.

Mereka pergi ke bar yang dulu sering mereka datangi, dan si teman mentraktir minuman bagi semua orang di sana. Ketika orang-orang itu bertanya bagaimana caranya si teman menjadi begitu sukses, ia menjawab bahwa hingga beberapa hari yang lalu, ia hanya hidup sebagai "Yang Lain".

"Apa maksudmu Yang Lain?" mereka bertanya.

"Yang Lain adalah orang yang mengatakan siapa aku seharusnya, tapi bukan siapa aku sesungguhnya. Yang Lain percaya kita harus menghabiskan seluruh hidup kita memikirkan bagaimana memperoleh sebanyak mungkin uang supaya tidak mati kelaparan ketika tua nanti. Karenanya kita hanya memikirkan uang dan bagaimana mendapatkannya, dan baru merasa hidup justru ketika hari-hari kita di muka bumi ini bisa dibilang telah usai. Dan segalanya sudah terlambat."

"Dan kau? Siapakah kau?"

"Aku sama seperti orang-orang yang mendengarkan hati mereka: orang yang terpikat oleh misteri kehidupan. Orang yang membuka hatinya terhadap mukjizat, yang merasakan kebahagiaan dan antusiasme dalam segala sesuatu yang

mereka lakukan. Hanya saja, karena takut kecewa, Yang Lain tidak membiarkan aku mengambil tindakan."

"Tapi ada penderitaan di dalam hidup," salah seorang pendengar berkata.

"Dan ada kekalahan. Tak seorang pun dapat menghindarinya. Tapi lebih baik kalah dalam beberapa pertarungan demi impian-impianmu, daripada kalah tanpa mengetahui apa yang kauperjuangkan."

"Hanya itu?" pendengar yang lain bertanya.

"Ya, hanya itu. Setelah memahaminya, aku memutuskan menjadi orang yang selama ini kuinginkan. Yang Lain berdiri di sudut kamar, mengawasiku, tapi aku takkan membiarkan Yang Lain menguasaku lagi—meskipun ia mencoba menakut-nakutiku, mengingatkan bahwa tidak memikirkan masa depan adalah tindakan riskan.

"Sejak aku mengusir Yang Lain dari hidupku, Energi Ilahi mulai menunjukkan mukjizat-mukjizatnya."



MESKI telah lama temanku mengenyahkan Yang Lain dari hidupnya, ia masih belum beruntung menemukan penginapan bagi kami malam itu. Tapi aku tahu, ia tidak menceritakan kisah itu demi dirinya sendiri, melainkan aku. Sepertinya ia membicarakan ketakutan-ketakutanku, rasa tidak amanku, dan ketidakinginanku melihat hal-hal indah karena hari esok bisa saja lenyap lalu aku akan menderita.

Para dewa telah melemparkan dadu, dan mereka tidak bertanya apakah kita ingin ikut bermain atau tidak. Mereka tidak peduli bahwa bila engkau pergi, kau akan meninggalkan seorang kekasih, rumah, karier, ataukah impian. Dewa-dewa tidak peduli apakah kau telah memiliki semuanya, apakah setiap hasratmu dapat dipenuhi lewat kerja keras dan ketekunan. Dewa-dewa tidak ingin mengetahui rencana-rencana dan harapan-harapanmu. Begitu mereka melemparkan dadu—kau pun terpilih. Dan sejak itu, menang ataupun kalah hanyalah masalah keberuntungan.

Para dewa melemparkan dadu dan membebaskan cinta dari sangkarnya. Dan cinta dapat mencipta atau menghancurkan—tergantung arah angin saat cinta itu dibebaskan.

Saat ini angin bertiup ke arah yang menguntungkan temanku. Namun seperti dewa-dewa, angin tak dapat diduga—dan jauh di lubuk hati, aku mulai merasakan sentuhannya.



A KHIRNYA, seolah takdir ingin menunjukkan padaku bahwa kisah Yang Lain itu sungguh ada—dan alam semesta selalu berkonspirasi untuk membantu sang pemimpi—kami menemukan rumah tempat menginap, kamarnya dilengkapi sepasang tempat tidur. Pertama-tama aku mandi, mencuci pakaian, dan mengenakan kaus yang kubeli. Aku merasa segar, sehingga membuatku lebih tenang.

Setelah makan malam bersama pasangan pemilik rumah—restoran juga tutup selama musim gugur dan musim dingin—ia meminta sebotol anggur, berjanji akan mengantinya esok. Kami mengenakan mantel, meminjam dua gelas, dan pergi ke luar.

"Ayo duduk di bibir sumur," ia mengusulkan.

Kami pun duduk di sana, meneguk anggur untuk mengusir dingin dan ketegangan.

"Kelihatannya Yang Lain telah kembali menguasaimu," aku berseloroh. "Keceriaanmu telah hilang."

Ia tertawa. "Aku tahu kita akan menemukan sebuah kamar, dan kita benar-benar menemukannya. Alam semesta selalu membantu kita memperjuangkan mimpi-mimpi kita, tak peduli betapa konyolnya mimpi-mimpi itu. Mimpi-mimpi kita adalah milik kita sendiri, hanya kita yang tahu apa yang dibutuhkan untuk membuatnya terus hidup."

Dalam selimut kabut, yang mengambang kuning di bawah cahaya lampu jalan, kami tak bisa melihat jauh ke seberang alun-alun.

Aku menarik napas dalam-dalam. Kami tak bisa menghindari topik itu lagi.

"Kita harus bicara tentang cinta," aku berkata. "Kau tahu bagaimana diriku beberapa hari terakhir ini. Tapi sejak kau mengatakannya, aku tidak bisa berhenti memikirkannya."

"Jatuh cinta itu sarat risiko."

"Aku tahu," sahutku. "Aku pernah jatuh cinta sebelumnya. Rasanya seperti narkotik. Mula-mula mendatangkan euforia penyerahan diri, lalu hari berikutnya kau menginginkan lebih banyak. Kau belum kecanduan, tapi kau menyukai sensasinya, dan kau mengira masih bisa mengendalikan semuanya. Kau memikirkan orang yang kaucintai selama dua menit, dan melupakan mereka selama tiga jam."

"Tapi kemudian kau terbiasa dengan orang itu, dan mulai bergantung sepenuhnya pada mereka. Sekarang kau memikirkannya selama tiga jam dan melupakannya selama dua menit. Kalau ia tak ada, kau merasa seperti pencandu yang selalu membutuhkan morfin. Dan seperti halnya pencandu yang akan mencuri dan mempermalukan diri sendiri demi memenuhi kebutuhan mereka, kau pun bersedia melakukan apa saja demi cinta."

"Mengerikan benar caramu menggambarkan cinta," ia berkata.

Ia benar, caraku menggambarkan cinta sangat mengerikan; analogiku tidak cocok dengan malam romantis itu—anggunya, sumurnya, dan rumah-rumah abad pertengahan

di alun-alun. Tapi ucapanku benar. Jika ia akan menjadikan cinta sebagai dasar tindakan-tindakannya, ia harus mengetahui risiko-risiko yang akan dihadapinya.

"Jadi sebaiknya kita mencintai hanya orang-orang yang bisa berada di dekat kita," aku berkata.

Ia memandang kabut. Tampaknya ia tidak lagi tertarik membicarakan sisi-sisi berbahaya percakapan mengenai cinta. Aku telah bersikap keras, tapi tak ada cara lain.

Kasus ditutup, aku berpikir. Kebersamaan kami selama tiga hari ini telah cukup untuk mengubah pikirannya. Harga diriku sedikit terluka, namun hatiku merasa lega. Apakah aku sungguh-sungguh menginginkan hal ini? aku bertanya pada diriku. Kusadari aku sudah mulai merasakan badai yang dibawa oleh angin cinta. Aku mulai merasakan retakan di bendungan.

Kami minum tanpa membicarakan hal serius. Kami bercakap-cakap tentang pasangan pemilik rumah dan orang kudus yang namanya dijadikan nama kota kecil itu. Ia menceritakan beberapa legenda mengenai gereja di seberang lapangan, yang nyaris tak tampak dalam kabut.

"Kau marah," ia berkata.

Ya, pikiranku mengembara ke mana-mana. Aku berharap berada di sana bersama seseorang yang dapat menenteramkan hatiku—seseorang dengan siapa aku bisa menghabiskan sedikit waktu tanpa khawatir akan kehilangan dirinya keesokan harinya. Dengan keyakinan itu, waktu akan ber-

lalu lebih perlahan. Kami dapat diam sejenak, sebab tahu kami memiliki waktu sepanjang hidup untuk menjalin percakapan. Aku tak perlu mengkhawatirkan masalah-masalah serius, keputusan-keputusan sulit, dan kata-kata yang keras.



KAMI duduk dalam diam—dan di dalam diam itu pun ada pertanda. Untuk pertama kali, tak ada sesuatu pun untuk diucapkan, meski aku baru menyadarinya saat ia beranjak untuk mengambilkan sebotol anggur lagi.

Hening. Lalu aku mendengar suara langkah kakinya kembali ke sumur tempat kami duduk selama lebih dari satu jam, minum dan menatap kabut.

Iniilah pertama kalinya kami saling membisu begitu lama. Berbeda dengan keheningan sepanjang perjalanan dari Madrid ke Bilbao, keheningan kali ini tidak menjengahkan. Ini juga berbeda dengan keheningan hatiku yang ketakutan ketika kami berada di kapel dekat San Martín de Unx.

Hening kali ini bicara untuk dirinya sendiri. Hening yang mengatakan kita tak perlu lagi menjelaskan segala sesuatu kepada satu sama lain.

Langkah kakinya berhenti. Ia menatapku—dan yang dilihat olehnya pastilah indah: seorang wanita duduk di bibir sumur, di malam berkabut, dalam siraman cahaya lampu jalan.

Rumah-rumah kuno, gereja abad kesebelas, dan keheningan itu.

Botol anggur kedua sudah setengah kosong saat aku memutuskan bicara.

"Pagi ini, aku meyakinkan diriku aku pencandu alkohol. Aku minum dari pagi sampai malam. Selama tiga hari

belakangan aku minum lebih banyak daripada sepanjang tahun lalu."

Ia mengulurkan tangan dan membelai rambutku tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kuhayati sentuhannya tanpa mencoba menghindar.

"Ceritakan tentang hidupmu sejak aku terakhir melihatmu," aku berkata.

"Tak ada rahasia-rahasia yang bisa diceritakan. Jalan hidupku selalu di sana dan aku melakukan segalanya untuk menjalaninya dengan cara terhormat."

"Apa jalan hidupmu itu?"

"Jalan seseorang yang mencari cinta."

Sejenak ia ragu, tangannya memainkan botol anggur yang nyaris kosong itu.

"Jalan cinta itu sangat rumit," ujarnya.

"Karena di jalan itu kita bisa pergi entah ke surga ataupun neraka?" Aku tidak yakin apakah ia sedang berbicara tentang kami.

Ia tidak menyahut. Mungkin ia masih tenggelam di dalam lautan keheningan. Namun anggur itu telah membebaskan lidahku, dan aku harus berkata-kata.

"Katamu sesuatu di kota ini telah mengubah jalanmu."

"Ya. Kurasa begitu. Aku belum yakin sepenuhnya, karena itulah aku mengajakmu kemari."

"Apakah ini semacam ujian?"

"Bukan. Ini adalah penyerahan diri. Agar Ia menolongku mengambil keputusan yang benar."

"Ia siapa?"

"Sang Perawan."

Sang Perawan. Mestinya aku tahu. Aku terkejut karena tahun-tahun perjalanan, pembelajaran, dan cakrawala-cakrawala baru tak juga membebaskannya dari ajaran Katolik masa kanak-kanaknya. Setidaknya dalam hal yang satu ini, aku dan teman-temanku telah melangkah cukup jauh—kami tidak lagi hidup di bawah beban perasaan bersalah dan berdosa.

"Aku terkejut. Setelah semua yang telah kaulewati, kau masih berpegang pada imanmu."

"Kau keliru. Aku pernah kehilangan imanku dan menemukannya kembali."

"Tapi iman terhadap perawan? Terhadap hal-hal mustahil dan khayalan? Tidakkah kau mempunyai kehidupan seksual yang aktif?"

"Yah, normal. Aku pernah jatuh cinta pada banyak wanita."

Aku terkejut ketika merasakan tikaman rasa cemburu. Namun peperangan batinku tampaknya telah surut, dan aku tak ingin memulainya lagi.

"Mengapa ia disebut 'Sang Perawan'? Mengapa ia tidak digambarkan sebagai wanita biasa seperti yang lainnya?"

Ia menandakan isi botol yang masih tersisa dan bertanya apakah aku ingin ia mengambilkan sebotol anggur lagi. Aku mengatakan tidak.

"Yang kuinginkan adalah jawabanmu. Setiap kali kita mulai membicarakan sesuatu, kau selalu mencoba mengalihkannya."

"Ia memang wanita biasa. Ia mempunyai anak-anak lain. Alkitab mengatakan Yesus mempunyai dua saudara laki-laki. Kalau sehubungan dengan Yesus, keperawanan didasarkan pada hal lain: Maria memprakarsai generasi rahmat yang baru. Zaman yang baru telah dimulai. Ia adalah mempelai kosmik, sang Bumi, yang membukakan diri kepada surga dan mengizinkan dirinya dibuahi.

"Karena keberanian yang ditunjukkannya dalam menerima takdirnya, Ia memungkinkan Tuhan turun ke bumi—dan Ia pun diubah menjadi Bunda Agung."

Aku tidak sungguh-sungguh memahami ucapannya, dan ia mengetahuinya.

"Ia adalah wajah feminin Allah. Ia memiliki keilahianya sendiri."

Ia berbicara dengan penuh emosi; kata-katanya nyaris bagai dipaksakan, seolah-olah ia sedang melakukan dosa.

"Bunda Ilahi?" aku bertanya.

Aku menunggu penjelasannya, namun ia tak sanggup mengatakan apa-apa lagi. Terpikir olehku mengenai kekatalikannya, perkataannya tadi terdengar seperti hujatan.

"Siapakah sang Perawan? Apakah Bunda Ilahi itu?"

"Tidak mudah menjelaskannya," ia berkata, jelas kelihatan ia semakin tidak nyaman. "Aku membawa beberapa bahan bacaan. Kalau mau, kau bisa membacanya."

"Aku tidak ingin membaca sekarang; aku ingin kau menjelaskannya padaku," desakku.

Ia memeriksa botol anggurnya, tapi isinya telah habis. Tak satu pun dari kami dapat mengingat mengapa tadi kami pergi ke sumur ini. Sesuatu yang penting memenuhi udara—seolah-olah apa yang dikatakannya adalah bagian dari suatu mukjizat.

"Teruskan," kataku.

"Ia dilambangkan dengan air—seperti kabut ini. Sang Bunda menggunakan air sebagai alat memanifestasikan diri-Nya."

Kabut itu seolah hidup dan menjadi sakral—meskipun aku belum mengerti apa yang ingin dikatakannya.

"Aku tak ingin membicarakan sejarah. Kalau ingin belajar mengenai sejarah, kau bisa membaca buku-buku yang ku-bawa. Tapi kau harus tahu bahwa wanita ini—Bunda Ilahi, Sang Perawan Maria, Shechinah, Bunda Agung, Isis, Sofia, budak dan ibu majikan—ada di dalam semua agama di muka bumi ini. Ia telah dilupakan, dilarang, disembunyikan, namun pemujaan terhadap diri-Nya terus ada dari satu milenium ke milenium berikutnya dan tetap berlangsung hingga hari ini.

"Salah satu wajah Tuhan adalah wajah wanita."

Kuamati wajahnya dengan saksama. Matanya berbinar, dan ia memandang kabut yang menyelimuti kami. Aku tahu aku tak perlu mendorongnya bicara.

"Ia muncul di bagian awal Alkitab—ketika roh Allah melayang-layang di atas air, dan Allah menempatkan air itu di bawah dan di atas bintang-bintang. Itulah perkawinan mistis antara bumi dan langit. Ia juga muncul di bagian terakhir Alkitab, ketika

*Roh dan pengantin perempuan itu berkata, 'Marilah!'
Dan barang siapa yang mendengarnya,
hendaklah ia berkata, 'Marilah!'*

*Dan barang siapa yang haus, hendaklah ia datang,
Dan barang siapa yang mau,
hendaklah ia mengambil air kehidupan
dengan cuma-cuma!"*

"Mengapa air menjadi lambang wajah feminin Tuhan?"

"Aku tidak tahu. Tapi Bunda Ilahi biasanya memilih air untuk memanifestasikan diri-Nya. Mungkin karena Dia adalah sumber kehidupan. Kita diciptakan di dalam air, dan selama sembilan bulan kita hidup di dalamnya. Air adalah lambang kekuatan wanita, kekuatan yang tak dapat dimengerti oleh seorang laki-laki pun, tak peduli seberapa sempurna dan bijaksananya laki-laki itu.

Ia terdiam sebentar, lalu mulai bicara lagi.

"Di dalam setiap kepercayaan dan tradisi, Bunda Ilahi memanifestasikan diri dalam suatu bentuk—Ia selalu me-

manifestasikan diri. Karena aku penganut Katolik, aku menerimanya sebagai Perawan Maria."

la meraih tanganku, tak sampai lima menit kami telah meninggalkan Saint-Savin. Kami melewati sebuah pilar di sisi jalan. Di puncak pilar itu tampak sesuatu yang janggal: salib dengan sosok sang Perawan di tempat seharusnya Yesus berada.

Kegelapan dan kabut membungkus kami sepenuhnya. Kubayangkan diriku berada di dalam air, di rahim ibu—tempat di mana waktu dan pikiran tidak ada. Aku mulai memahami semua yang dikatakannya padaku. Aku teringat wanita di dalam konferensi. Dan aku pun teringat gadis yang mengajakku ke alun-alun. Ia juga mengatakan air adalah simbol sang Bunda.



"DUA puluh kilometer dari sini ada sebuah gua," ia memberitahuku. "Pada tanggal 11 Februari 1858, seorang gadis muda menumpuk jerami bersama dua anak lain di dekat gua itu. Gadis itu rapuh dan mengidap asma serta sangat miskin. Pada hari di musim dingin itu, ia merasa takut menyeberangi sungai kecil, karena jika tubuhnya basah ia bisa jatuh sakit. Padahal orangtuanya membutuhkan uang yang ia hasilkan sebagai anak gembala.

"Seorang wanita berpakaian putih dengan dua kuntum mawar keemasan di kaki muncul di hadapan gadis itu. Wanita itu memperlakukan si gadis seakan ia seorang putri dan memintanya kembali ke tempat itu beberapa kali. Setelah itu si wanita lenyap. Kedua teman si gadis, yang terpaksa menyaksikan kejadian itu, segera menyebarkan kejadian itu.

"Untuk waktu lama, gadis itu menghadapi cobaan demi cobaan. Ia dipenjara dan dituntut agar menyangkal kejadian itu. Sebagian orang menawarinya uang dan menyuruhnya memohon bantuan kepada wanita dalam penampakan itu. Hanya dalam beberapa hari orang-orang yang menganggap gadis itu hanya mengarang-ngarang kisah itu untuk menarik perhatian, mulai mencerca keluarga gadis itu di alun-alun.

"Gadis bernama Bernadette itu sama sekali tidak mengerti apa yang telah dilihatnya. Ia menyebut wanita yang menampakkan diri itu sebagai 'Itu'. Karena khawatir, orang-

tuanya menemui pastor desa untuk mencari pertolongan. Pastor menyuruh Bernadette menanyakan nama wanita itu jika ia menampakkan diri lagi.

"Bernadette melakukan apa yang diminta sang pastor, tapi wanita itu hanya tersenyum. Sebelas kali 'Itu' muncul di hadapannya, tapi hampir tak mengatakan apa-apa. Namun dalam salah satu penampakkannya, wanita itu meminta Bernadette mencium tanah. Tanpa memahami maksudnya, Bernadette melakukan permintaannya. Pada penampakan yang lain, wanita itu meminta Bernadette menggali lubang di dasar gua. Bernadette mematuhi, dan tahu-tahu di situ muncul lubang penuh air kotor, karena tempat itu merupakan tempat penyimpanan babi.

"Minumlah air itu,' wanita itu berkata.

"Air itu sangat kotor hingga meskipun Bernadette telah menangkupkannya di tangan, ia membuangnya tiga kali. Ia takut meminumnya. Akhirnya, meskipun jijik, ia meminumnya juga. Di tempat ia tadi menggali, semakin banyak air mulai mengalir keluar. Seorang laki-laki yang salah satu matanya buta meneteskan air itu ke wajahnya dan matanya pun sembuh. Seorang wanita yang merasa putus asa karena anaknya yang baru lahir sekarat, mencelupkan anaknya ke dalam mata air, padahal hari itu suhu ada di bawah titik nol. Dan anak itu sembuh.

"Lambat laun berita menyebar, dan ribuan orang mulai mendatangi tempat itu. Gadis itu berulang kali menanyakan nama si wanita, tapi wanita itu hanya tersenyum.

"Sampai pada suatu hari, 'Itu' kembali muncul di hadapan Bernadette, dan berkata, 'Aku adalah Maria yang Dikandung Tanpa Noda.'

"Gadis itu akhirnya merasa puas, dan ia berlari memberitahu pastor paroki.

"'Itu tidak mungkin,' pastor berkata. 'Tak seorang pun dapat menjadi pohon dan buah sekaligus, anakku. Pergilah, dan ciprati dia dengan air suci.'

"Sepanjang pengetahuan pastor itu, pada awal mula, hanya Tuhan-lah yang ada—dan Tuhan, siapa pun tahu, adalah laki-laki."

Lama ia terdiam.

"Bernadette mencipratkan air suci pada 'Itu' dan wanita itu hanya tersenyum lembut.

"Pada tanggal 16 Juli, wanita itu muncul untuk terakhir kali. Tak lama setelah itu, Bernadette masuk biara. Ia sama sekali tidak tahu bahwa ia telah mengubah nasib desa kecil di dekat gua itu. Mata air itu terus mengalir, dan satu demi satu mukjizat terus terjadi.

"Kisah itu menyebar, mula-mula ke seluruh Prancis dan setelahnya ke seantero dunia. Kota itu pun tumbuh dan berubah. Bisnis bermunculan di mana-mana. Hotel-hotel dibangun. Bernadette meninggal dunia dan dimakamkan di suatu tempat jauh dari sana, sama sekali tidak mengetahui semua itu.

"Sebagian orang yang ingin merusak citra gereja—dan

tahu Vatikan kini mengakui penampakan-penampakan—mulai merekayasa mukjizat-mukjizat palsu yang belakangan akhirnya terungkap. Reaksi gereja sangat keras: sejak tanggal tertentu, yang diakui sebagai mukjizat oleh gereja hanyalah fenomena-fenomena yang telah lolos serangkaian pengujian saksama yang dilakukan oleh komisi medis dan ilmu pengetahuan.

"Namun air itu terus mengalir, dan penyembuhan terus berlangsung."

Aku mendengar sesuatu di dekatku dan takut dibuatnya, namun sepertinya ia tidak memerhatikan. Kini kabut memiliki kehidupan dan kisahnya sendiri. Aku memikirkan segala sesuatu yang dikatakannya padaku, dan bertanya-tanya bagaimana ia bisa mengetahui semua ini.

Aku memikirkan wajah feminin Tuhan. Laki-laki di sisiku ini jiwanya sarat dengan konflik. Belum lama berselang ia menulis padaku bahwa ia ingin masuk seminari Katolik, namun sekarang ia malah berpendapat Tuhan memiliki wajah feminin.

Ia terdiam. Aku masih merasa bagai dalam rahim Ibu Bumi, berada di luar ruang dan waktu.

"Ada dua hal penting yang tidak diketahui Bernadette," akhirnya ia berkata. "Yang pertama adalah, sebelum kepercayaan Kristen menyentuh wilayah ini, gunung-gunung ini didiami oleh bangsa Celtic—dan Bunda Ilahi adalah

objek utama penyembahan mereka. Selama generasi demi generasi mereka mengenal wajah feminin Tuhan dan tinggal di dalam kasih dan kemuliaan-Nya.”

“Apa yang kedua?”

“Yang kedua adalah, belum lama sebelum Bernadette mengalami penampakan-penampakan itu, para petinggi di Vatikan diam-diam melakukan pertemuan. Tak ada yang mengetahui hasil pertemuan-pertemuan itu—dan sudah pasti pastor di desa kecil itu tidak mengetahui apa-apa. Rupanya dewan tertinggi Gereja Katolik tengah memutuskan apakah mereka harus mengesahkan dogma sehubungan dengan Maria yang Dikandung Tanpa Noda.

“Dogma itu akhirnya disahkan melalui Surat Gembala Paus yang dikenal sebagai *Ineffabilis Deus*. Namun masyarakat saat itu tak mengetahui apa maksudnya.”

“Lalu apa hubunganmu dengan semua ini?” aku bertanya.

“Aku murid Bunda Ilahi. Aku belajar melalui Dia.” Sepertinya ia mengatakan bahwa sang Bunda adalah sumber seluruh pengetahuannya.

“Kau pernah melihat-Nya?”

“Ya.”



KAMI kembali ke alun-alun dan berjalan menuju gereja. Di bawah siraman cahaya lampu sumur itu tampak olehku, juga botol anggur dan kedua gelas di bibirnya. *Sepasang kekasih pasti tadi berada di sini, pikirku. Mereka membiarkan hati mereka bercakap-cakap dalam keheningan. Dan setelah sepasang hati mereka mengatakan semua yang ingin dikatakannya, mereka mulai berbagi rahasia-rahasia besar.*

Rasanya aku sedang menghadapi sesuatu yang cukup serius. Aku harus mempelajari semua yang bisa kupelajari dari pengalaman-pengalamanku. Sejenak aku memikirkan sekolahku, Zaragoza, dan laki-laki yang kuharap akan kitemukan di dalam hidupku—namun semua itu sepertinya sangat jauh, tertutup oleh kabut yang menyelimuti Saint-Savin.

"Mengapa kau menceritakan kisah Bernadette itu?" tanyaku.

"Sebenarnya aku tidak tahu," sahutnya tanpa memandangkanku. "Mungkin karena kita berada tak jauh dari Lourdes. Mungkin karena esok lusa adalah Perayaan Maria yang Dikandung Tanpa Noda. Atau mungkin karena aku ingin menunjukkan padamu bahwa duniaku tidak sesunyi dan segila tampaknya. Ada orang-orang lain di dalam duniaku, dan mereka percaya pada apa yang mereka katakan."

"Aku tidak pernah mengatakan duniamu gila. Mungkin duniakulah yang sinting. Maksudku, di sinilah aku, meng-

habiskan saat-saat paling penting dalam hidupku dengan berkonsentrasi pada buku-buku teks dan pelajaran yang sama sekali tidak akan menolongku melarikan diri dari tempat yang telah kukenal terlalu baik.”

Kurasakan ia lega, karena aku memahami dirinya. Kusangka ia akan mengatakan sesuatu tentang sang Bunda lagi, tapi ia malah menoleh dan berkata, “Ayo kita tidur. Kita sudah terlalu banyak minum.”

Selasa, 7 Desember 1993

IA langsung terlelap, namun lama aku terjaga, memikirkan kabut, anggur, dan percakapan kami. Kubaca manuskrip yang diberikannya padaku, isinya menggetarkan hatiku: Tuhan—jika Tuhan sungguh-sungguh ada—adalah Allah Bapa sekaligus Bunda Ilahi.

Kemudian aku mematikan lampu dan berbaring sambil merenung. Saat kami tidak bercakap-cakap, kurasakan betapa dekat aku padanya.

Kami tak perlu mengucapkan apa-apa. Cinta tak perlu didiskusikan; cinta memiliki suaranya sendiri dan berbicara untuk dirinya sendiri. Malam itu, di tepi perigi, keheningan telah membiarkan hati kami saling menghampiri dan semakin mengenal satu sama lain. Hatiku mendengarkan baik-baik apa yang dikatakan hatinya, dan kini hatiku merasa puas.

Sebelum jatuh tertidur, aku memutuskan melakukan "latihan Yang Lain" seperti yang dijanjikannya.

Aku berada di dalam ruangan ini, pikirkan, jauh dari segala sesuatu yang akrab denganku, membicarakan hal-hal yang tak pernah membuatku tertarik, dan tidur di kota yang tak pernah kuinjak sebelumnya. Aku bisa berpura-pura—setidaknya selama beberapa menit—bahwa diriku berbeda.

Aku mulai membayangkan kehidupan seperti apakah yang ingin kujalani saat itu. Aku ingin merasa gembira, penuh rasa ingin tahu, bahagia—setiap detik hidup dengan sepenuh-penuhnya, mereguk air kehidupan dengan sepenuh dahaga. Kembali memercayai mimpi-mimpiku. Sanggup berjuang demi apa yang kuinginkan.

Mencintai laki-laki yang mencintaiku.

Ya, aku ingin menjadi wanita itu—wanita yang sekonyong-konyong muncul dan menjelma menjadi diriku.

Kurasakan jiwaku bermandikan cahaya allah bapa—atau bunda ilahi—yang tak lagi kupercaya. Dan saat itu kurasakan Yang Lain meninggalkan tubuhku dan berdiri di sudut kamar kecil itu.

Kuawasi wanita yang telah menjadi diriku selama ini: lemah namun mencoba tampak tegar. Takut terhadap segala sesuatu namun mengatakan pada dirinya itu bukan perasaan takut—itu kebijaksanaan seseorang yang tahu apakah sebenarnya kenyataan itu. Wanita yang memasang

tirai di depan jendela-jendelanya agar cahaya bahagia matahari tidak masuk ke dalam—hanya supaya cahaya matahari tidak membuat perabot tuaku kehilangan warna.

Di sudut ruangan itu, aku menatap Yang Lain—rapuh, lelah, kecewa. Ia mengendalikan dan menguasai apa yang seharusnya sungguh-sungguh bebas: perasaan-perasaannya. Mencoba menilai cinta-cintanya di masa mendatang dengan peraturan-peraturan yang diciptakan luka-lukanya di masa lalu.

Namun cinta selalu baru. Tak peduli kita pernah jatuh cinta satu, dua, ataukah lusinan kali dalam kehidupan kita, kita selalu menghadapi situasi yang sama sekali baru. Meskipun dapat membawa kita ke neraka maupun surga, cinta selalu membawa kita ke suatu tempat. Kita hanya perlu menerimanya, karena cintalah yang memelihara keberadaan kita. Jika kita menolak cinta, kita akan mati kelaparan, karena kita tidak lagi memiliki keberanian untuk mengulurkan tangan dan memetik buah-buah dari dahan-dahan pohon kehidupan. Kita harus menyambut cinta di mana pun kita menemukannya, meskipun itu berarti berjam-jam, berhari-hari, bahkan berminggu-minggu kekecewaan dan kegetiran.

Di saat kita mulai mencari cinta, cinta pun mulai mencari kita.

Dan menyelamatkan kita.

Ketika Yang Lain meninggalkan aku, sekali lagi hatiku

mulai berbicara padaku. Hatiku berkata retakan di bendungan telah mengalirkan air, bahwa angin bertiup serentak ke segala penjuru, bahwa ia bahagia karena sekali lagi aku bersedia mendengarkan apa yang ingin dikatakannya.

Hatiku berkata aku sedang jatuh cinta. Dan aku pun terlelap dengan senyuman di bibirku.



KETIKA aku terbangun, jendela terbuka dan ia memandang pegunungan di kejauhan. Aku mengawasinya diam-diam, siap memejamkan mata jika ia berbalik ke arahku.

Seakan tahu, ia membalikkan tubuhnya dan memandangkuku.

"Selamat pagi," ia berkata.

"Selamat pagi. Tolong tutup jendelanya—dingin sekali."

Yang Lain telah muncul tanpa peringatan. Ia masih mencoba mengubah arah angin, menemukan kekurangan, mengatakan, Tidak, itu tidak mungkin. Tapi ia tahu segalanya sudah terlambat.

"Aku ingin berpakaian," kataku.

"Akan kutunggu di bawah."

Aku bangkit dari tempat tidur, menyingkirkan Yang Lain dari pikiranku, membuka jendela, dan membiarkan sinar matahari masuk. Cahayanya menyirami segala sesuatu—pegunungan dengan puncak-puncaknya yang diliputi salju, tanah yang ditutupi dedaunan kering, dan sungai yang dapat kudengar namun tidak terlihat.

Matahari menyinariku, menghangatkan tubuhku yang telanjang. Aku tidak lagi merasa dingin—aku dipenuhi kehangatan, kehangatan percikan api yang menjelma menjadi kobaran, kobaran yang menjelma menjadi api unggun, api unggun yang menjelma menjadi neraka. Sudah kuduga.

Aku menginginkan semua ini.

Aku tahu mulai saat ini aku akan merasakan surga dan neraka, kebahagiaan dan kegetiran, impian dan ketidakberdayaan; aku takkan dapat lagi menahankan angin yang bertiup dari relung-relung jiwaku yang tersembunyi. Aku tahu mulai saat ini cintalah yang akan memanduku—dan sejak aku merasakan cinta untuk pertama kalinya saat kanak-kanak dulu, cinta telah menunggu untuk membimbingku. Dan nyatanya aku tidak pernah melupakan cinta, bahkan ketika cinta menganggap aku tak layak untuk berjuang mendapatkannya. Namun dulu cinta itu sulit, dan aku enggan mengaranginya.

Aku teringat alun-alun di Soria dan saat ketika aku memintanya mencarikan medaliku yang hilang. Sebenarnya aku tahu apa yang ingin dikatakannya waktu itu, tapi aku tak ingin mendengarnya, karena ia jenis pemuda yang suatu hari nanti akan pergi mengejar kekayaan, petualangan, dan cita-cita. Aku membutuhkan cinta yang dapat terwujud.

Aku tersadar, aku tak mengetahui sedikit pun tentang cinta. Ketika bertemu dengannya di konferensi dan menyambut ajakannya, kusangka sebagai wanita yang telah matang aku akan bisa mengendalikan hati anak perempuan yang telah lama mencari pangeran impiannya ini. Lalu ia bicara tentang kanak-kanak dalam diri kita semua—dan sekali lagi aku mendengar suara diri kanak-kanakku, se-

orang putri yang takut mencintai dan kehilangan-nya.

Empat hari lamanya aku mencoba mengabaikan suara hatiku, namun semakin lama suara itu semakin lantang, dan Yang Lain pun menjadi putus asa. Jauh di lubuk jiwaku yang terdalam, diriku yang sejati masih ada, dan aku masih memercayai mimpi-mimpiku. Sebelum Yang Lain mengatakan sesuatu, aku telah menerima tawaran untuk bepergian dengannya. Aku telah menerima ajakan untuk pergi bersamanya dan menghadapi risikonya.

Karenanya—karena sebagian kecil diriku yang masih bertahan—setelah mencari-cari diriku di mana-mana, cinta akhirnya menemukanku. Meskipun di jalanan sepi di Zaragoza, Yang Lain telah membangun rintangan berupa prasangka, pendapat yang keras kepala, dan buku-buku pelajaran, cinta toh akhirnya menemukanku juga.

Aku membuka jendela dan hatiku. Cahaya matahari membanjiri ruangan itu, dan cinta menyirami jiwaku.



KAMI berjalan selama berjam-jam, mengarungi salju dan menyusuri jalan demi jalan. Kami sarapan di desa yang namanya tidak kuketahui. Di alun-alun yang terletak di jantung desa ada patung air mancur berbentuk setengah ular setengah merpati.

Saat melihatnya, ia tersenyum. "Ini lambang—maskulin dan feminin menyatu dalam satu tubuh."

"Selama ini tak pernah terpikir olehku hal-hal yang kau-katakan kemarin," aku berkata. "Tapi ucapanmu itu masuk akal."

"Dan Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan," ia mengutip kitab Kejadian, "karena itu adalah citra dan rupa-Nya: laki-laki dan perempuan."

Aku melihat binar-binar baru di matanya. Ia gembira dan menertawakan setiap hal konyol. Ia menjalin percakapan ringan dengan beberapa orang yang kami temui di jalan—para pekerja berpakaian kelabu yang sedang menuju ladang, para petualang dengan perlengkapan penuh warna yang bersiap-siap memanjat puncak gunung. Aku hanya bicara sedikit—bahasa Prancis-ku buruk—namun jiwaku senang melihatnya seperti ini.

Kebahagiaannya membuat tersenyum semua orang yang berbicara dengannya. Mungkin hatinya telah berbicara padanya, dan sekarang ia tahu aku mencintainya—meskipun aku masih bersikap seperti teman lama.

"Kau kelihatan lebih bahagia," kataku.

"Karena sejak dulu aku selalu bermimpi berada di sini bersamamu, berjalan melewati gunung-gunung ini dan menuai 'buah-buah keemasan sang mentari.'"

Buah-buah keemasan sang mentari—sebuah syair yang ditulis berabad-abad yang lalu, dan kini ia mengucapkannya pada saat yang tepat.

"Ada alasan lain mengapa kau bahagia," kataku saat kami meninggalkan desa kecil dengan patung aneh itu.

"Apakah itu?"

"Kau tahu aku bahagia. Kau bertanggung jawab atas keberadaanku di sini hari ini, mendaki pegunungan kebenaran, jauh dari pegunungan buku-buku catatan dan pelajaran. Kau membuatku bahagia. Dan kebahagiaan selalu berlipat ganda jika dibagi dengan orang lain."

"Apakah kau melakukan latihan Yang Lain?"

"Benar. Bagaimana kau tahu?"

"Karena kau juga berubah. Dan karena kita selalu mempelajari latihan itu pada saat yang tepat."

Sepanjang hari Yang Lain terus mengikutiku. Namun perlahan-lahan suaranya semakin lemah, dan sosoknya semakin samar. Aku jadi teringat film-film vampir di mana makhluk-makhluknya hancur jadi abu.

Kami kembali melewati pilar dengan sang Perawan di atas salibnya.

"Apa yang kaupikirkan?" ia bertanya.

"Vampir. Makhluk-makhluk malam yang terperangkap di

dalam diri mereka, putus asa mencari teman. Tak mampu mencintai.”

“Itulah sebabnya menurut legenda hanya tikaman pasak di hatilah yang dapat membunuh mereka; ketika itu terjadi, hatinya akan meledak dan membebaskan energi cinta serta menghancurkan roh jahat.”

“Aku tak pernah berpikir seperti itu. Tapi itu masuk akal.”

Aku telah berhasil menikamkan pasaknya. Setelah terbebas dari semua kutukan, hatiku pun menyadari segalanya. Dan Yang Lain tak lagi memiliki tempat.

Ribuan kali ingin rasanya aku meraih tangannya, dan ribuan kali pula aku menahan diriku. Aku masih bingung—aku ingin mengatakan aku mencintainya, tapi tak tahu harus memulai dari mana.

Kami bercakap-cakap tentang pegunungan dan sungai. Hampir satu jam kami tersesat di hutan, tapi akhirnya menemukan jalan setapak itu lagi. Kami makan roti isi dan minum salju yang mencair. Ketika matahari mulai terbenam, kami memutuskan kembali ke Saint-Savin.



SUARA langkah kaki kami menggema dari dinding-dinding batu. Di depan pintu masuk gereja, secara naluriah aku mencelupkan tangan di wadah air suci dan membuat tanda salib. Aku teringat bahwa air adalah lambang sang Bunda.

"Ayo masuk," katanya.

Kami menyeberangi bangunan yang gelap dan kosong itu. Saint Savin, pertapa yang hidup pada awal milenium pertama, dimakamkan di bawah altar utama. Dinding-dinding tempat ini telah hancur, dan kentara sekali telah beberapa kali diperbaiki.

Beberapa tempat mengalami nasib seperti ini: menderita dalam berbagai peperangan, penyiksaan, dan pengabaian, tapi toh tetap sakral. Akhirnya seseorang datang, merasakan ada yang hilang, lalu membangunnya kembali.

Sebuah patung Kristus yang disalib mendatangkan perasaan aneh—aku mendapat kesan kepala patung itu bergerak mengikutiku.

"Ayo berhenti di sini."

Kami berdiri di depan altar Bunda Maria.

"Perhatikanlah patung itu."

Maria, dengan putranya di atas pangkuan. Bayi Yesus itu menunjuk ke surga.

"Pandanglah dengan saksama," katanya.

Kuperhatikan detail-detail ukiran kayu itu: catnya yang mengilap, tiang penyangganya, kesempurnaan sang seniman

meniru lipatan jubahnya. Tapi ketika aku memusatkan perhatian pada jari kanak-kanak Yesus, barulah aku memahami maksudnya.

Meskipun Bunda Maria memangkunya, sebenarnya Yesus-lah yang menopangnya. Tangan Yesus, yang terangkat ke atas tampak mengangkat Sang Perawan ke surga, kembali ke kediaman Mempelai-Nya.

"Seniman yang membuat patung ini lebih dari enam ratus tahun lalu tahu benar apa yang ingin disampaikan-nya," ujarnya.

Terdengar suara langkah kaki di atas lantai kayu. Seorang wanita masuk dan menyalakan lilin di depan altar utama.

Kami terdiam sejenak, menghormati saat doanya.

Cinta tak pernah datang sedikit demi sedikit, pikirku sambil mengawasinya. Ia tampak asyik memandangi sang Perawan. Kemarin, meski tanpa kehadiran cinta, dunia tampak masuk akal. Tapi kini kami membutuhkan satu sama lain agar dapat melihat cahaya sejati dari segala sesuatu.

Setelah wanita itu berlalu, ia bicara lagi. "Seniman itu mengenal Bunda Agung, Bunda Ilahi, dan wajah simpati Tuhan. Kau melontarkan pertanyaan yang sampai sekarang belum dapat kujawab secara langsung. Yaitu, 'Di mana kau mempelajari semua ini?'"

Ya, aku pernah menanyakan hal itu padanya, dan ia sudah menjawabnya. Tapi aku diam saja.

"Yah, aku belajar seperti seniman itu; aku menerima cinta dari Yang Di Atas. Aku membiarkan diriku dibimbing," ia melanjutkan. "Kau pasti ingat surat yang menceritakan keinginanmu masuk biara. Aku tak pernah memberitahumu, tapi sebenarnya aku telah melakukannya."

Seketika aku teringat percakapan kami sebelum konferensi di Bilbao. Jantungku berdegup lebih cepat, dan aku mencoba terus menatap sang Perawan. Sang Perawan tersenyum.

Tak mungkin, pikirku. Kau masuk seminari lalu keluar. Kumohon, katakan padaku kau telah meninggalkan biara.

"Bertahun-tahun hidupku penuh petualangan," ia berkata, kali ini tak bisa menebak pikiranku. "Aku bertemu orang-orang dan tempat-tempat lain. Aku telah mencari Tuhan ke empat penjuru bumi. Aku telah jatuh cinta pada wanita-wanita lain dan melakukan berbagai jenis pekerjaan."

Sekali lagi aku merasa tertusuk. Aku harus berhati-hati supaya Yang Lain tidak kembali. Kupakukan tatapanku pada senyuman Sang Perawan.

"Misteri-misteri kehidupan membuatku terpukau, dan aku ingin lebih memahaminya. Aku mencari berbagai pertanda yang memberitahuku bahwa seseorang mengetahui sesuatu. Aku pergi ke India dan Mesir. Aku berguru pada ahli-ahli sihir dan meditasi. Dan akhirnya aku menemukan apa yang kukari: kebenaran ada di mana iman berada."

Kebenaran ada di mana iman berada! Aku mengedarkan

pandang ke seluruh gereja—bebatuan lapuk yang telah runtuh dan begitu sering digantikan. Apakah yang membuat umat manusia begitu bersikeras? Apa yang menyebabkan mereka bekerja sangat keras untuk membangun kembali gereja kecil di tempat terpencil yang tersembunyi di tengah pegunungan ini?

Iman.

"Penganut Buddha benar, penganut Hindu benar, penganut Muslim benar, juga orang Yahudi. Setiap kali seseorang mengikuti jalan menuju iman—mengikutinya setulus hati—ia akan bersatu dengan Tuhan dan menciptakan mukjizat.

"Tapi mengetahuinya tidaklah cukup—kau harus membuat pilihan. Aku memilih Gereja Katolik karena aku tumbuh besar di dalamnya, dan masa kanak-kanakku dipenuhi oleh misteri-misterinya. Jika aku dilahirkan dalam keluarga Yahudi, aku akan memilih agama Yahudi. Tuhan itu sama, meskipun Ia memiliki ribuan nama; tergantung kita memilihkan sebuah nama untuk diri-Nya."

Sekali lagi, langkah-langkah kaki terdengar di gereja.



SEORANG laki-laki mendekat dan menatap kami. Kemudian ia berbalik ke altar utama dan meraih kedua kandil. Pasti ia penjaga gereja.

Aku teringat laki-laki tua penjaga kapel yang tidak mengizinkan kami masuk. Laki-laki yang ini tidak mengatakan apa-apa.

"Malam ini aku ada pertemuan," ia berkata ketika laki-laki itu menjauh.

"Kumohon, lanjutkan perkataanmu tadi. Jangan mengubah topik."

"Aku memasuki sebuah biara di dekat sini. Empat tahun lamanya aku mempelajari apa pun yang bisa kupelajari. Selama waktu itu, aku berhubungan dengan Iluminati dan Karismatik, dua aliran yang mencoba membuka pintu-pintu yang telah lama tertutup, yaitu pintu-pintu yang mengantarkan kita ke suatu pengalaman spiritual. Aku menemukan bahwa Tuhan bukanlah makhluk mengerikan yang membuatku takut waktu kecil dulu. Sebuah gerakan untuk kembali ke kemurnian orisinal Kristiani tengah berlangsung."

"Maksudmu, setelah dua ribu tahun mereka akhirnya mengerti bahwa sudah waktunya mengizinkan Yesus menjadi bagian dari gereja?" ujarku agak sarkastis.

"Mungkin kau bermaksud bergurau, tapi itulah yang sebenarnya terjadi. Aku mulai berguru pada salah satu superior di biara itu. Ia mengajarku menerima api pe-wahyuan, yaitu Roh Kudus."

Sang Perawan tetap tersenyum, bayi Yesus tetap dengan raut wajahnya yang bahagia, namun jantungku berhenti saat ia mengatakan itu. Dulu, aku juga percaya—namun waktu, usia, dan perasaan bahwa diriku orang yang logis dan praktis telah menjauhkan aku dari agama. Aku menyadari betapa inginnya aku menemukan kembali iman kanak-kanakku, di saat aku percaya kepada malaikat dan mukjizat. Tapi aku tak mungkin mendapatkannya kembali hanya lewat keinginan semata.

"Superiorku mengatakan jika aku percaya bahwa aku tahu, maka pada akhirnya aku akan tahu," ia melanjutkan. "Di kamarku aku mulai bicara pada diriku sendiri. Aku berdoa agar Roh Kudus mewujudkan diri dan mengajarkan semua yang perlu kuketahui. Sedikit demi sedikit aku menyadari bahwa ketika aku berbicara pada diriku sendiri, sebuah suara yang lebih bijak mengatakan berbagai hal kepadaku."

"Aku juga mengalaminya," selaku.

Ia menunggu aku melanjutkan perkataanku. Tapi aku tidak dapat mengatakan apa-apa.

"Aku mendengarkan," katanya.

Sesuatu menghentikan lidahku. Ia telah berkata-kata dengan begitu indahnya, sementara aku tak bisa mengekspresikan diriku sebaik itu.

"Yang Lain ingin kembali," ia berkata, seolah-olah menebak apa yang kupikirkan. "Yang Lain selalu takut mengatakan sesuatu yang mungkin terdengar konyol."

"Ya," ujarku, berusaha menaklukkan rasa takutku. "Baiklah, kadang-kadang jika aku terlalu bersemangat dengan ucapanku, aku menemukan diriku sendiri mengatakan hal-hal yang tak pernah kukatakan sebelumnya. Rasanya hampir seolah-olah aku 'menyalurkan' kecerdasan yang bukan milikku. Kecerdasan itu memahami kehidupan lebih daripada aku. Tapi ini jarang terjadi. Dalam kebanyakan percakapan aku lebih suka mendengarkan. Aku selalu merasa seolah aku mempelajari sesuatu yang baru, meskipun akhirnya aku melupakan semuanya."

"Kejutan terbesar adalah diri kita sendiri," ia berkata. "Iman sekecil butiran pasir pun akan memungkinkan kita memindahkan gunung. Itulah yang kupelajari. Dan sekarang kadang-kadang aku sendiri terkejut oleh perkataanku."

"Para rasul adalah nelayan-nelayan yang buta huruf dan bodoh. Namun mereka menerima lidah api yang turun dari surga. Mereka tidak malu dengan kebodohan mereka; mereka memiliki iman dalam Roh Kudus. Karunia ini tersedia bagi siapa pun yang bersedia menerimanya. Kita harus percaya, menerima, dan bersedia melakukan kesalahan."

Sang Perawan tersenyum kepadaku. Ia memiliki semua alasan untuk menangis karena semua yang dialaminya—namun toh ia bahagia.

"Teruskan."

"Itu saja," sahutnya. "Terimalah karunia itu. Maka karunia itu akan mewujudkan dirinya sendiri."

"Bukan begitu cara kerjanya."

"Tidakkah kau mengerti perkataanku?"

"Aku mengerti. Tapi seperti orang-orang lain: aku takut. Mungkin untukmu atau tetanggaku itu akan berhasil, tapi tak pernah untukku."

"Nanti, ketika kau mulai melihat bahwa kita tak berbeda dengan kanak-kanak itu, kau tidak akan merasa takut lagi."

"Tapi sebelum saat itu tiba, kita semua mengira telah berada di dekat cahaya, padahal sebenarnya kita bahkan tak mampu menyalakan lidah api kita sendiri."

Ia tidak mengatakan apa-apa.

"Kau tidak menyelesaikan ceritamu mengenai seminari," aku berkata.

"Aku belum meninggalkannya."

Sebelum aku menimpali, ia bangkit dan berjalan ke tengah-tengah gereja.

Aku tetap di tempatku. Kepalaku berputar-putar. *Ia masih di seminari?*

Lebih baik tidak memikirkannya. Cinta telah membanjiri jiwaku, tak mungkin aku mengendalikannya. Hanya ada satu penolong: Yang Lain; aku telah bersikap kasar dan dingin padanya karena aku lemah dan takut—tapi aku tak lagi menginginkan Yang Lain. Aku tak lagi dapat memandang kehidupan melalui matanya.

Suara yang tajam dan tak henti, seperti suara seruling besar mengusik pikiranku. Jantungku melompat.

Suara itu datang lagi. Dan lagi. Aku membalikkan tubuh dan melihat sebuah anak tangga kayu yang mengarah ke podium sederhana, yang kelihatannya tidak sesuai dengan keindahan gereja yang dingin. Di atas podium tampak sebuah organ kuno.

Dan di sanalah ia berada. Aku tak dapat melihat wajahnya karena cahaya hanya remang-remang—tapi aku tahu ia ada di atas sana.

Aku bangkit berdiri, dan ia memanggilku.

"Pilar!" ucapnya, suaranya sarat perasaan. "Tetaplah di tempatmu."

Kuturuti permintaannya.

"Semoga Bunda Agung menginspirasiku," ia berkata. "Semoga musik ini menjadi doaku hari ini."

Ia mulai memainkan *Ave Maria*. Saat itu pastilah sekitar pukul enam sore, saat Angelus—saat ketika cahaya dan kegelapan menyatu. Suara organ bergema ke seluruh gereja yang kosong, menyatu dalam benakku dengan bebatuan dan patung-patung yang sarat dengan sejarah dan iman. Aku memejamkan mata dan membiarkan musik itu mengalir seluruh tubuh, membersihkan jiwaku dari semua ketakutan dan dosa dan mengingatkan aku bahwa aku lebih baik daripada yang kupikir dan lebih kuat daripada yang kupercaya.

Pertama kali sejak meninggalkan jalan iman, aku merasakan

hasrat yang kuat untuk berdoa. Meskipun aku duduk di bangku, jiwaku berlutut di kaki sang Bunda di hadapanku, wanita yang telah menjawab,

"Ya,"

saat Ia bisa menjawab "tidak." Malaikat akan mencari wanita lain, dan Ia takkan dianggap berdosa di hadapan Allah, karena Tuhan mengenal kelemahan anak-anak-Nya.

Tapi sang Perawan mengatakan,

"Jadilah kehendak-Mu,"

meskipun Ia merasa bahwa bersama perkataan malaikat itu, Ia juga akan menerima segala penderitaan dan kepedihan takdir-Nya; meskipun mata hati-Nya dapat melihat putra yang dikasihi-Nya meninggalkan rumah, melihat para pengikut sang Putra yang kemudian menyangkalnya; tapi

"Jadilah kehendak-Mu,"

meskipun di saat paling suci dalam kehidupan seorang perempuan, Ia harus berbaring bersama hewan-hewan di kandang untuk melahirkan putra-Nya, karena itulah yang dikatakan oleh Firman;

"Jadilah kehendak-Mu,"

meskipun setelah Ia mencari-cari putra-Nya dengan hati waswas dan menemukan-Nya di bait Allah, sang Putra malah meminta-Nya tidak mengganggu-Nya, karena Ia memiliki kewajiban dan tugas untuk dilakukan;

"Jadilah kehendak-Mu,"

meskipun sadar selama sisa hidup-Nya Ia akan terus

mencari-cari putra-Nya dan hati-Nya dipenuhi penderitaan. Setiap saat Ia mengkhawatirkan putra-Nya, karena tahu sang Putra dianiaya dan terancam;

"Jadilah kehendak-Mu,"

bahkan ketika menemukan sang Putra di tengah keramaian, Ia tak dapat mendekati-Nya;

"Jadilah kehendak-Mu,"

bahkan ketika Ia meminta seseorang memberitahu putra-Nya bahwa Ia ada di sana dan sang Putra menyahutinya dengan mengatakan, "Ibuku dan saudara-saudaraku adalah orang-orang yang berada di dekatku";

"Jadilah kehendak-Mu,"

bahkan ketika akhirnya, setelah semua orang pergi, hanya diri-Nya, seorang perempuan lain, dan salah satu murid yang berdiri di kaki salib, dicemooh oleh musuh-musuh putra-Nya dan kepengecutan teman-teman sang Putra;

"Jadilah kehendak-Mu."

Jadilah kehendak-Mu, ya Tuhanku. Karena Engkau mengenali kelemahan di hati anak-anakmu, dan Engkau hanya memberikan beban yang sanggup mereka pikul. Semoga Engkau memahami cintaku—karena hanya itu satu-satunya milikku, satu-satunya yang dapat kubawa bersamaku ke kehidupan selanjutnya. Kumohon, jadikan cintaku berani dan murni; mampukan cinta itu bertahan menghadapi berbagai perang dunia.

Bunyi organ berhenti, dan matahari bersembunyi di balik pegunungan, seolah-olah keduanya diperintahkan oleh Tangan yang sama. Musik itu adalah doanya, dan doanya telah didengarkan. Aku membuka mata dan menemukan gereja telah gelap gulita. Hanya ada sebatang lilin yang menerangi wajah sang Perawan.

Aku mendengar suara langkahnya menuju tempatku duduk. Cahaya lilin memijari air mataku, dan senyumku—senyumku mungkin tak seindah senyum sang Perawan—menunjukkan bahwa hatiku masih hidup.

Ia menatapku, dan aku balas menatapnya. Kuulurkan tanganku mencari tangannya. Kini jantungnyalah yang berdegup lebih cepat—aku nyaris dapat mendengarnya dalam keheningan.

Namun jiwaku terasa tenteram, dan hatiku damai.

Aku menggenggam tangannya, ia memelukku. Kami berdiri di kaki sang Perawan selama entah beberapa lama. Waktu seakan-akan berhenti.

Sang Perawan memandang kami. Ia, gadis remaja yang telah mengatakan "ya" kepada takdirnya. Wanita yang bersedia mengandung putra Tuhan di dalam rahim-Nya dan kasih Tuhan di dalam hati-Nya. Wanita itu mengerti.

Aku tidak ingin meminta apa-apa. Sore di dalam gereja itu telah membuat seluruh perjalanan ini layak dilakukan.

Empat hari bersamanya telah membayar setahun yang tidak berarti.

Sambil bergandengan tangan kami meninggalkan gereja dan kembali ke kamar. Kepalaku berputar-putar—seminari, Bunda Agung, pertemuannya nanti malam.

Aku tersadar bahwa kami ingin menyatukan jiwa kami dalam satu takdir—namun seminari dan Zaragoza menghadang di depan kami. Hatiku bagaikan diremas. Aku memandang rumah-rumah Abad Pertengahan dan sumur tempat kami duduk-duduk malam sebelumnya. Aku teringat keheningan dan kesedihan Yang Lain, diriku yang lama.

Ya Tuhan, aku mencoba menemukan kembali imanku. Kumohon jangan tinggalkan aku di tengah petualangan ini, doaku seraya menyingkirkan ketakutanku.



IA terlelap sebentar, namun aku tetap terjaga, memandang ke luar jendela yang gelap. Lalu kami bangun dan makan malam bersama pemilik rumah—mereka tidak pernah bercakap-cakap di meja makan. Ia meminta kunci rumah.

"Kami akan pulang larut malam," ujarnya kepada nyonya rumah.

"Orang muda harus bersenang-senang," sahut wanita itu, "dan menggunakan hari libur ini sebaik mungkin."

"Aku harus menanyakan sesuatu padamu," kataku saat kami sudah di mobil. "Aku sudah berusaha menghindarinya, tapi aku harus menanyakannya."

"Tentang seminari itu," ujarnya.

Benar. Aku tidak mengerti. Meskipun sekarang tidak lagi penting, pikirku.

"Sejak dulu aku selalu mencintaimu," ia memulai. "Aku terus menyimpan medali itu, berpikir suatu hari nanti aku akan mengembalikannya padamu dan mempunyai keberanian untuk mengatakan padamu bahwa aku mencintaimu. Semua jalan yang kulalui selalu membawaku kembali kepadamu. Aku menulis berlembar-lembar surat untukmu dan setiap kali membuka suratmu, aku khawatir kau mengatakan telah menemukan seseorang.

"Lalu kehidupan spiritual memanggilku. Atau sebenarnya akulah yang menerima panggilan itu, karena sesungguhnya panggilan itu telah ada sejak aku masih kanak-kanak—

seperti halnya dirimu. Aku menemukan bahwa Tuhan amat sangat penting dalam hidupku, dan aku tak bisa bahagia jika aku tidak menerima panggilan hidupku. Wajah Kristus ada di setiap jiwa malang yang kutemui sepanjang perjalananku, dan aku tidak dapat mengingkarinya."

Ia terdiam sebentar, dan kuputuskan untuk tidak mendesaknya.

Dua puluh menit kemudian, ia menghentikan mobil dan kami ke luar.

"Inilah Lourdes," ia berkata. "Seharusnya kau melihatnya di musim panas."

Aku hanya melihat jalan-jalan yang lengang, toko-toko yang tutup, dan hotel-hotel berjeruji pengaman di pintunya.

"Enam juta orang datang kemari pada musim panas," ia melanjutkan dengan penuh semangat.

"Kelihatannya seperti kota mati."

Kami menyeberangi jembatan dan tiba di depan gerbang besi sangat besar dengan malaikat di masing-masing sisinya. Salah satu daun pintu gerbang itu terkuak, dan kami berjalan melewatinya.

"Lanjutkan perkataanmu tadi," kataku, meskipun aku tadi memutuskan tidak akan mendesaknya. "Ceritakan tentang wajah Kristus di wajah orang-orang yang kautemui."

Aku tahu ia tidak ingin membicarakan hal itu lagi. Mungkin ini bukan waktu dan tempat yang tepat. Namun karena sudah telanjur memulainya, ia harus menyelesaikannya.

Kami berjalan menyusuri jalan besar. Kedua sisi jalan itu dibingkai oleh ladang-ladang yang diselimuti salju. Di ujung jalan tampak siluet sebuah gereja katedral.

"Lanjutkanlah," ulangku.

"Kau sudah tahu. Aku masuk seminari. Selama tahun pertama, aku meminta Tuhan menolongku mengubah cintaku padamu menjadi cinta pada sesama. Pada tahun kedua, aku merasa Tuhan telah mendengarkan aku. Pada tahun ketiga, meskipun hasratku padamu masih besar, aku yakin cintaku telah berubah menjadi amal, doa, dan membantu yang lemah."

"Lalu mengapa kau mencariku? Mengapa kau menyala-kan kembali api di dalam diriku? Mengapa kau memberitahuku tentang latihan Yang Lain dan memaksaku melihat betapa dangkalnya hidupku?" Aku terdengar bingung dan suaraku gemetar. Perlahan-lahan aku dapat melihat ia semakin dekat ke seminari dan semakin jauh dariku. "Mengapa kau kembali? Mengapa kau menunggu hingga hari ini untuk menceritakan hal ini, padahal kau tahu betapa aku mulai mencintaimu?"

Ia tidak langsung menjawab. Setelah beberapa saat baru ia berkata, "Kau akan menganggap aku konyol."

"Tidak. Aku tak lagi khawatir kelihatan konyol. Kaulah yang mengajarku."

"Dua bulan yang lalu, superiorku memintaku menemaninya ke rumah seorang wanita yang baru meninggal dunia

dan mewariskan harta miliknya kepada biara. Wanita itu tinggal di Saint-Savin, dan superiorku harus menginventarisasi isi rumah itu."

Kami melangkah ke katedral di ujung jalan. Intuisiku mengatakan, sesampainya di sana, percakapan kami akan terhenti.

"Jangan berhenti," kataku. "Aku layak mendapatkan penjelasan."

"Aku ingat saat aku melangkah memasuki rumah itu. Jendelanya mengarah ke Pegunungan Pyrenees, dan seluruh pemandangan dipenuhi oleh gelimangan cahaya matahari yang diperindah oleh cahaya salju yang menyilaukan. Aku mulai membuat daftar benda-benda di rumah itu, namun beberapa menit kemudian, aku berhenti.

"Lalu aku tersadar bahwa selera wanita pemilik rumah itu sama persis dengan seleraku. Ia memiliki piringan-piringan hitam yang pasti akan kupilih, musik yang akan kudengarkan sambil menikmati pemandangan yang indah itu. Rak bukunya penuh dengan buku-buku yang telah kubaca dan yang pasti akan senang sekali kubaca. Ketika aku memandang perabotnya, lukisan-lukisannya, dan semua barang miliknya, aku merasa akulah yang memilih semua itu.

"Sejak itu aku tak dapat melupakan rumah itu. Setiap kali aku pergi ke kapel untuk berdoa, aku menyadari bahwa keputusanku untuk hidup membiara belum total. Aku mem-

bayangkan diriku di sana bersamamu, memandang salju di puncak pegunungan, nyala api mengisi perapian. Aku membayangkan anak-anak kita berlarian di sekitar rumah dan bermain-main di ladang-ladang Saint-Savin."

Meskipun belum pernah melihat rumah itu, aku tahu benar seperti apakah rumah itu. Aku berharap ia tidak mengucapkan apa-apa lagi agar aku bisa mengkhayalkannya.

Tapi ia tetap melanjutkan kata-katanya.

"Dua minggu terakhir aku tak sanggup menahan kepedihan jiwaku. Aku menghadap superiorku dan mengatakan apa yang terjadi padaku. Aku memberitahunya tentang cintaku padamu dan apa yang terjadi ketika kami mencatat harta peninggalan wanita itu."

Gerimis mulai turun. Aku menunduk dan merapatkan mantel. Tiba-tiba aku tak ingin mendengar ceritanya lagi.

"Superiorku berkata, 'Banyak jalan untuk melayani Tuhan. Kalau kau merasa itu takdirmu, pergi dan carilah. Hanya manusia yang bahagia yang dapat menciptakan kebahagiaan di hati sesamanya.'

"Aku tidak yakin apakah itu takdirku,' aku memberitahu superiorku. 'Kedamaian memenuhi hatiku ketika aku memasuki seminari ini.'

"Kalau begitu, pergilah dan atasi keraguanmu,' ia berkata. 'Tetaplah berada di luar sana, atau kembalilah ke seminari. Tapi kau harus membuat komitmen dengan tempat yang kaupilih. Kerajaan yang terpecah tak dapat mempertahankan-

kan diri dari musuh-musuhnya. Seorang manusia yang bimbang tak dapat menghadapi kehidupan dengan penuh martabat.”

Ia mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan memberikannya padaku. Anak kunci.

“Superiorku meminjamkan kunci rumah itu. Katanya, ia akan menunda menjual rumah itu dan isinya. Aku tahu ia menginginkan aku kembali ke seminari. Tapi toh ia mengatur presentasi di Madrid itu, agar kita dapat bertemu.”

Kutatap anak kunci di tanganku dan tersenyum. Lonceng berbunyi di dalam hatiku, dan surga terbuka bagiku. Ia dapat melayani Tuhan dengan cara lain—yaitu di sisiku. Karena aku akan berjuang mewujudkan hal itu.

Kumasukkan kunci itu ke dalam tas.



GEREJA Basilika itu menjulang di depan kami. Sebelum aku sempat mengatakan sesuatu, seseorang telah melihatnya dan menghampiri kami. Gerimis masih turun, dan aku tak tahu berapa lama kami akan berada di sana; yang kuingat aku hanya memiliki sepasang pakaian, dan aku tak ingin pakaian itu basah kuyup.

Aku terus memikirkannya. Aku tidak ingin memikirkan rumah itu—masalah itu masih melayang-layang di antara langit dan bumi, menanti-nanti campur tangan nasib.

Ia memperkenalkan aku kepada beberapa orang yang berkerumun di situ. Mereka bertanya di mana kami menginap, dan ketika ia menjawab Saint-Savin, salah satu dari mereka menceritakan kisah orang kudus yang dimakamkan di sana. Saint-Savin-lah yang menemukan sumur di tengah alun-alun—dan tujuan semula desa itu adalah menciptakan tempat perlindungan bagi orang-orang religius yang telah meninggalkan kota dan pergi ke pegunungan untuk mencari Tuhan.

"Mereka masih tinggal di sana," yang lain berkata.

Aku tak tahu apakah kisah itu sungguh terjadi dan aku sama sekali tidak tahu siapa yang dimaksud dengan "mereka".

Orang-orang mulai berdatangan, lalu mulai bergerak ke arah pintu gua. Seorang lelaki yang lebih tua mencoba mengatakan sesuatu padaku dalam bahasa Prancis. Melihat aku tidak mengerti, ia pun ganti bicara dalam bahasa Spanyol yang kaku.

"Kau bersama laki-laki yang sangat istimewa," ia berkata. "Laki-laki yang menciptakan mukjizat."

Aku tidak mengatakan apa-apa, tapi aku ingat malam di Bilbao ketika seorang laki-laki yang putus asa datang mencarinya. Ia tidak memberitahuku ke mana ia pergi, dan aku tidak menanyakannya. Saat ini aku lebih suka memikirkan rumah yang dapat kubayangkan dengan sangat sempurna—buku-buku, piringan-piringan hitamnya, peman-dangan, perabot-perabotnya.

Di suatu tempat di dunia ini, sebuah rumah sedang menantikan kami. Sebuah tempat di mana kami bisa mengasuh anak-anak kami yang pulang dari sekolah, memenuhi rumah dengan kebahagiaan, dan tidak pernah bertengkar.

Dalam kebisuan kami berjalan menembus hujan hingga akhirnya tiba di tempat Perawan Maria telah menampakkan diri. Semua persis seperti yang kubayangkan: gua itu, patung Bunda Maria, dan mata air yang dilindungi dalam kaca, tempat mukzijat air itu terjadi. Beberapa peziarah tampak berdoa; yang lain duduk diam di dalam gua, mata mereka terpejam. Sebuah sungai mengalir melewati ambangnya, dan suara air membuatku tenteram. Ketika melihat patung Perawan Maria itu, aku pun mendaraskan sebuah doa pendek, memohon sang Perawan untuk menolongku—hatiku tidak membutuhkan penderitaan lagi.

Jika kepedihan harus datang, biarlah ia datang dengan

cepat. Karena aku memiliki kehidupan, dan aku harus menjalaninya dengan sebaik-baiknya. Kalau ia harus membuat pilihan, biarlah ia melakukannya sekarang. Dengan begitu aku bisa menunggu atau melupakan dirinya.

Menunggu sangatlah menyakitkan. Melupakan amatlah menyakitkan. Namun tidak mengetahui apa yang harus dilakukan adalah penderitaan yang paling menyakitkan.

Di suatu sudut di hatiku, aku merasa Ia mendengarkan permohonanku.

Rabu, 8 Desember 1993

KETIKA lonceng katedral menunjukkan tengah malam, orang-orang yang mengelilingi kami semakin banyak. Kami hampir seratus orang—sebagian pastor dan biarawati—berdiri di dalam derai hujan sambil menatap patung Maria.

Ketika bunyi lonceng berhenti, seseorang di dekatku berkata, "Salam Maria yang Dikandung Tanpa Noda."

"Salam," semua orang menjawab, sebagian bertepuk tangan.

Seorang penjaga menghampiri dan meminta kami tenang. Katanya, kami mengganggu peziarah-peziarah lain.

"Tapi kami datang dari jauh," ujar seorang laki-laki dalam kelompok kami.

"Mereka juga datang dari jauh," sahut si penjaga sambil

menuding orang-orang yang berdoa di bawah hujan. "Dan mereka berdoa dengan tenang"

Ingin rasanya aku sendirian saja bersamanya, jauh dari tempat ini, menggenggam tangannya dan menyatakan perasaanku kepadanya. Kami perlu membicarakan rumah itu, rencana-rencana kami, cinta. Aku ingin meyakinkan dirinya betapa kuat perasaanku, aku ingin menunjukkan bahwa impiannya dapat menjadi kenyataan—karena aku akan berada di sisinya, membantunya.

Penjaga itu berlalu, dan seorang pastor mulai mendaraskan doa Rosario dengan suara pelan. Ketika tiba di bagian litani yang menutup rangkaian doa-doa itu, semua tetap diam dan memejamkan mata.

"Siapakah orang-orang ini?" tanyaku.

"Penganut karismatik," jawabnya.

Aku pernah mendengar tentang mereka, tapi aku tidak tahu persis arti nama itu. Rupanya ia menyadari ketidakmengertiaku.

"Mereka orang-orang yang menerima api Roh Kudus," ia berkata, "api yang ditinggalkan Yesus namun hanya digunakan sedikit saja orang untuk menyalakan lilin mereka. Orang-orang ini sangat dekat dengan kebenaran asli ajaran Kristen, yaitu ketika semua orang dapat melakukan mukjizat.

"Mereka dipimpin oleh Perawan Bermandikan Cahaya,"

ia berkata seraya mengarahkan matanya kepada sang Perawan.

Mereka mulai melagukan kidung dengan suara pelan, seolah-olah mengikuti perintah yang tidak kasatmata.

"Kau menggigil. Kau tak harus mengikuti ritual ini," ia berkata.

"Kau ikut?"

"Ya. Ini hidupku."

"Kalau begitu aku juga ikut," ujarku, meskipun aku lebih suka berada jauh dari tempat itu. "Kalau ini duniamu, aku ingin belajar menjadi bagian darinya."

Mereka terus bernyanyi. Aku memejamkan mata dan mencoba mengikuti liriknya, meskipun aku tidak bisa berbahasa Prancis. Kuulangi kata-katanya tanpa memahaminya. Tapi suara mereka membantu mempercepat waktu.

Sebentar lagi ritual ini akan selesai. Dan kami bisa kembali ke Saint-Savin, berdua saja.

Aku terus bernyanyi seperti robot—tapi sedikit demi sedikit, nyanyian itu menguasai, seolah-olah ia memiliki nyawa. Nyanyian itu menghipnotis, hingga udara tidak terasa terlalu dingin, dan hujan tidak lagi mengganggu. Aku jadi merasa lebih baik dan seperti dibawa kembali ke saat ketika Tuhan lebih dekat dan menolongku.

Ketika aku nyaris berserah sepenuhnya, nyanyian itu berhenti.

Aku membuka mata. Kali ini bukan penjaga yang datang,

melainkan pastor. Ia menghampiri pastor kami. Sejenak mereka berbisik-bisik dan setelah itu pastor itu berlalu.

Pastor kami memandang kami. "Kita harus berdoa di sisi lain sungai," ia berkata.



KAMI menyeberangi jembatan di depan gua dan menuju ke seberang tanpa bersuara. Tempatnya lebih indah, letaknya di tepi sungai, dikelilingi pepohonan dan lapangan terbuka. Kini sungai memisahkan kami dari gua. Dari sana kami bisa melihat jelas patung Bunda Maria yang diterangi cahaya, dan bernyanyi dengan suara lantang tanpa mengganggu doa-doa peziarah lainnya.

Orang-orang di sekelilingku mulai bernyanyi lebih keras. Mereka menengadah ke langit dan tersenyum saat hujan jatuh dan menuruni pipi mereka. Beberapa mengangkat tangan, tak lama kemudian yang lain mengikuti, menggerakkan tangan mengikuti irama lagu.

Setengah diriku ingin larut dalam suasana itu, namun setengahnya ingin memerhatikan dengan saksama apa yang mereka lakukan. Seorang pastor di dekatku bernyanyi dalam bahasa Spanyol, dan aku mencoba mengulangi kata-katanya. Ia berdoa kepada Roh Kudus dan sang Perawan, memohon kehadiran mereka, meminta mereka mencurahkan rahmat dan kekuatan mereka ke atas diri kami.

"Semoga karunia bahasa roh memenuhi kami," ujar pastor lain, mengulangi kalimat itu dalam bahasa Spanyol, Italia, dan Prancis.

Kejadian berikutnya sungguh tak dapat dimengerti. Semua orang yang hadir di situ berbicara dalam bahasa berbeda. Aku belum pernah mendengar bahasa itu sebelumnya. Suara mereka lebih mirip bunyi daripada ucapan, dan

kata-katanya seolah berasal dari jiwa, sama sekali tak dapat dimengerti. Aku teringat percakapan kami di gereja, ketika ia berbicara mengenai nubuat, mengatakan semua kebijaksanaan adalah hasil mendengarkan jiwa sendiri. *Mungkin inilah bahasa malaikat*, pikirku, mencoba menirukan apa yang mereka lakukan—dan merasa konyol.

Semua menatap patung sang Perawan di seberang sungai; mereka kelihatan bagai tersihir. Aku mengedarkan pandang mencari dia, dan menemukannya berdiri tak jauh dariku. Tangannya terangkat ke langit dan ia berbicara dengan sangat cepat, seolah-olah bercakap-cakap dengan Bunda Maria. Ia tersenyum dan menganggukkan kepala seakan setuju; sesekali tampak terkejut.

Inilah dunianya, pikirku.

Seluruh pemandangan itu membuatku takut. Laki-laki yang kuinginkan mendampingiku mengatakan Tuhan juga perempuan, ia seperti terhipnotis, dan ia tampak lebih dekat dengan para malaikat daripada denganku. Rumah di pegunungan mulai tampak tidak nyata, seolah-olah bagian dari dunia yang telah ditinggalkannya.

Hari-hari yang kami lewatkan bersama—mulai dari konferensi di Madrid—rasanya seperti mimpi, perjalanan di luar waktu dan ruang kehidupanku. Meski begitu impian itu juga memiliki aroma dunia, cinta, dan petualangan-petualangan baru. Sudah kucoba menolaknya; dan kini aku tahu betapa mudahnya cinta menyulutkan api ke hati kita.

Sejak awal aku telah mencoba menolaknya; dan karena pernah jatuh cinta sebelumnya, kurasa aku akan tahu bagaimana menanganinya.

Aku mengedarkan pandang, dan mengerti ini bukanlah ajaran Katolik yang diajarkan di sekolah. Bukan ini yanganku mengenai laki-laki dalam hidupku.

Laki-laki dalam hidupku! Betapa aneh! batinku, terkejut oleh pikiran itu.

Berdiri di tepi sungai dan memandang gua, aku pun merasa takut dan cemburu. Takut karena semua ini sama sekali baru, dan sesuatu yang baru selalu membuatku takut. Aku merasa cemburu karena sedikit demi sedikit dapat kulihat cintanya lebih besar daripada yang kusangka dan menyebar di tempat-tempat yang belum pernah kuinjak sebelumnya.

Ampunilah aku, Bunda Maria. Ampunilah aku jika aku egois atau berpikiran picik dan bersaing denganmu demi cinta laki-laki ini.

Tapi bagaimana jika panggilan hidupnya bukanlah berada di sisiku, melainkan mengundurkan diri dari dunia, menutup diri di biara, dan bercakap-cakap dengan malaikat? Sampai kapankah ia akan bertahan sebelum meninggalkan rumah kami dan kembali ke jalan hidupnya yang sesungguhnya? Atau kalaupun ia tak pernah kembali ke biara, seberapa besarkah harga yang harus kubayar untuk mencegahnya kembali ke sana?

Kecuali aku, semua orang tampaknya berkonsentrasi pada kegiatan mereka. Aku menatapnya, ia berbicara dengan bahasa malaikat.

Sekonyong-konyong perasaan takut dan cemburu digantikan ketenangan dan ketenteraman. Para malaikat memiliki teman bercakap-cakap, dan aku ditinggalkan seorang diri.

Aku tak mengerti apa yang mendorongku mencoba berbicara dalam bahasa aneh itu. Mungkin kebutuhanku yang besar untuk berhubungan dengannya, untuk memberitahunya perasaanku. Mungkin aku perlu membiarkan jiwaku berbicara padaku—hatiku memiliki banyak keraguan dan membutuhkan banyak jawaban.

Aku tak tahu apa yang harus dilakukan, dan merasa sangat konyol. Namun di sekelilingku banyak orang dari segala usia, pastor dan orang awam, novis dan biarawati, para pelajar dan orang tua. Mereka memberiku keberanian untuk memohon agar Roh Kudus memberiku kekuatan untuk mengatasi ketakutanku.

Cobalah, aku berkata pada diriku. Kau hanya perlu membuka mulut dan memiliki keberanian mengatakan hal-hal yang tidak kaumengerti. Cobalah!

Aku berdoa agar malam yang mengakhiri hari yang sangat panjang hingga aku lupa bagaimana awalnya ini, akan menjadi *epiphany*. Awal baru bagiku.

Tuhan pasti mendengarkan doaku. Kata-kata mulai mengalir lebih mudah—sedikit demi sedikit kata-kata itu

mulai kehilangan makna sehari-harinya. Perasaan maluku lenyap, rasa percaya diriku bertambah, dan kata-kata itu mengalir lebih bebas. Meski aku tak mengerti satu pun yang kukatakan, jiwaku memahami segalanya.

Memiliki keberanian untuk mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal membuatmu sangat bahagia. Aku bebas, tak perlu mencari atau menjelaskan apa yang kulakukan. Kebebasan ini mengangkatku ke surga—cinta yang lebih agung, yang memaafkan segalanya dan tak pernah membiarkan kau merasa disia-siakan, sekali lagi menyelimutiku.

Rasanya seolah imanku telah kembali, pikirku. Aku terpana oleh mukjizat yang bisa diciptakan oleh cinta. Kurasakan sang Perawan meletakkan aku di pangkuan-Nya, menyelimuti dan menghangatkan aku dengan jubah-Nya. Kata-kata asing mengalir lebih deras dari bibirku.

Tanpa sadar, aku mulai menangis. Kebahagiaan membunjiri hatiku—kebahagiaan yang mengalahkan ketakutanku dan lebih kuat daripada segala upayaku mengendalikan setiap detik kehidupanku.

Aku menyadari air mata adalah karunia; di sekolah, para biarawati mengajarkan bahwa orang-orang kudus menangis dalam kebahagiaan. Aku membuka mata memandang kegelapan langit. Kurasakan air mataku menyatu dengan air hujan. Bumi seakan hidup dan titik-titik air dari langit membawa serta mukjizat surgawi. Kita semua adalah bagian dari mukjizat yang sama.

Betapa indahnya jika Tuhan itu kemungkinan wanita, aku berkata pada diriku sendiri. Yang lain terus melantunkan kidung. Jika benar, pastilah sisi feminin Tuhan yang telah mengajari kita bagaimana caranya mencintai.

"Mari kita berdoa dalam formasi tenda delapan," kata pastor dalam bahasa Spanyol, Italia, dan Prancis.

Aku tidak mengerti maksudnya. Apa ini? Seseorang menghampiri dan memeluk bahu. Yang lain merangkulku dari sisi lain. Kami membentuk lingkaran yang terdiri atas delapan orang, tangan kami memeluk bahu yang lain. Lalu kami merapat ke muka, kepala kami bersentuhan.

Kami kelihatan seperti tenda manusia. Hujan turun semakin deras, tapi tak seorang pun peduli. Posisi kami membuat energi dan panas tubuh kami terpusat.

"Semoga Maria yang Dikandung Tanpa Noda menolong anakku menemukan jalannya," kata laki-laki yang merangkulku di sisi kanan. "Kumohon, mari kita mengucapkan Salam Maria untuk putraku."

"Amin," semua berkata. Kami mengucapkan doa Salam Maria.

"Semoga Maria yang Dikandung Tanpa Noda mencerahkan aku dan membangkitkan karunia penyembuhan di dalam diriku," ujar wanita dalam lingkaran kami. "Mari kita mendoakan Salam Maria."

Sekali lagi kami mengucapkan "Amin" dan berdoa.

Masing-masing orang mengucapkan permohonan, dan semua orang ikut berdoa. Aku terkejut oleh diriku sendiri, karena aku berdoa seperti kanak-kanak—dan layaknya kanak-kanak, aku percaya doa kami akan dijawab.

Lalu kami terdiam sejenak dan aku sadar kini tiba giliran-ku mengucapkan permohonan. Dulu aku pasti akan mati karena malu dan tak mampu mengatakan sepatah kata pun. Kini aku merasakan suatu kehadiran dan kehadiran itu memberiku rasa percaya diri.

"Semoga Maria yang Dikandung Tanpa Noda mengajari-ku mengasihi sebagaimana diri-Nya mengasihi," akhirnya aku berkata. "Semoga kasih itu bertumbuh di dalam diriku dan di dalam diri laki-laki kepada siapa kasih itu kupersembahkan. Mari kita mengucapkan Salam Maria."

Kami berdoa bersama-sama dan sekali lagi aku merasa bebas. Bertahun-tahun aku bertarung melawan hatiku, karena takut mengalami kegetiran, penderitaan, dan ditinggalkan. Namun kini aku tahu cinta sejati berada di atas segalanya dan lebih baik mati daripada gagal mencintai.

Dulu kusangka hanya orang lain yang memiliki keberanian untuk mencintai. Namun sekarang aku tahu, aku juga sanggup mencintai. Meskipun mencintai berarti meninggalkan, sendirian, kepedihan, cinta sangat layak, berapa pun risiko yang harus dibayar.

Aku harus berhenti memikirkan semua ini. Aku harus berkonsentrasi pada ritual ini.

Pastor pemimpin meminta kami membubarkan diri dan berdoa bagi orang-orang sakit. Semua melanjutkan berdoa, bernyanyi, dan menari di bawah derai hujan, memuja Allah dan Perawan Maria. Sese kali mereka kembali berbicara dalam bahasa yang asing, menggerak-gerakkan tangan, menunjuk ke langit.

"Seseorang di sini... seseorang yang mempunyai menantu yang sakit... harus tahu menantunya telah disembuhkan," seru seorang wanita.

Doa-doa kembali dipanjatkan, disertai nyanyian kebahagiaan. Sese kali suara wanita ini kembali terdengar.

"Seseorang di antara kita yang kehilangan ibunya baru-baru ini harus percaya dan tahu bahwa sang ibu kini sudah berada dalam kemuliaan surga."

Belakangan, ia memberitahuku wanita itu memiliki karunia bernubuat. Katanya, ada orang-orang yang dapat merasakan apa yang tengah terjadi di suatu tempat yang jauh, atau apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Diam-diam aku pun percaya pada kekuatan suara yang berbicara mengenai mukjizat itu. Aku berharap suara itu bicara tentang cinta antara dua orang yang hadir di situ. Aku berharap mendengar suara itu mengatakan bahwa cinta itu diberkati oleh semua malaikat dan orang kudus—dan oleh Allah Bapa dan Bunda Ilahi.



AKU tak yakin berapa lama ritual itu berlangsung. Orang-orang terus berbicara dalam bahasa roh dan bernyanyi; mereka menari dengan tangan terangkat ke langit, berdoa bagi orang-orang di sekeliling mereka, memohon turunnya mukjizat.

Akhirnya, pastor yang memimpin ritual berkata, "Mari kita mendaraskan doa bagi semua orang di sini yang baru pertama kali ikut dalam pembaharuan Karismatik."

Tampaknya aku bukan satu-satunya. Aku merasa lebih baik.

Semua mengucapkan doa. Aku hanya mendengarkan, memohon berkat dilimpahkan kepadaku.

Aku membutuhkan banyak berkat.

"Mari kita menerima berkat itu," kata pastor.

Kerumunan berbalik kembali menuju gua yang diterangi cahaya di seberang sungai. Pastor mengucapkan beberapa doa dan memberkati kami semua. Lalu kami saling memberikan ciuman dan mengucapkan "Selamat Merayakan Hari Raya Maria yang Dikandung Tanpa Noda," dan berpisah.

Ia menghampiriku. Ia tampak lebih gembira.

"Kau basah kuyup," katanya.

"Kau juga!" aku tertawa.

Kami kembali ke mobil dan melaju ke Saint-Savin. Aku sangat menanti-nantikan saat ini—tapi ketika saat ini akhirnya tiba, aku tak tahu apa yang harus dikatakan. Aku

bahkan tak bisa membujuk diriku membicarakan mengenai rumah di pegunungan, ritual itu, bahasa-bahasa asing, atau doa-doa tenda.

Ia hidup di dua dunia. Di suatu tempat entah di mana, kedua dunia itu bersinggungan—dan aku harus menemukan di mana tempatnya.

Namun saat ini kata-kata tidak ada gunanya. Cinta hanya dapat ditemukan lewat tindakan mencintai.

"Sweater-ku tinggal satu," ia berkata saat kami tiba di kamar. "Kau boleh memakainya. Besok aku akan membeli satu untukku sendiri."

"Kita jemur saja pakaian kita yang basah di atas pemanas ruangan. Besok pasti kering. Aku masih punya blus bersih yang kucuci kemarin."

Selama beberapa menit kami tidak mengatakan sesuatu. Pakaian. Telanjang. Dingin.

Akhirnya, ia mengeluarkan sehelai kemeja dari tasnya. "Kau bisa memakainya untuk tidur," ia berkata.

"Baiklah," sahutku.

Aku mematikan lampu. Dalam kegelapan aku menanggalkan pakaianku yang basah, lalu menjemurnya di atas pemanas ruangan, dan memutar tombolnya sampai maksimum.

Di bawah cahaya lampu jalan dari luar jendela, ia pasti dapat menangkap siluetku dan tahu aku telanjang. Kukenakan kemejanya dan merangkak ke bawah selimut.

"Aku mencintaimu," aku mendengar ia berkata.

"Aku sedang belajar mencintaimu."

Ia menyalakan rokok. "Apakah menurutmu saat yang tepat itu akan tiba?" ia bertanya.

Aku mengerti maksudnya. Aku bangkit dan duduk di tepi tempat tidurnya.

Nyala rokoknya menerangi wajah kami. Ia meraih tanganku dan beberapa saat kami duduk seperti itu. Kuisirkan jemariku di antara helai-helai rambutnya.

"Seharusnya kau tidak menanyakannya," aku berkata. "Cinta tidak banyak bertanya, karena kalau berhenti sejenak untuk berpikir, kita menjadi takut. Ini jenis takut yang tak dapat dijelaskan; bahkan sulit digambarkan. Mungkin takut dicemooh, takut tidak diterima, takut merusak daya magisnya. Memang konyol, tapi begitulah yang terjadi. Itu sebabnya kita tidak perlu bertanya—melainkan bertindak. Seperti yang sering kali kaukatakan, kau harus mengambil risiko."

"Aku tahu. Aku tak pernah bertanya sebelumnya."

"Kau telah memiliki hatiku," aku memberitahunya. "Esok kau bisa saja pergi, tapi kau akan selalu mengingat keajaiban beberapa hari ini. Kurasa Bunda Ilahi, dalam kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas, menyembunyikan neraka di tengah-tengah surga—dengan begitu kita akan selalu waspada dan tidak melupakan kepedihan di saat kita mengalami kebahagiaan cinta kasih."

Ia menangkupkan wajahku dalam tangannya. "Kau belajar sangat cepat," katanya.

Aku sendiri terkejut. Tapi kadang-kadang, jika kau mengira mengetahui sesuatu, kau akhirnya toh memahaminya juga.

"Kuharap kau tidak akan menganggapku sulit," kataku. "Aku sudah sering jatuh cinta. Aku bahkan bercinta dengan beberapa pria yang nyaris tidak kukenal."

"Aku juga," katanya.

Ia mencoba terdengar wajar, namun dari sentuhannya, aku tahu ia tidak ingin mendengar perkataanku tadi.

"Tapi sejak pagi ini, rasanya aku seolah menemukan cinta kembali. Jangan mencoba memahaminya, karena hanya wanita yang akan mengerti maksudku. Dan perlu waktu untuk memahaminya."

Ia membelai wajahku. Lalu aku mencium bibirnya sekilas dan kembali ke tempat tidurku.

Aku tidak yakin mengapa aku melakukannya. Apakah aku mencoba menjeratnya lebih dalam, ataukah aku mencoba melepaskannya? Bagaimanapun, ini hari yang panjang, dan aku terlalu lelah untuk memikirkannya.

Bagiku, malam ini sangat damai. Di tengah malam sepertinya aku terjaga meskipun masih setengah terlelap. Sesosok kehadiran feminin membuaiku di pangkuan-Nya; aku merasa seolah telah mengenal-Nya lama sekali. Aku merasa dilindungi dan dicintai.

Aku terbangun pukul tujuh, merasa kegerahan. Aku ingat

telah memasang pemanas hingga maksimal agar pakaianku kering. Hari masih gelap dan aku mencoba bangun tanpa bersuara agar tidak menggangukannya.

Tapi begitu bangkit berdiri, aku menemukan ia tidak ada.

Aku mulai panik. Yang Lain seketika terbangun dan berkata padaku, "Kau lihat, kan? Begitu kau bilang ya, dia langsung lenyap. Tidak berbeda dengan laki-laki lain."

Kepanikanku menjadi-jadi, tapi aku tak ingin kehilangan kendali. "Aku masih di sini," kata Yang Lain. "Kau membiarkan angin mengubah arahnya. Kau membuka pintu dan sekarang cinta membanjiri kehidupanmu. Jika kita segera bertindak, kita dapat mengumpulkan kendali lagi."

Aku harus bersikap praktis, mengambil langkah pencegahan.

"Dia sudah pergi," kata Yang Lain. "Kau harus meninggalkan tempat terpencil ini. Kehidupanmu di Zaragoza masih utuh; kembalilah ke sana secepatnya—sebelum kau kehilangan semua yang telah kau capai dengan susah payah."

Ia pasti punya alasan bagus, pikirku.

"Laki-laki selalu punya alasan," sergah Yang Lain. "Tapi nyatanya mereka toh selalu pergi juga."

Kalau begitu aku harus mencari tahu bagaimana caranya kembali ke Spanyol. Aku harus tetap mengandalkan akal sehat.

"Pertama-tama, pikirkan masalah yang praktis dulu: uang," Yang Lain berkata.

Aku tidak punya uang sama sekali. Aku harus turun ke lantai bawah, menelepon orangtuaku dengan layanan *collect-call*, dan menunggu mereka mengirim uang untuk tiket pulang.

Tapi sekarang hari libur, dan uang baru akan tiba kesokan harinya. Bagaimana aku makan? Bagaimana menjelaskan kepada pemilik rumah bahwa mereka harus menunggu beberapa hari sebelum aku bisa membayar? "Lebih baik tidak mengatakan apa-apa," Yang Lain berkata.

Benar, Yang Lain lebih berpengalaman. Ia tahu bagaimana mengatasi situasi seperti ini. Ia bukanlah gadis emosional yang kehilangan kendali diri. Ia wanita yang selalu tahu apa yang diinginkannya dalam hidup. Sebaiknya aku tetap tinggal di sini, dan berpura-pura temanku akan kembali. Kalau uangnya sudah tiba, aku akan membayar sewa kamar dan pergi dari sini.

"Bagus," ujar Yang Lain. "Kau sudah kembali seperti dirimu yang dulu. Tidak perlu bersedih. Tak lama lagi kau akan menemukan laki-laki lain yang dapat kaucintai tanpa harus mengambil risiko terlalu besar."

Kukumpulkan pakaianku dari atas pemanas. Kering. Aku harus mencari tahu desa manakah di sekitar sini yang memiliki bank, lalu pergi menelepon dan mengambil tindakan. Kalau aku memikirkan semua itu, takkan ada waktu untuk menangis atau menyesal.

Dan saat itulah aku menemukan pesannya:

Aku pergi ke seminari. Kumpulkan barang-barangmu, kita akan berangkat ke Spanyol malam ini. Aku akan kembali sore nanti. Aku mencintaimu.

Kudekap pesan itu ke dada, merasa sedih sekaligus lega. Yang Lain telah lenyap.

Aku mencintainya. Dan cintaku perlahan-lahan semakin besar dan mengubahku. Sekali lagi aku yakin akan masa depan, dan sedikit demi sedikit aku memulihkan imanku kepada Tuhan. Semua hanya karena cinta.

Aku tidak akan bicara kepada sisi gelapku lagi, aku berjanji kepada diriku sendiri seraya menutup pintu bagi Yang Lain. Jatuh dari lantai tiga sama sakitnya dengan jatuh dari lantai seratus.

Jika aku harus jatuh, sebaiknya dari tempat yang tinggi.



"JANGAN keluar rumah sebelum makan," wanita pemilik rumah berkata.

"Aku tidak tahu Anda bicara bahasa Spanyol," sahutku terkejut.

"Perbatasan letaknya tak jauh dari sini. Pada musim panas turis-turis datang ke Lourdes. Kalau tidak bisa berbahasa Spanyol, aku takkan bisa menyewakan kamar."

Ia membuatkan roti panggang dan kopi untukku. Aku sudah mempersiapkan diri menghadapi hari itu—setiap jam akan terasa bagai setahun. Kuharap sarapan ini akan mengalihkan pikiranku sejenak.

"Sudah berapa lama kalian menikah?" ia bertanya.

"Ia laki-laki pertama yang pernah kucintai," ujarku. Itu sudah cukup.

"Kaulihat puncak-puncak pegunungan di sana itu?" wanita itu melanjutkan. "Cinta pertamaku tewas di atas pegunungan itu."

"Tapi Anda menemukan pria lain."

"Ya, benar. Dan aku kembali menemukan kebahagiaan. Nasib memang aneh: nyaris tak satu pun orang yang kukenal menikah dengan cinta pertama mereka. Dan mereka yang menikahi cinta pertamanya mengatakan telah melewati sesuatu yang penting, mereka tidak mengalami semua yang mungkin terjadi pada mereka."

Ia menghentikan ucapannya. "Maaf," katanya. "Aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu."

"Aku tidak tersinggung."

"Aku selalu memandang sumur di tengah alun-alun itu. Dulu tak seorang pun mengetahui ada air di sana, kemudian Saint Savin memutuskan menggali dan menemukan mata air. Kalau ia tidak melakukannya, desa ini tidak akan dibangun di sini, melainkan di bawah sana, di dekat sungai."

"Tapi apa hubungannya itu dengan cinta?" aku bertanya.

"Sumur itu mendatangkan banyak orang kemari bersama harapan, impian, dan masalah mereka. Jika seseorang berani mencari air, ia akan menemukan air, dan orang-orang berkumpul di tempat air mengalir ke luar. Kurasa jika kita mencari cinta dengan penuh keberanian, cinta akan menyatakan dirinya, dan pada akhirnya kita akan menarik lebih banyak cinta lagi. Jika seseorang sungguh-sungguh menginginkan kita, semua orang akan menginginkan kita. Tapi jika kita sendirian, kita akan jadi semakin sendirian. Hidup ini sangat aneh."

"Anda pernah mendengar buku berjudul *I Ching*?" aku bertanya.

"Belum."

"Menurut buku itu, sebuah kota dapat dipindahkan, tapi tidak sebuah sumur. Para kekasih menemukan satu sama lain di sekitar sumur, mereka memuaskan dahaga, mendirikan rumah, membesarkan anak-anak mereka. Namun jika salah satu dari mereka memutuskan pergi, sumur itu tak dapat pergi bersama mereka. Cinta akan tetap tinggal

di sana, tersia-siakan—meskipun sumur itu tetap terisi air murni yang sama.”

“Kau bicara seperti wanita matang yang telah banyak mengalami penderitaan, Sayang,” ia berkata.

“Tidak, aku selalu takut. Aku tak pernah menggali sebuah sumur. Sekarang aku mencoba melakukannya, dan tak ingin melupakan risiko-risikonya.”

Sesuatu di saku tasku terasa menekan. Ketika aku menyadari benda apa itu, hatiku membeku. Bergegas kuhabisakan kopiku.

Kunci itu. Kunci itu ada padaku.

“Seorang wanita di kota ini meninggal dunia dan menyerahkan semua harta miliknya kepada biara di Tarbes,” aku berkata. “Tahukah Anda di mana letak rumahnya?”

Wanita itu membuka pintu dan menunjukkannya. Rumah itu salah satu rumah abad pertengahan yang terletak di alun-alun. Punggung rumah itu menghadap ke lembah dan pegunungan di kejauhan.

“Sekitar dua bulan yang lalu dua orang pastor pergi ke rumah itu,” wanita itu berkata. “Dan...” ia menghentikan ucapannya dan menatapku ragu. “Salah satunya sangat mirip suamimu.”

“Memang dia,” sahutku. Wanita itu berdiri kebingungan di ambang pintu. Aku bergegas berangkat. Aku merasakan

semburan energi, senang karena telah membiarkan kanak-kanak dalam diriku bergurau seperti itu.

Tak lama kemudian aku berdiri di depan rumah itu, tak tahu apa yang harus kulakukan. Kabut ada di mana-mana, dan rasanya aku berada di sebuah mimpi kelabu di mana sosok-sosok aneh bermunculan dan membawaku ke tempat-tempat lebih aneh lagi.

Dengan gugup aku memainkan anak kunci di tanganku.

Kabut sangat tebal, tak mungkin memandang pegunungan dari jendela. Rumah itu pasti gelap; tak ada secercah cahaya matahari pun yang masuk menembus tirai. Rumah itu akan tampak menyedihkan tanpa ia di sisiku.

Aku memandang jam tanganku. Pukul sembilan pagi.

Aku harus melakukan sesuatu—sekadar untuk melewatkan waktu dan membantuku menunggu.

Menunggu. Ini pelajaran pertamaku mengenai cinta. Hari-hari berjalan sangat lambat, kau membuat ribuan rencana, kau membayangkan setiap percakapan yang mungkin terjadi, kau berjanji akan mengubah beberapa sikapmu—dan kau semakin gelisah sampai akhirnya kekasihmu datang. Ketika saat itu tiba, kau tak tahu apa yang harus kaukatakan. Saat-saat penantian menjelma menjadi ketegangan, ketegangan menjelma menjadi ketakutan, ketakutan membuatmu malu menunjukkan kasih sayang.

Aku tak yakin apakah aku harus masuk ke rumah itu.

Aku teringat percakapan kami kemarin—rumah itu adalah lambang sebuah mimpi.

Tapi aku tak bisa berdiri seharian di situ. Aku mengumpulkan keberanianku, menggenggam erat-erat kunci itu, dan berjalan ke pintu.

“ “ “

"PILAR!"

Suara beraksen Prancis yang kental itu datang dari tengah kabut. Aku lebih terkejut daripada takut. Kusangka itu pemilik rumah yang menyewakan kamarnya—meskipun aku tidak ingat telah memberitahukan namaku.

"Pilar!" aku mendengarnya lagi, kali ini lebih dekat.

Aku menoleh memandang alun-alun yang diselimuti kabut. Sesosok bayangan mendekat, berjalan cepat. Mungkin hantu-hantu yang kubayangkan di kabut tadi kini menjadi kenyataan.

"Tunggu," sosok itu berkata. "Aku ingin bicara denganmu." Ternyata seorang pastor. Kelihatannya seperti pastor pedesaan: pendek, gemuk, rambutnya yang putih sangat jarang atau nyaris botak.

"Halo," ia berkata seraya mengulurkan tangan dan tersenyum.

Aku menjawab sedikit heran.

"Sayang sekali semuanya tertutup kabut," ia berkata, memandang rumah itu. "Saint-Savin terletak di pegunungan, pemandangan dari rumah ini sangat indah; kau bisa melihat lembah jauh di bawah dan puncak-puncak gunung yang diselimuti salju. Tapi mungkin kau sudah mengetahuinya."

Ia pasti superior biara.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" aku bertanya. "Bagaimana Anda mengetahui namaku?"

"Kau ingin masuk?" ia berkata, mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Tidak! Aku ingin Anda menjawab pertanyaan-pertanyaanku."

Sambil menggosok kedua tangannya supaya hangat, ia duduk di pinggir jalan. Aku duduk di sebelahnya. Kabut semakin tebal. Gereja tidak tampak, padahal jaraknya hanya tiga meter dari kami.

Hanya sumur itu yang kelihatan. Aku teringat ucapan wanita muda di Madrid itu.

"Dia hadir di sini," aku berkata.

"Siapa?"

"Bunda Ilahi," sahutku. "Kabut ini adalah diri-Nya."

"Dia pasti sudah memberitahumu tentang hal itu," pastor tertawa. "Yah, aku lebih senang menganggap-Nya Perawan Maria. Sudah terbiasa."

"Apa yang Anda lakukan di sini? Bagaimana Anda mengetahui namaku?" aku mengulangi pertanyaanku.

"Aku datang ke sini karena ingin menemui kalian. Seorang anggota Karismatik semalam memberitahuku kalian bermalam di Saint-Savin. Itu desa yang kecil."

"Ia pergi ke seminari."

Senyum pastor itu lenyap, ia menggelengkan kepala. "Sayang sekali," ujarinya, seolah berbicara pada diri sendiri.

"Maksud Anda, sayang sekali ia pergi ke seminari?"

"Tidak, ia tidak ada di sana. Aku baru saja dari sana."

Sejenak, aku tak sanggup berkata-kata. Aku teringat perasaanmu saat terbangun tadi pagi: masalah uang, hal-hal yang harus diurus, menelepon orangtuaku, tiket pulang. Tapi aku telah berjanji, dan tidak akan melanggarnya.

Seorang pastor duduk di sisiku. Waktu kanak-kanak, aku selalu menceritakan semuanya kepada pastor kami.

"Aku lelah," kataku memecah keheningan. "Kurang dari seminggu aku akhirnya tahu siapa diriku sebenarnya dan apa yang kuinginkan di dalam hidupku. Kini aku seolah terperangkap di tengah badai yang mengempasku ke sana kemari, dan sepertinya aku tak dapat berbuat apa-apa."

"Singkirkan keraguanmu," pastor itu berkata. "Itu penting."

Nasihatnya membuatku terkejut.

"Jangan takut," ia melanjutkan, seolah-olah tahu apa yang kurasakan. "Aku tahu gereja membutuhkan pastor-pastor baru, dan ia akan menjadi pastor yang sempurna. Namun harga yang harus dibayarnya sangat mahal."

"Di mana dia? Apakah ia meninggalkanmu di sini dan kembali ke Spanyol?"

"Spanyol? Ia tak ada urusan di Spanyol," ujar pastor. "Rumahnya di biara yang letaknya hanya beberapa kilometer dari sini. Ia tak ada di sana. Tapi aku tahu di mana kita dapat menemukan dia."

Sebagian kebahagiaan dan keberanianku pulih mende-
ngar perkataannya—setidaknya ia tidak meninggalkan aku.

Tapi pastor tidak tersenyum. "Jangan senang dulu," lanjutnya, sekali lagi membaca pikiranku. "Akan lebih baik bila ia kembali ke Spanyol."

Ia bangkit berdiri dan mengajakku pergi. Jarak pandang kami hanya beberapa meter, tapi sepertinya ia tahu jalan. Kami meninggalkan Saint-Savin lewat jalan sama di mana dua malam yang lalu—ataukah itu lima tahun yang lalu—aku mendengar kisah tentang Bernadette.

"Kita ke mana?" aku bertanya.

"Mencari dia," pastor menjawab.

"Pastor, Anda membuatku bingung," aku berkata, kami berjalan bersisian. "Anda kelihatan sedih waktu mengatakan dia tidak berada di seminari."

"Ceritakan apa yang kauketahui tentang kehidupan religius, anakku."

"Sangat sedikit. Hanya bahwa para pastor mengangkat sumpah terhadap kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan." Aku ragu apakah sebaiknya melanjutkan, dan memutuskan melakukannya. "Mereka menghakimi dosa orang, meskipun mereka bisa saja melakukan dosa yang sama. Mereka mengetahui segala sesuatu mengenai perkawinan dan cinta, namun tidak menikah. Mereka mengancam kita dengan api neraka karena kesalahan-kesalahan yang juga mereka lakukan. Mereka menggambarkan Allah sebagai makhluk penuh dendam yang menyalahkan manusia atas kematian Putra-Nya yang Tunggal."

Pastor tertawa. "Kau memiliki pendidikan Katolik yang sangat sempurna," ia berkata. "Tapi aku tidak bertanya mengenai ajaran Katolik. Aku bertanya soal kehidupan spiritual."

Sejenak aku tidak mengatakan apa-apa. "Aku tidak yakin. Ada orang-orang yang meninggalkan segalanya dan pergi mencari Tuhan."

"Apakah mereka menemukan-Nya?"

"Yah, Anda pasti lebih tahu jawabannya, Pastor. Aku sendiri tidak tahu."

Napasku terengah, dan pastor itu melambatkan langkahnya.

"Kau keliru," ia berkata. "Orang yang pergi mencari Tuhan hanya membuang-buang waktu. Ia bisa menempuh ribuan jalan dan memeluk banyak agama dan aliran—namun ia tak akan menemukan Tuhan dengan cara itu."

"Tuhan ada di sini, pada saat ini, di sisi kita. Kita dapat melihat Dia di tengah kabut ini, di tanah yang kita pijak ini, bahkan di dalam sepatuku. Malaikat-malaikat-Nya terus mengawasi saat kita tidur dan menolong dalam pekerjaan kita. Untuk menemukan Tuhan, kau hanya perlu memandang sekitarmu."

"Namun menemukan Tuhan tidaklah mudah. Semakin Tuhan meminta kita mengambil bagian dalam misteri-Nya, semakin bimbang kita, karena Dia terus-menerus meminta kita mengikuti mimpi-mimpi dan suara hati kita."

Jika kita terbiasa hidup dengan cara berbeda, ini akan sulit.

"Akhirnya kita terkejut menyadari bahwa Tuhan menginginkan kita bahagia, karena Dia-lah sang Bapa."

"Dan Bunda," aku menimpali.

Kabut mulai menipis. Kini aku dapat melihat sebuah rumah pertanian. Seorang wanita sedang mengumpulkan jerami di sana.

"Ya, dan Bunda," pastor berkata. "Untuk memiliki kehidupan spiritual, kau tidak perlu masuk seminari, atau berpuasa, atau berpantang, atau hidup selibat. Kau hanya perlu memiliki iman dan menerima Tuhan. Dengan begitu, kita akan menjadi bagian dari jalan-Nya. Kita menjadi alat bagi mukjizat-mukjizat-Nya."

"Dia sudah bercerita tentang Anda," aku menyela, "dan ia telah memberitahuku gagasan-gagasan ini."

"Kuharap kau mau menerima anugerah Tuhan," ujarnya. "Karena seperti yang diajarkan sejarah, keadaan tidak selalu seperti itu. Osiris diseret dan dipotong-potong di Mesir. Dewa-dewa Yunani berperang karena umat manusia di bumi. Bangsa Aztec mengusir Quetzalcóutl. Dewa-dewa bangsa Viking menyaksikan Valhalla dibakar karena seorang wanita. Yesus disalibkan. Kenapa?"

Aku tidak mengetahui jawabannya.

"Karena Tuhan turun ke Bumi untuk menunjukkan kuasa-Nya kepada kita. Kita adalah bagian dari mimpi-

mimpi-Nya, dan Ia ingin mimpi-Nya bahagia. Jika kita mengetahui bahwa Tuhan menciptakan kita demi kebahagiaan, kita harus menganggap segala sesuatu yang mendatangkan kesedihan dan kekalahan adalah ulah kita sendiri. Itulah alasan mengapa kita selalu membunuh Tuhan, entah di atas kayu salib, dengan api, lewat pengasingan, atau di dalam hati kita sendiri."

"Tapi orang-orang yang memahami Tuhan..."

"Merekalah yang mengubah dunia—sambil melakukan pengorbanan besar."

Wanita yang membawa jerami melihat sang pastor dan berlari menghampiri. "Pastor, terima kasih!" ia berkata seraya meraih tangan pastor. "Pemuda itu telah menyembuhkan suamiku!"

"Perawan Maria-lah yang menyembuhkan suamimu," pastor berkata. "Pemuda itu hanya alat-Nya."

"Dialah yang menyembuhkan suamiku. Mari, silakan masuk."

Aku teringat semalam. Ketika kami tiba di katedral, seorang laki-laki mengatakan aku bersama-sama laki-laki yang melakukan mukjizat.

"Kami sedang terburu-buru," ujar pastor.

"Tidak! Kami tidak sedang bergegas," aku berkata dengan bahasa Prancis terbata. "Aku kedinginan dan akan senang ditawarkan secangkir kopi."

Wanita itu meraih tanganku dan kami masuk. Rumah

itu sederhana namun nyaman: ber dinding batu, berlantai kayu dengan kasau-kasau telanjang. Di depan perapian duduk laki-laki berusia sekitar enam puluh tahun. Ketika melihat pastor, laki-laki itu bangkit dan mencium tangannya.

"Tidak usah berdiri," ujar pastor. "Kau masih harus beristirahat."

"Beratku sudah naik sebelas kilo," sahutnya. "Tapi aku belum dapat banyak membantu istriku."

"Jangan khawatir. Tak lama lagi kondisimu akan jauh lebih baik."

"Di manakah pemuda itu?" sang suami bertanya.

"Aku melihatnya pergi ke tempat yang selalu didatanginya," si istri berkata. "Tapi hari ini ia ke sana dengan mobil."

Pastor memandangkan, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Berkatilah kami, Père," si wanita berkata. "Kekuatannya..."

"Kekuatan sang Perawan," ralat pastor.

"Kekuatan Bunda Perawan adalah juga kekuatan Anda, Père. Anda-lah yang membawanya ke rumah ini."

Kali ini pastor tidak melirik ke arahku.

"Doakan suamiku, Père," wanita itu mendesak.

Pastor menarik napas dalam-dalam. "Berdirilah di hadapanku," ia berkata kepada sang suami.

Laki-laki itu mematuhinya. Pastor memejamkan mata dan mengucapkan Salam Maria. Kemudian ia meminta Roh Kudus hadir dan menolong laki-laki itu.

Sekonyong-konyong ia bicara dengan cepat. Kedengarannya seperti doa pengusiran setan, meski aku tidak mengerti apa yang dikatakannya. Tangannya menyentuh bahu laki-laki itu, kemudian turun ke lengan, dan meluncur ke ujung-ujung jemari. Ia mengulangnya beberapa kali.

Api mulai berderak keras di perapian. Mungkin hanya kebetulan, namun pastor itu seperti tengah memasuki wilayah yang sama sekali asing bagiku—dan ia telah membangunkan elemen-elemen paling dasar.

Setiap kali api berderak si wanita dan aku terkejut, tapi pastor itu sama sekali tidak memerhatikan. Ia begitu tenggelam dalam tugasnya—alat sang Perawan, begitulah yang dikatakannya. Ia berbicara dalam bahasa yang aneh dan kata-kata meluncur cepat dari mulutnya. Ia tak lagi bergerak-gerakkan tangan; kedua tangannya diletakkan di bahu laki-laki itu.

Ritual itu berhenti secepat mulainya. Pastor berbalik dan memberikan berkatnya dan membuat tanda salib dengan tangan kanannya. "Biarlah Tuhan bersemayam di rumah ini untuk selama-lamanya," ia berkata.

Ia menoleh dan mengajakku melanjutkan perjalanan.

"Tapi kalian belum minum kopi," wanita itu berkata saat kami bersiap berangkat.

"Kalau aku minum kopi sekarang, aku tidak akan bisa tidur," pastor menjawab.

Wanita itu tertawa dan menggumamkan sesuatu seperti

"Hari masih pagi." Tapi kami sudah meninggalkan rumahnya.

"Pastor, wanita itu membicarakan tentang laki-laki muda yang menyembuhkan suaminya. Diakah yang dimaksudnya?"

"Ya. Benar."

Aku gelisah. Aku teringat kemarin, Bilbao, konferensi di Madrid, dan kehadiran yang kurasakan saat kami berangkat dan berdoa.

Aku jatuh cinta pada laki-laki yang dapat melakukan mukjizat. Laki-laki yang dapat menyembuhkan orang, melegakan penderitaan, memulihkan yang sakit, dan memberi harapan kepada orang-orang yang mengasihi mereka. Apakah aku telah mengalihkannya dari misinya karena itu tidak sesuai dengan bayanganku mengenai rumah dengan tirai putih, piringan-piringan musik kesayangan, dan buku-buku favorit?

"Jangan menyalahkan dirimu, anakku," pastor berkata.

"Anda membaca pikiranku."

"Benar," sahut pastor. "Aku memiliki karunia itu, dan mencoba menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Sang Perawan mengajariku menembus kekacauan emosi manusia agar dapat mengendalikannya sebaik mungkin."

"Apakah Anda juga melakukan mukjizat?"

"Aku tidak bisa menyembuhkan. Tapi aku memiliki salah satu karunia Roh Kudus."

"Jadi, Anda dapat membaca hatiku, Padre. Anda tahu aku mencintainya, dan cintaku semakin besar bersama berlalunya waktu. Bersama-sama kami menemukan dunia dan tinggal di dalamnya. Ia selalu ada setiap hari dalam hidupku—entah aku menginginkannya atau tidak."

Apakah yang dapat kukatakan kepada pastor yang berjalan di sisiku ini? Ia takkan mengerti aku pernah bersama laki-laki lain, pernah jatuh cinta, dan jika menikah, aku akan bahagia. Bahkan sebagai kanak-kanak pun aku telah menemukan cinta di alun-alun Soria, dan kehilangan cinta itu.

Namun rupanya aku tidak sungguh-sungguh melupakan cinta pertamaku. Hanya butuh tiga hari untuk menghidupkan kembali cinta itu.

"Aku berhak bahagia, Padre. Aku telah menemukan yang hilang, dan tidak ingin kehilangan lagi. Aku akan berjuang demi kebahagiaanku. Jika aku menyerah, aku akan meninggalkan kehidupan spiritualku. Seperti kata Anda, aku akan mengenyahkan Tuhan bersama-sama kekuatan dan kuasaku sebagai wanita. Aku akan berjuang demi mendapatkan dirinya, Padre."

Aku tahu apa yang ingin dilakukan pria bertubuh kecil ini. Ia datang untuk membujuk agar aku meninggalkan dirinya, karena ia memiliki misi yang lebih penting untuk dilakukan.

Aku tidak percaya pastor yang berjalan di sisiku ini

ingin kami menikah dan tinggal di rumah seperti di Saint-Savin. Pastor itu hanya berkata begitu untuk menipuku. Ia ingin melemahkan pertahananku dan kemudian—sambil tersenyum—meyakinkan diriku yang sebaliknya.

Ia membaca pikiranku tanpa mengucapkan sesuatu. Atau mungkin ia sedang mencoba menipuku. Mungkin ia tidak bisa membaca pikiran. Kabut menipis dengan cepat, kini aku dapat melihat jalan setapak, puncak gunung, ladang-ladang, dan pepohonan yang diselimuti salju.

Sial! Jika ia memang dapat membaca pikiran, biar saja ia membaca pikiranku dan mengetahui segalanya! Biar saja pastor ini tahu bahwa semalam ia ingin bercinta denganku dan aku menolaknya dan sekarang aku menyesalinya.

Kemarin aku berpikir, jika ia harus pergi, setidaknya aku memiliki kenangan tentang teman masa kecilku. Tapi itu omong kosong. Meski ia tidak memasukiku, sesuatu yang lebih dalam sudah, dan sesuatu itu menyentuh hatiku.

"Padre, aku mencintainya," ulangku.

"Aku juga. Dan cinta selalu menyebabkan kebodohan. Dalam kasusku, cinta memaksaku mencoba membawanya meninggalkan takdirnya."

"Takkan mudah, Padre. Juga bagiku. Sepanjang doa-doa di gua kemarin, aku menemukan bahwa aku juga dapat mewujudkan karunia-karunia yang Anda bicarakan ini. Dan aku akan menggunakannya untuk mempertahankan dirinya di sisiku."

"Jika demikian, semoga berhasil," kata pastor seraya tersenyum.

Ia berhenti melangkah dan mengeluarkan rosario dari sakunya. Sambil memegangnya, ia memandang ke dalam mataku. "Yesus mengatakan kita tidak boleh bersumpah, dan aku tidak akan melakukannya. Namun aku berkata kepadamu, di hadapan segala sesuatu yang sakral bagiku, bahwa aku tidak ingin ia menjalani kehidupan religius yang konvensional. Aku tidak ingin melihat ia ditahbiskan sebagai pastor. Ia dapat melayani Tuhan dengan cara lain—di sisimu."

Sulit dipercaya ia mengatakan yang sebenarnya. Tapi itulah yang dilakukannya.

"Ia ada di atas sana," pastor berkata.

Aku membalikkan badan. Aku dapat melihat sebuah mobil diparkir tak jauh dari situ—mobil yang membawa kami dari Spanyol.

"Ia selalu datang ke sini berjalan kaki," ujar pastor seraya tersenyum. "Kali ini ia ingin memberi kesan bahwa ia telah melakukan perjalanan jauh."



SALJU membuat sepatuku basah. Tapi pastor itu hanya mengenakan sepatu sandal dan kaus kaki wol. Aku memutuskan tidak akan mengeluh—kalau ia tahan, aku juga. Kami mendaki menuju puncak pegunungan.

"Berapa lama perjalanannya?"

"Paling lama setengah jam."

"Kita akan ke mana?"

"Menemuinya. Dan yang lain."

Kelihatannya ia tidak ingin mengatakan apa-apa lagi. Mungkin ia membutuhkan segenap energinya untuk mendaki. Kami berjalan dalam diam—kabut nyaris hilang sepenuhnya, dan lempengan kuning matahari mulai tampak.

Untuk pertama kali aku memandang seluruh lembah, Saint-Savin tampak seolah dilekatkan di lereng gunung. Aku melihat menara gereja, tanah pemakaman yang sebelumnya tidak kuperhatikan, dan rumah-rumah abad pertengahan yang mengarah ke sungai.

Tak jauh di bawah, di tempat yang tadi kami lewati, seorang penggembala tampak menggiring kawanan dombanya.

"Aku lelah," pastor berkata. "Mari beristirahat sebentar."

"Kami membersihkan salju di permukaan sebuah batu besar dan duduk di atasnya. Ia bermandi keringat—kakinya pasti telah membeku kedinginan.

"Semoga Santiago memelihara kekuatanku, karena aku

masih ingin menyusuri jalan yang dilaluinya sekali lagi," ujar pastor seraya menoleh ke arahku.

Aku tidak memahami ucapannya, jadi aku mengalihkan pembicaraan. "Ada jejak-jejak langkah di salju."

"Sebagian jejak pemburu. Sebagian jejak orang-orang yang ingin mengulangi tradisi."

"Tradisi yang mana?"

"Tradisi yang dilakukan Saint Savin. Menarik diri dari dunia, datang ke pegunungan ini, merenungkan kemuliaan Tuhan."

"Padre, ada sesuatu yang perlu kumengerti. Sampai kemarin, aku bersama-sama laki-laki yang tidak dapat memilih antara kehidupan religius dan perkawinan. Hari ini aku belajar bahwa laki-laki itu melakukan mukjizat."

"Kita semua melakukan mukjizat," timpalnya. "Yesus berkata, 'Jika iman kita sebesar biji sesawi, kita akan berkata kepada gunung, 'Pindahlah!' dan gunung itu pun akan pindah.'"

"Aku tidak ingin dikuliahi soal agama, Padre. Aku jatuh cinta pada seorang laki-laki dan aku ingin mengetahui lebih banyak tentang dirinya, memahaminya, menolongnya. Aku tidak peduli apa yang bisa atau tidak bisa dilakukan semua orang."

Pastor menarik napas dalam-dalam. Ia bimbang sejenak dan berkata, "Seorang ilmuwan yang mempelajari kera di sebuah pulau di Indonesia berhasil mengajari salah satu

kera untuk mencuci pisangnya di sungai sebelum memakannya. Setelah bersih dari pasir dan tanah, pisang itu jadi terasa lebih lezat. Ilmuwan itu—yang melakukan ini hanya karena sedang mempelajari kemampuan belajar bangsa kera—tak pernah membayangkan apa yang kemudian terjadi. Jadi ia heran ketika melihat kera-kera lain di pulau itu mulai meniru kera pertama.

"Pada suatu hari, ketika sejumlah kera telah belajar mencuci pisang mereka, kera-kera di pulau-pulau lain di nusantara itu juga mulai melakukan hal serupa. Yang paling mengejutkan, kera-kera lain itu melakukannya tanpa pernah mengadakan kontak dengan kera-kera di pulau tempat eksperimen itu dilakukan."

Ia menghentikan bicaranya. "Apakah kau mengerti?"

"Tidak," sahutku.

"Ada beberapa penelitian ilmu pengetahuan yang mirip dengan itu. Penjelasan yang paling lazim adalah, ketika sejumlah manusia berevolusi, maka seluruh umat manusia mulai berevolusi. Kita tak tahu seberapa banyak manusia yang dibutuhkan—tapi kita tahu begitulah cara kerjanya."

"Seperti kisah Maria yang Dikandung Tanpa Noda," aku berkata. "Penampakan terjadi di depan orang-orang bijak di Vatikan dan petani sederhana."

"Dunia ini memiliki jiwa, dan pada saat tertentu jiwa itu bekerja pada setiap orang dan setiap benda secara bersamaan."

"Jiwa yang feminin."

Pastor tertawa, tapi tidak mengatakan alasannya.

"Omong-omong, dogma Maria yang Dikandung Tanpa Noda bukan hanya urusan Vatikan," ia berkata. "Delapan juta orang menandatangani petisi yang diperuntukkan kepada Paus, meminta hal itu diakui. Semua tanda tangan itu datang dari seluruh dunia."

"Apakah itu langkah pertamanya, Padre?"

"Maksudmu?"

"Langkah pertama agar Sang Bunda diakui sebagai perwujudan sisi feminin Tuhan? Bagaimanapun kita telah menerima fakta bahwa Yesus adalah perwujudan sisi maskulin-Nya."

"Lalu...?"

"Berapa lama lagi kita baru dapat menerima Tritunggal Yang Kudus yang mencakup seorang wanita? Tritunggal Roh Kudus, Bunda, dan Putra?"

"Mari kita melanjutkan perjalanan. Terlalu dingin untuk berdiri di sini," ia berkata. "Tadi kau telah memerhatikan sandalku."

"Anda membaca pikiranku?" aku bertanya.

"Aku akan menceritakan sebagian kisah pendirian ordo religius kami," ia berkata. "Kami adalah para karmelit bertelanjang kaki, pengikut ajaran Santa Teresa dari Avila. Sandal adalah bagian dari sejarah tersebut, karena jika seseorang bisa menguasai tubuh, ia bisa menguasai jiwanya."

"Teresa perempuan cantik. Ayahnya memasukkannya ke biara supaya ia menimba pendidikan murni. Pada suatu hari, ketika berjalan menyusuri koridor, Teresa mulai berbicara kepada Yesus. Ekstasenya sangat kuat dan dalam, hingga ia menyerahkan diri sepenuhnya, dan dalam waktu singkat hidupnya berubah. Ia merasa biara-biara Karmel saat itu tak lebih daripada makelar perkawinan, dan ia memutuskan untuk menciptakan ordo yang kembali ke ajaran Kristus dan para karmelit sejati.

"Santa Teresa harus menaklukkan diri sendiri, dan ia harus menghadapi para penguasa di zamannya, yakni gereja dan pemerintah. Namun ia bertekad untuk terus berjuang, karena yakin dirinya memiliki misi untuk diwujudkan.

"Pada suatu hari ketika Teresa merasa jiwanya melemah, seorang wanita berpakaian compang-camping datang ke rumah tempatnya tinggal. Wanita itu ingin berbicara dengan Teresa. Pemilik rumah menawarinya sedekah, namun wanita itu menolak; ia tidak mau pergi sebelum berbicara dengan Teresa.

"Selama tiga hari wanita itu menunggu di luar rumah tanpa makan dan minum. Akhirnya karena merasa simpati, Teresa mengundang wanita itu masuk.

"Jangan," kata pemilik rumah. "Wanita itu gila."

"Kalau aku mendengarkan semua orang, akhirnya aku akan menganggap dirikulah yang gila," ujar Teresa. "Mungkin wanita ini memiliki kegilaan yang sama denganku: yaitu terhadap Kristus di atas kayu salib."

"Santa Teresa bercakap-cakap dengan Kristus," aku berkata.

"Ya," sahut pastor. "Kembali ke kisah kita: wanita itu diajak menemui Teresa. Katanya, namanya Mariá de Jesus Yepes dan ia berasal dari Granada. Ia seorang novis karmelit, dan sang Perawan telah menampakkan diri di hadapannya, memintanya mendirikan biara berdasarkan ajaran-ajaran asli ordo itu."

Seperti Santa Teresa, pikirku.

"Pada hari itu juga Mariá de Jesus meninggalkan biara dan mulai berjalan dengan kaki telanjang menuju Roma. Ziarahnya memakan waktu dua tahun—dan selama itu ia tidur di luar, dalam panas dan dingin, hidup dari sedekah dan kemurahan orang-orang. Sungguh merupakan mukjizat bahwa ia berhasil. Dan lebih ajaib lagi karena ia diterima oleh Paus Paulus IV. Karena Paus, seperti Mariá de Jesus, Teresa, dan banyak orang lain, memiliki pikiran yang sama," pastor mengakhiri kisahnya.

Seperti Bernadette yang tidak mengetahui keputusan Vatikan dan kera-kera dari pulau-pulau lain tak mungkin mengetahui eksperimen yang sedang dilakukan, Mariá de Jesus dan Teresa juga tidak tahu apa yang direncanakan oleh yang lain.

Kini aku mulai mengerti.

Kami berjalan menembus hutan. Kabut telah lenyap, dahan-

dahan pepohonan tertinggi yang diselimuti salju kini tersapu sinar pertama matahari.

"Kurasa aku tahu maksud Anda, Padre."

"Ya. Dunia ini berada di titik di mana banyak orang menerima perintah yang sama: 'Ikuti impianmu, ubah hidupmu, ambillah jalan yang membawamu kepada Tuhan. Lakukan mukjizatmu. Sembuhkanlah. Bernubuatlah. Dengarkan malaikat pelindungmu. Ubahlah dirimu. Jadilah seorang ksatria, dan berbahagialah saat engkau maju berperang. Ambil risiko.'"

Sinar matahari ada di mana-mana. Salju berkilauan, kilatannya menyilaukan mata. Dan pada saat yang sama seolah mendukung perkataan sang pastor.

"Apa hubungan semua ini dengan temanku?"

"Tadi aku telah menceritakan sisi heroik kisah itu. Namun kau tidak tahu apa-apa tentang jiwa para pahlawan ini."

Ia berhenti sejenak.

"Penderitaan," ia memulai lagi. "Ketika perubahan terjadi, lahirlah seorang martir. Sebelum seseorang dapat mewujudkan impiannya, yang lain harus melakukan pengorbanan. Mereka harus menghadapi cemoohan, penganiayaan, dan berbagai upaya untuk mendiskreditkan apa yang mereka coba lakukan."

"Gerejalah yang membakar para penyihir di tiang pembakaran, Padre."

"Benar. Dan Roma melemparkan orang-orang Kristen ke

mulut singa. Namun orang-orang yang mati di tiang pembakaran atau di atas pasir arena segera bangkit menuju kemuliaan abadi—dan itu lebih baik bagi mereka.

"Sekarang ini, Ksatria Cahaya menghadapi sesuatu yang lebih buruk daripada kematian terhormat para martir dulu. Sedikit demi sedikit perasaan malu dan penghinaan menggerogoti mereka. Begitulah yang terjadi dengan Santa Teresa—ia menderita sepanjang hidupnya. Juga Mariá de Jesus. Dan anak-anak bahagia yang melihat Bunda Maria di Fatimá, Portugal—yah, Jacinta dan Francisco meninggal dunia hanya beberapa bulan setelah penampakan; Lucia masuk biara dan tidak pernah muncul kembali."

"Bukan itu yang terjadi pada Bernadette."

"Itulah yang terjadi padanya. Ia harus hidup di penjara, dipermalukan, dihina. Ia pasti sudah menceritakannya padamu. Ia pasti telah memberitahumu perihal penampakan itu."

"Sebagian."

"Jika dituangkan di buku, ucapan yang digumamkan Bunda Maria di Lourdes tidak sampai setengah halaman. Tapi satu hal yang diucapkan dengan jelas oleh Bunda Maria kepada gadis itu adalah, 'Bagimu, aku tidak menjanjikan kebahagiaan di dunia ini.' Mengapa Ia berkata seperti itu kepada Bernadette? Sebab Ia mengetahui kepedihan yang menantikan Bernadette jika gadis itu menerima misinya."

Aku memandang matahari, salju, dan dahan-dahan pepohonan yang telanjang.

"Temanmu orang yang revolusioner," pastor melanjutkan, tak ada sedikit pun kesombongan di dalam perkataannya. "Dia memiliki kekuatan, dia bisa bercakap-cakap dengan Bunda Maria. Jika dia dapat mengkonsentrasikan kekuatannya dengan baik, dia bisa menjadi pemimpin dalam transformasi spiritual umat manusia. Ini merupakan titik penting dalam sejarah dunia.

"Tapi jika memilih jalan ini, dia akan mengalami banyak penderitaan. Nubuat itu datang sebelum waktunya. Aku cukup mengenal jiwa manusia sehingga tahu apa yang sanggup dihadapinya."

"Aku memahami kasih Anda untuknya, Padre."

Pastor menggelengkan kepala. "Tidak, tidak. Kau tidak mengerti. Kau masih terlalu muda untuk mengenal kejahatan dunia ini. Sekarang ini, kau menganggap dirimu seorang revolusioner juga. Kau ingin mengubah dunia bersamanya, membuka jalan-jalan baru, menyaksikan cinta kalian menjadi legenda—kisah yang diceritakan turun-temurun selama generasi demi generasi. Kau masih percaya cinta dapat mengalahkan segalanya."

"Yah, bisakah cinta mengalahkan segalanya?"

"Bisa. Tapi cinta hanya bisa mengalahkan pada waktu yang tepat, yaitu ketika pertarungan surgawi usai."

"Tapi aku mencintainya. Untuk dapat menang, cintaku

tidak perlu menunggu sampai pertarungan surgawi berakhir."

Pastor memandang kejauhan.

"Di tepi sungai-sungai Babel, di sanalah kita duduk sambil menangis," ia berkata, seolah-olah kepada dirinya sendiri. "Pada pohon-pohon gandarusa di tempat itu, kita menggantungkan kecapi kita."

"Betapa sedihnya," aku berkata.

"Itu baris-baris pertama salah satu Mazmur. Pasal itu menceritakan tentang pembuangan orang-orang yang ingin kembali ke tanah perjanjian tapi tidak dapat melakukannya. Dan pembuangan itu masih berlanjut untuk waktu yang lama. Apa yang dapat kulakukan untuk mencoba mencegah penderitaan seseorang yang ingin kembali ke surga sebelum waktunya?"

"Tidak ada, Padre. Sama sekali tidak ada."



ITU dia," ujar pastor.

Aku melihatnya. Ia berlutut di atas salju sekitar dua ratus meter dariku. Ia bertelanjang dada, bahkan dari jarak sejauh itu pun aku melihat udara dingin telah membuat kulitnya memerah.

Kepalanya menunduk dalam-dalam dan tangannya terlipat. Ia sedang berdoa. Aku tak tahu apa yang memengaruhi, ritual yang diikuti malam sebelumnya, atau wanita yang mengumpulkan jerami tadi, sebab kini rasanya aku seperti memandang seseorang dengan kekuatan spiritual yang sangat besar. Seseorang yang tidak lagi berasal dari dunia ini—melainkan hidup menyatu dengan Tuhan dan roh-roh surgawi yang telah diterangkan. Kilauan salju seolah menguatkan kesan ini.

"Saat ini ada orang-orang yang serupa dengannya," pastor berkata. "Mereka terus menyembah dan hidup dalam kesatuan dengan Allah dan Perawan Maria. Mereka mendengarkan suara malaikat, orang-orang kudus, orang-orang yang bernubuat, dan ucapan-ucapan bijak. Mereka memberitakan semua itu kepada sekumpulan kecil orang-orang percaya. Tidak akan ada masalah, selama mereka terus seperti ini.

"Tapi dia tidak akan menetap di sini. Dia akan bepergian ke seluruh dunia, berkhotbah tentang konsep Bunda Ilahi. Gereja belum siap menerima konsep itu. Dan dunia akan melempari orang-orang yang mula-mula memperkenalkan konsep itu dengan batu."

"Dan dunia akan melempari orang-orang yang datang setelahnya dengan bunga."

"Benar. Tapi bukan itu yang akan dialaminya."

Pastor beranjak menghampirinya.

"Anda mau ke mana?"

"Mengeluarkannya dari transnya. Memberitahunya betapa aku menyukaimu. Memberikan restuku kepada kalian berdua. Aku ingin melakukannya di sini, di tempat ini, tempat yang suci baginya."

Ketakutan yang tak dapat dijelaskan mulai membuatku mual.

"Aku harus berpikir, Padre. Aku tak yakin apakah ini benar."

"Ini memang tidak benar," timpalnya. "Banyak orangtua melakukan kesalahan terhadap anak-anak mereka, mengira tahu yang terbaik bagi anak-anak mereka. Aku bukan ayahnya, dan aku tahu aku melakukan hal keliru. Tapi aku harus memenuhi takdirku."

Aku bertambah gelisah.

"Sebaiknya kita tidak mengganggunya," ujarku. "Biarkan dia menyelesaikan meditasinya."

"Seharusnya dia tidak berada di sini. Seharusnya dia bersamamu."

"Mungkin dia sedang bercakap-cakap dengan sang Perawan."

"Mungkin saja. Meski begitu, kita harus menghampirinya."

Kalau aku menghampirinya bersamamu, dia akan tahu aku telah menceritakan segalanya padamu. Dia mengetahui pikiranku."

"Hari ini adalah Perayaan Maria yang Dikandung Tanpa Noda," aku bersikeras. "Hari yang istimewa baginya. Semalam di gua, aku telah menyaksikan kebahagiaannya."

"Maria yang Dikandung Tanpa Noda penting bagi kita semua," pastor berkata. "Tapi aku tak ingin mendiskusikan agama. Mari kita menghampirinya."

"Mengapa sekarang, Padre? Mengapa saat ini?"

"Karena aku tahu sekarang ini dia sedang memutuskan masa depannya. Bisa saja dia mengambil keputusan keliru."

Aku berbalik dan mulai menyusuri jalan yang tadi kami daki. Pastor membuntutiku.

"Apa yang kaulakukan? Tidakkah kaulihat, kaulah satu-satunya yang dapat menyelamatkannya? Tidakkah kaulihat, dia mencintaimu dan bersedia melepaskan segalanya demi dirimu?"

Aku mempercepat langkah. Sulit baginya menyusulku. Namun ia toh mencoba tetap menjajari langkahku.

"Dia sedang mengambil keputusan tepat saat ini! Dia bisa saja memutuskan meninggalkanmu! Kau harus berjuang demi orang yang kaucintai!"

Tapi aku terus melangkah. Aku berjalan secepat mungkin, mencoba meninggalkan pegunungan, pastor itu, dan pilihan-pilihan di belakangku. Aku tahu laki-laki yang ber-

gegas di belakangku membaca pikiran-pikiranku dan ia tahu, tak ada gunanya mencoba membuatku kembali. Namun toh ia tetap bersikeras; berdebat dan berjuang hingga titik penghabisan.

Akhirnya, kami tiba di batu besar tempat kami beristirahat setengah jam yang lalu. Kelelahan, kuempaskan diriku.

Aku mencoba rileks. Aku ingin pergi dari situ, sendirian, dan mendapat kesempatan untuk berpikir.

Beberapa menit kemudian pastor muncul, sama lelahnya seperti aku.

"Lihatlah pegunungan yang mengelilingi kita ini," ia memulai. "Mereka tidak berdoa, sebab mereka sudah menjadi bagian dari doa-doa Allah. Mereka sudah menemukan tempat mereka di dunia, dan di sinilah mereka akan tinggal. Mereka telah ada di sini sebelum manusia memandang ke surga, mendengar suara guruh, dan bertanya-tanya siapa yang menciptakan semua ini. Kita lahir, menderita, dan mati, namun pegunungan tetap abadi.

"Ada saatnya ketika kita harus bertanya, apakah semua usaha kita itu berharga. Mengapa kita tidak mencoba seperti pegunungan—bijaksana, purba, dan tetap di tempatnya? Mengapa kita mempertaruhkan segalanya untuk mengubah segelintir manusia yang akan segera melupakan apa yang diajarkan kepada mereka dan melanjutkan perjalanan ke petualangan berikutnya? Kenapa tidak menung-

gu sampai sejumlah kera belajar, dan kemudian tanpa penderitaan apa pun pengetahuan itu akan menyebar ke pulau-pulau lainnya?"

"Begitukah pendapat Anda, Padre?"

Sejenak ia terdiam.

"Apakah Anda sedang membaca pikiranku?"

"Tidak. Tapi jika begitu yang kaupikirkan, kau tidak akan memilih kehidupan religius."

"Aku telah sering mencoba memahami takdirku," ia berkata. "Tapi aku belum juga berhasil. Aku menerima diriku sebagai bagian dari laskar Tuhan, dan semua yang kulakukan adalah upaya untuk menjelaskan kepada orang-orang mengapa ada kegetiran, kepedihan, dan ketidakadilan. Aku meminta mereka menjadi orang Kristen yang baik, namun mereka malah bertanya kepadaku, 'Bagaimana aku bisa percaya kepada Tuhan, jika ada begitu banyak penderitaan di dunia?'"

"Aku mencoba menjelaskan sesuatu yang tidak memiliki penjelasan. Aku mencoba memberitahu mereka bahwa ada satu rencana, yakni pertarungan di antara para malaikat, dan kita manusia terlibat di dalam pertarungan itu. Aku mencoba mengatakan bahwa jika sejumlah manusia memiliki cukup iman untuk mengubah rencana itu, maka yang lainnya—semua manusia di dunia ini—akan diselamatkan. Tapi mereka tidak percaya kepadaku. Mereka tidak berbuat apa-apa."

"Mereka seperti pegunungan," timpalku. "Pegunungan itu indah. Siapa pun yang memandangnya pasti akan teringat pada kebesaran penciptaan. Pegunungan adalah saksi hidup dan kasih Tuhan bagi kita, namun takdir mereka hanya menjadi saksi. Pegunungan berbeda dengan sungai, yang bergerak dan mengubah segala sesuatu di sekelilingnya."

"Ya, tapi mengapa tidak menjadi seperti pegunungan saja?"

"Mungkin karena takdir gunung mengerikan," sahutku. "Mereka ditakdirkan menyaksikan pemandangan yang sama selama-lamanya."

Pastor tidak mengucapkan apa-apa.

"Semula aku belajar menjadi gunung," aku melanjutkan, "Aku telah meletakkan segala sesuatu di tempatnya masing-masing. Aku berencana menjadi pegawai negeri, menikah, dan mengajari anak-anakku ajaran agama yang dipeluk orangtuaku, meski aku tak lagi meyakinkannya. Tapi sekarang aku memutuskan meninggalkan semua itu agar dapat bersama-sama dengan laki-laki yang kucintai. Dan untunglah aku memutuskan untuk tidak menjadi gunung, sebab aku tidak akan bertahan lama."

"Ucapanmu sangat bijaksana."

"Aku sendiri terkejut. Dulu, aku hanya bisa bicara tentang masa kecilku."

Aku bangkit berdiri dan mulai menyusuri jalan setapak.

Pastor sepertinya menghormati sikapku dan tidak mencoba berbicara sampai kami tiba di jalan.

Aku meraih kedua tangannya, lalu menciumnya. "Aku akan mengucapkan selamat tinggal, Padre. Tapi aku ingin Anda tahu, aku memahami Anda dan kasih Anda kepadanya."

Pastor tersenyum dan memberikan berkatnya. "Dan aku memahami cintamu kepadanya," ia berkata.

Aku menghabiskan sisa hari itu berjalan-jalan melintasi lembah. Aku bermain di salju, mengunjungi desa di dekat Saint-Savin, makan *sandwich*, dan menonton beberapa anak laki-laki bermain bola.

Aku menyalakan sebatang lilin di gereja desa. Kupejamkan mata dan kuulangi doa yang kupelajari malam sebelumnya. Lalu, sambil memusatkan perhatian pada salib yang tergantung di belakang altar, aku mulai berbicara dalam bahasa roh. Sedikit demi sedikit karunia itu menguasaiku. Ternyata lebih mudah daripada yang kukira.

Mungkin semua ini kelihatan konyol—menggumamkan sesuatu, mengucapkan kata-kata yang tidak memiliki makna, kata-kata yang tidak membantu pengertian kita. Namun ketika kita melakukannya, Roh Kudus bercakap-cakap dengan jiwa kita, mengucapkan hal-hal yang perlu didengarkan jiwa kita.

Setelah merasa telah cukup dibasuh, aku memejamkan mata dan berdoa.

Bunda Maria, kembalikanlah imanku. Biarlah aku juga menjadi alat bagi pekerjaan-Mu. Berilah aku kesempatan untuk belajar melalui cintaku, karena cinta tak pernah membuat seseorang meninggalkan mimpi-mimpinya.

Biarlah aku menjadi pendamping dan sekutu laki-laki yang kucintai ini. Biarlah kami mencapai semua yang harus kami capai—bersama-sama.

Ketika aku kembali ke Saint-Savin, malam hampir turun. Mobil itu terparkir di depan rumah tempat kami menginap.

"Kau dari mana?" ia bertanya.

"Berjalan-jalan dan berdoa," jawabku.

Ia memelukku.

"Mula-mula aku khawatir kau telah pergi. Kau hal paling berharga yang kumiliki di dunia ini."

"Begitupun kau bagiku," sahutku.



HARI telah larut ketika kami tiba di desa kecil di dekat San Martín de Unx. Karena hujan dan salju yang turun hari sebelumnya, kami menyeberangi Pegunungan Pyrenees lebih lama daripada yang kami kira.

"Kita harus mencari restoran yang masih buka," ia berkata seraya keluar dari mobil. "Aku lapar."

Aku tidak beranjak.

"Aku ingin menanyakan sesuatu—sesuatu yang belum pernah kutanyakan sejak kita bertemu."

Ia berubah serius, dan aku tertawa melihatnya.

"Apakah itu pertanyaan serius?"

"Sangat serius," sahutku, memasang wajah serius. "Nah, ini dia: kita mau ke mana?"

Kami tertawa.

"Zaragoza," jawabnya lega.

Aku melompat ke luar mobil dan kami mencari restoran yang masih buka. Nyaris tidak mungkin menemukannya pada malam selarut itu.

Tidak, bukan tidak mungkin. Yang Lain tidak lagi bersamaku. Mukjizat benar-benar terjadi, kataku pada diri sendiri. "Kapan kau harus sampai di Barcelona?" aku bertanya. Katanya ia harus menghadiri konferensi di sana.

Ia tidak menyahut, ekspresinya berubah serius. *Seharusnya aku tidak menanyakan hal-hal seperti ini, pikirku. Bisa saja ia menganggap aku mencoba mengatur hidupnya.*

Kami berjalan tanpa bicara. Di alun-alun desa tampak papan nama yang menyala: *Mesón el Sol*.

"Masih buka—ayo kita makan," hanya itu yang diucapkannya.

Paprika merah dan ikan hering disajikan di atas piring dan disusun berbentuk bintang. Di pinggirnya tampak keju *manchego* yang diiris tipis-tipis nyaris transparan. Di tengah meja ada sebatang lilin yang menyala dan setengah botol anggur Rioja.

"Dulu ini tempat penyimpanan anggur abad pertengahan," pelayan memberitahu.

Tak ada pengunjung lain pada malam selarut ini. Ia pergi menelepon. Ketika ia kembali ke meja, aku ingin menanyakan siapa yang diteleponnya—namun kali ini aku menahan diri.

"Kami buka sampai setengah tiga pagi," pelayan berkata. "Jadi, kalau mau, kami bisa menyajikan daging ham, keju, dan anggur lagi, dan Anda bisa keluar ke alun-alun. Anggur akan menghangatkan tubuh Anda."

"Kami cuma sebentar," ia berkata. "Kami harus tiba di Zaragoza sebelum fajar."

Pelayan kembali ke bar, dan kami mengisi gelas kami lagi. Aku merasakan perasaan ringan yang sama seperti yang kualami di Bilbao—rasa mabuk yang membantu kita mengatakan hal-hal sulit.

"Kau lelah karena menyetir, dan kita juga minum cukup

banyak anggur," kataku. "Tidakkah sebaiknya kita bermalam saja di sini? Aku melihat sebuah penginapan waktu bermobil tadi."

Ia mengangguk setuju.

"Lihatlah meja ini," ujarnya. "Orang Jepang menyebutnya *shibumi*, kesempurnaan sejati dari hal-hal sederhana. Tapi manusia malah menjejali rekening bank mereka dengan uang dan bepergian ke tempat-tempat mahal agar merasa diri mereka berpengalaman."

Aku meneguk anggur itu lagi.

Penginapan. Satu malam lagi di sisinya.

"Aneh rasanya mendengar seorang calon imam berbicara tentang pengalaman," ujarku, mencoba memusatkan pikiran.

"Aku mempelajarinya di seminari. Semakin dekat kita kepada Tuhan lewat iman kita, maka semakin sederhana pula Tuhan itu. Semakin sederhana Tuhan, maka semakin besar keberadaan-Nya."

"Kristus mempelajari misi-Nya ketika Dia membelah kayu dan menjadikannya kursi, tempat tidur, dan lemari. Dia hadir sebagai tukang kayu untuk menunjukkan bahwa—tak peduli apa pun pekerjaan kita—semua itu dapat membuat kita mengalami kasih Allah."

Tiba-tiba ia berhenti.

"Tapi aku tidak ingin membicarakan hal itu," ujarnya. "Aku ingin membicarakan jenis cinta yang lain."

Ia mengulurkan tangan dan membelai wajahku. Anggur membuat segalanya lebih mudah baginya. Juga bagiku.

"Mengapa kau berhenti? Mengapa kau tak ingin bicara tentang Tuhan dan Perawan Maria dan dunia spiritual?"

"Aku ingin membicarakan jenis cinta yang lain," ulangnya. "Cinta antara laki-laki dan perempuan. Cinta ini pun mengandung mukjizat."

Aku meraih tangannya. Ia memang mengetahui misteri besar sang Bunda, namun tentang cinta, ia tidak lebih tahu daripada aku, meskipun ia lebih sering bepergian dibandingkan diriku.

Lama kami berpegangan tangan. Di matanya aku melihat ketakutan teramat besar yang sering diujikan oleh cinta sejati. Aku melihat ia teringat penolakanku malam sebelumnya, juga tahun-tahun ketika kami terpisah, tahun-tahun yang dilaluinya di biara, mencari dunia di mana kegundahan seperti ini tidak akan mengusiknya.

Kulihat di matanya ribuan kali ketika ia membayangkan saat ini, dan kulihat bayangan yang diciptakannya tentang kami. Ingin rasanya aku mengatakan, ya, aku menyambutnya dengan senang hati, hatiku telah memenangkan pergumulan itu. Ingin rasanya mengatakan betapa aku mencintainya dan betapa aku sangat menginginkannya saat itu.

Namun aku hanya terdiam. Seolah dalam mimpi, aku menyaksikan pergumulan di dalam batinnya. Ia ragu kalau-

kalau aku akan menolaknya lagi. Ia memikirkan ketakutannya kehilangan diriku dan kata-kata tajam yang pernah diterimanya dari wanita-wanita lain pada saat-saat seperti ini—karena kita semua pernah mengalami hal seperti ini, dan semua itu meninggalkan luka.

Matanya berbinar. Ia siap mengatasi rintangan apa pun.

Aku menarik sebelah tanganku dari genggamannya dan menaruh gelas anggurku di tepi meja.

"Awat, nanti jatuh," uangnya.

"Benar. Aku ingin kau mendorong gelas itu hingga jatuh."

"Memecahkan gelas itu?"

Ya, memecahkan gelas itu. Tindakan yang sederhana, namun membangkitkan ketakutan yang tak dapat kita mengerti. Apa salahnya memecahkan gelas murahan, karena toh siapa pun kadang-kadang melakukannya tanpa sengaja.

"Memecahkan gelas itu?" ulangnya. "Mengapa?"

"Aku bisa memberimu banyak alasan," jawabku. "Tapi alasan sebenarnya adalah, pecahkan gelas itu begitu saja. Tanpa alasan."

"Demi dirimu?"

"Tentu saja tidak."

Ditatapnya gelas di pinggir meja itu—khawatir gelas itu jatuh.

Ini adalah *rite of passage*, ingin aku berkata. Sesuatu yang terlarang. Kita tidak memecahkan gelas dengan sengaja. Di restoran maupun di rumah, dengan hati-hati kita

tidak meletakkan gelas di tepi meja. Alam semesta menuntut kita untuk tidak membiarkan gelas-gelas jatuh ke lantai.

Tapi jika kita memecahkannya tanpa sengaja, kita tahu itu bukan sesuatu yang serius. Pelayan berkata, "Tidak apa-apa," dan kapan seseorang disuruh membayar gelas yang pecah? Memecahkan gelas adalah bagian dari hidup dan tidak menciptakan kerusakan pada diri kita, restoran, atau orang lain.

Aku memukul meja. Gelas itu bergetar, tapi tidak jatuh.

"Hati-hati!" spontan ia berkata.

"Pecahkan gelas itu!" desakku.

Pecahkan gelas itu, aku berkata pada diri sendiri, karena itu tindakan simbolik. Cobalah mengerti ada hal-hal yang telah pecah dalam diriku yang jauh lebih penting daripada sebuah gelas, dan aku bahagia dengan kenyataan itu. Selesaikan pergumulan batinmu sendiri, dan pecahkan gelas itu.

Orangtua mengajari kita untuk berhati-hati dengan gelas dan tubuh kita. Mereka mengajarkan bahwa cinta masa kanak-kanak itu mustahil, bahwa kita tidak boleh melarikan diri dari pastor, bahwa manusia tidak dapat melakukan mukjizat, dan bahwa tak seorang pun dapat melakukan perjalanan tanpa mengetahui tujuannya.

Pecahkan gelas itu, kumohon—dan bebaskan kita dari semua peraturan keparat ini, dari kebutuhan untuk me-

menemukan alasan bagi segalanya, dari melakukan hanya yang disetujui orang lain.

"Pecahkan gelas itu," sekali lagi aku berkata.

Ia menatapku. Kemudian, perlahan, ia menggeser tangannya mendekati gelas itu. Dengan sekali sentak didorongnya gelas itu hingga terjatuh ke lantai.

Suara gelas pecah menarik perhatian pelayan. Bukannya meminta maaf karena telah memecahkan gelas, ia malah memandangkanku, tersenyum. Aku balas tersenyum.

"Tidak apa-apa," seru pelayan.

Tapi ia tidak mendengarkan. Ia bangkit berdiri, meremas rambutku, dan menciumku.

Aku balas mencengkeram rambutnya. Kupeluk ia dengan segenap kekuatan, kugigit bibirnya dan kurasakan lidahnya menari-nari di dalam mulutku. Sudah lama aku menantikan ciuman ini—ciuman yang dilahirkan oleh sungai masa kanak-kanak saat kami belum mengetahui makna cinta. Ciuman yang telah melayang-layang di udara saat kami tumbuh besar, mengelilingi dunia dalam bentuk medali, dan tetap bersembunyi di balik tumpukan buku-buku. Ciuman yang telah hilang begitu sering dan sekarang ditemukan kembali. Dalam ciuman itu membentang tahun-tahun pencarian, kekecewaan, dan impian yang mustahil.

Aku menciumnya sepenuh perasaan. Kalau ada yang melihat kami, mereka pasti mengira itu hanya ciuman biasa. Mereka tidak tahu ciuman itu berarti seumur

hidupku—dan hidupnya juga. Hidup siapa pun yang telah menanti, bermimpi, dan mencari jalan hidupnya yang sesungguhnya.

Ciuman itu menyimpan semua saat bahagia yang pernah kurasakan.

“ “ “

IA menanggalkan pakaianku dan memasuki tubuhku dengan penuh kekuatan, ketakutan, dan gairah. Kutelusuri wajahnya dengan jemariku, kudengarkan erangannya, dan bersyukur kepada Tuhan ia ada di dalamku, membuatku merasa seakan ini percintaan pertamaku.

Kami bercinta sepanjang malam, berbaur dengan tidur dan mimpi. Ketika ia memasukiku, kupeluk ia untuk memastikan ini bukan mimpi, dan ia tidak akan menghilang bagai ksatria yang dulu berdiam di puri-penginapan tua ini. Dinding batu yang membisu ini seakan menceritakan kisah-kisah para gadis yang menderita, air mata dan penantian tak berujung di jendela, memandang cakrawala, mencari-cari isyarat yang memberi harapan.

Aku takkan mengalami semua itu, aku berjanji pada diriku sendiri. Aku tidak akan kehilangan dirinya. Ia akan selalu bersamaku—karena aku telah mendengar lidah-lidah Roh Kudus saat menatap salib di belakang altar, dan mereka mengatakan aku tidak melakukan dosa.

Aku akan mendampinginya, dan bersama-sama kami akan menaklukkan dunia yang akan lahir kembali menjadi dunia baru. Kami akan berbicara tentang Bunda Ilahi, bertarung di sisi Malaikat Mikail, bersama-sama merasakan kegetiran dan ekstase para pendahulu. Itulah yang dikatakan lidah-lidah itu kepadaku—dan karena aku telah menemukan kembali imanku, aku tahu mereka mengatakan yang sebenarnya.

Kamis, 9 Desember 1993

A KU terbangun dalam perlukannya. Pagi telah setengah berlalu, lonceng-lonceng gereja berdentang tak jauh dari situ.

Ia menciumku. Tangannya sekali lagi membelaiiku.

"Kita harus berangkat," katanya. "Ini hari terakhir liburan, dan jalanan pasti macet."

"Aku tidak ingin kembali ke Zaragoza," ujarku. "Aku ingin pergi ke mana pun kau pergi. Bank akan segera buka, aku bisa menggunakan kartu tabunganku untuk menarik sejumlah uang dan membeli pakaian baru."

"Katanya kau tak punya banyak uang."

"Aku bisa mengerjakan sesuatu. Aku harus memutuskan hubungan dengan masa lalu untuk selamanya. Kalau kita kembali ke Zaragoza, aku mungkin berpikir telah me-

lakukan kesalahan, masa ujian sebentar lagi tiba, dan kita bisa berpisah dulu selama dua bulan sampai ujianku selesai. Kemudian kalau lulus, aku tidak akan mau meninggalkan Zaragoza. Tidak, tidak, aku tidak bisa kembali. Aku harus membakar jembatan-jembatan yang menghubungkan diriku dengan aku yang dulu."

"Barcelona," ia bergumam pada dirinya sendiri.

"Apa katamu?"

"Tidak apa-apa. Ayo berangkat."

"Tapi kau harus menghadiri konferensi."

"Masih dua hari lagi," katanya. Suaranya berbeda. "Ayo ke tempat lain. Aku tak ingin langsung ke Barcelona."

Aku bangkit dari tempat tidur. Aku tidak ingin memusatkan perhatian pada masalah. Seperti biasa setelah percintaan pertama, aku selalu bangun dengan perasaan jengah dan malu.

Aku menghampiri jendela, lalu menyibakkan tirai dan memandang jalanan sempit itu. Balkon-balkon rumah penuh dengan jemuran. Lonceng-lonceng gereja berdentangan.

"Aku punya ide," kataku. "Ayo ke tempat yang pernah kita datangi waktu kanak-kanak dulu."

"Tempat apa?"

"Biara Piedra."

Ketika kami meninggalkan penginapan, lonceng-lonceng

gereja masih berdentang, dan ia menyarankan kami singgah di gereja di dekat situ.

"Itu saja yang kita lakukan," tukasku. "Gereja, doa-doa, ritual."

"Kita bercinta," ia berkata. "Dan tiga kali kita mabuk. Kita juga berjalan-jalan di pegunungan. Kita mengimbangi ketaatan dan cinta kasih dengan baik."

Aku telah mengatakan sesuatu tanpa berpikir. Aku harus membiasakan diri dengan kehidupan baru ini.

"Maafkan aku," ujarku.

"Mari masuk sebentar saja. Lonceng-lonceng itu adalah pertanda."

Ia benar, namun aku baru mengetahuinya keesokan harinya.

Kemudian, tanpa benar-benar memahami makna pertanda yang kami saksikan di gereja, kami naik ke mobil dan memulai perjalanan empat jam menuju biara Piedra.



ATAP biara itu telah runtuh dan hanya tinggal satu patung yang kepalanya masih utuh. Aku mengedarkan pandang. Dulu, tempat ini pasti telah menaungi orang-orang berkemauan keras, orang-orang yang memastikan setiap batu dibersihkan dan setiap bangku diduduki orang-orang berpengaruh di masa itu.

Namun yang kusaksikan sekarang hanya reruntuhan. Waktu bermain di sini saat kanak-kanak dulu, kami berpura-pura reruntuhan ini kastil. Di kastil-kastil inilah aku mencari pangeran impianku.

Selama berabad-abad para biarawan Piedra menyimpan sepotong kecil surga ini untuk mereka sendiri. Biara ini terletak di dasar lembah dan mendapat air yang melimpah, sementara desa-desa di sekelilingnya kesulitan air. Di sini Sungai Piedra pecah menjadi lusinan air terjun, anak sungai, danau, dan menghasilkan berbagai tumbuh-tumbuhan di sekitarnya.

Tapi hanya beberapa meter dari ngarai, kita akan menemukan kegersangan dan ketandusan. Di sana sungai itu menyempit—seolah-olah kehabisan seluruh kebeliaan dan energinya saat menyeberangi lembah.

Para biarawan mengetahui semua ini dan menetapkan harga yang tinggi untuk air yang mereka suplai ke para tetangga. Sejumlah perseteruan yang tak pernah diungkapkan antara pastor dan penduduk desa-desa itu menandai sejarah biara tersebut.

Dalam salah satu dari sekian banyak peperangan yang mengguncang Spanyol, biara Piedra diubah menjadi barak. Kuda-kuda melesat melewati bagian tengah gereja, dan para prajurit tidur di bangku-bangkunya, menceritakan kisah-kisah cabul dan bersetubuh dengan para wanita desa-desa sekitar.

Meski tertunda, pembalasan dendam akhirnya tiba. Biara itu akhirnya dirampok dan dihancurkan.

Para biarawan tak pernah dapat membangun kembali surga mereka. Dalam salah satu pertempuran setelahnya, seseorang mengatakan penduduk desa sekitar telah melaksanakan perintah Tuhan. Kristus berkata, "Berikan minum kepada orang-orang yang dahaga," namun para pastor tidak mengindahkan. Karenanya Tuhan mengusir orang-orang yang menganggap diri mereka penguasa alam.

Mungkin karena alasan inilah, meski banyak biara telah dibangun kembali dan dijadikan penginapan, gereja-gereja utama tetap dibiarkan menjadi reruntuhan. Anak-cucu penduduk desa setempat tak pernah melupakan harga mahal yang harus dibayar orangtua mereka untuk sesuatu yang disediakan dengan cuma-cuma oleh alam semesta.

"Patung siapakah itu? Yang kepalanya masih utuh?" tanyaku.

"Santa Teresa dari Avila," sahutnya. "Pengaruhnya sangat besar. Meskipun perang-perang itu menciptakan dendam

yang amat sangat, tak ada yang berani menyentuh Teresa dari Avila.”

Ia meraih tanganku dan kami meninggalkan gereja. Kami berjalan menyusuri koridor-koridor biara yang luas, menaiki anak-anak tangga kayunya, mengagumi kupu-kupu di halaman dalamnya. Aku mengenali setiap jengkal biara itu karena aku pernah kemari saat kanak-kanak dulu, dan kenangan-kenangan tampaknya lebih hidup daripada yang kusaksikan sekarang.

Kenangan. Bulan-bulan dan tahun-tahun yang membawaku ke minggu ini rasanya bagai inkarnasiku yang lain. Aku tak ingin kembali ke masa itu, karena masa-masa itu belum tersentuh oleh cinta. Rasanya bertahun-tahun aku mengalami hari yang sama, setiap pagi bangun dengan cara yang sama, mengucapkan kata-kata yang sama, memimpikan mimpi-mimpi yang sama.

Aku teringat orangtua dan teman-teman lamaku. Aku ingat betapa sering aku memperjuangkan sesuatu yang sebenarnya tidak kuinginkan.

Mengapa aku melakukan semua itu? Aku tak bisa menjelaskannya. Mungkin aku terlalu malas memikirkan jalan-jalan hidup lain yang bisa kuambil. Mungkin aku mengkhawatirkan pendapat orang lain. Mungkin butuh kerja keras untuk menjadi orang yang berbeda. Mungkin manusia dikutuk untuk mengulangi langkah-langkah yang diambil

generasi-generasi sebelumnya sampai—aku jadi teringat pastor itu—sejumlah manusia mulai berperilaku dengan cara berbeda.

Dunia pun berubah, dan kita berubah bersamanya.

Tapi aku tidak ingin kembali menjadi diriku yang lama. Takdir telah mengembalikan apa yang pernah menjadi milikku, dan kini ia menawarkan kesempatan untuk mengubah diriku dan dunia ini.

Aku teringat para pemanjat tebing yang kami temui di tengah perjalanan. Mereka masih muda dan mengenakan pakaian yang mencolok agar mudah terlihat kalau-kalau tersesat di salju. Mereka mengetahui jalan setapak mana yang menuju puncak gunung.

Sepanjang punggung gunung telah tertancap cincin-cincin aluminium; mereka tinggal menyelipkan tali di sana, dan dapat mendaki dengan aman. Mereka ke sana untuk mencari petualangan liburan, dan pada hari Minggu mereka kembali ke pekerjaan mereka, puas karena telah menantang alam—dan menang.

Tapi itu tidak sepenuhnya benar. Para petualang sesungguhnya adalah mereka yang pertama mendaki gunung itu. Merekalah yang menemukan jalan ke puncak gunung itu. Sebagian mereka jatuh dan tewas bahkan sebelum mendaki setengahnya. Yang lain kehilangan jari tangan dan kaki karena radang dingin. Banyak yang tak pernah

ditemukan lagi. Namun pada suatu hari, sebagian mereka berhasil mencapai puncak.

Mata merekalah yang pertama menyaksikan pemandangan itu, dan jantung mereka berdegup bahagia. Mereka telah mengambil risiko, dan dengan penaklukan itu mereka dapat menghormati semua orang yang tewas saat mencoba mendaki gunung itu.

Mungkin orang-orang di bawah sana berpikir, "Tidak ada apa-apa di atas sana. Cuma pemandangan. Apa hebatnya?"

Namun pendaki pertama tahu apa yang hebat: menerima tantangan untuk terus melangkah maju. Ia tahu tak satu hari pun yang sama seperti hari lain dan setiap pagi membawa mukjizatnya sendiri; saat-saat magis ketika alam semesta purba dihancurkan dan bintang-bintang baru diciptakan.

Sambil memandangi rumah-rumah kecil dengan cerobong-cerobongnya yang berasap, orang pertama yang mendaki gunung-gunung itu pasti bertanya, "Hari-hari mereka pasti selalu sama. Apa hebatnya?"

Kini semua gunung telah ditaklukkan dan astronaut telah berjalan di luar angkasa. Tak ada satu pun pulau di bumi—sekecil apa pun—yang belum ditemukan. Namun masih banyak petualangan besar bagi jiwa, dan saat ini salah satu petualangan itu ditawarkan kepadaku.

Ini merupakan anugerah. Pastor itu tidak mengerti apa-apa. Ini bukanlah jenis penderitaan yang menyakitkan.

Beruntunglah orang-orang yang mengambil langkah-langkah pertama. Suatu hari nanti orang-orang akan tahu manusia dapat berbicara dalam bahasa malaikat—bahwa kita semua memiliki karunia Roh Kudus, dapat melakukan mukjizat, menyembuhkan, bernubuat, dan memahami.

“ “ “

KAMI melewati sore itu berjalan-jalan di ngarai, mengenang masa kanak-kanak. Inilah pertama kali ia melakukannya; sepanjang perjalanan ke Bilbao, tampaknya ia telah kehilangan semua minatnya terhadap Soria.

Kini ia menanyakan kabar teman-teman kami, ingin tahu apakah mereka bahagia dan apa yang mereka lakukan dengan kehidupan mereka.

Kami tiba di air terjun terbesar di Piedra. Beberapa anak sungai kecil menyatu dan jatuh ke bebatuan di bawah dari ketinggian nyaris tiga puluh meter. Kami berdiri di tepi air terjun, mendengarkan gemuruhnya yang memekakkan dan memandang pelangi di antara kabut air yang diciptakannya.

"The Horse's Tail," aku berkata, terkejut karena masih mengingat namanya, padahal telah lama berselang.

"Aku masih ingat...," ia berkata.

"Ya, aku tahu apa yang akan kaukatakan!"

Tentu saja aku tahu! Air terjun itu menaungi sebuah gua raksasa. Sepulang dari kunjungan pertama ke biara Piedra waktu masih kecil dulu, sehari-hari kami membicarakan tempat itu.

"Gua besar itu," ia berkata. "Ayo kita ke sana."

Tidak mungkin menerobos curahan air yang deras itu. Namun para biarawan zaman dahulu telah membuat terowongan yang berawal di puncak air terjun, masuk menembus perut bumi, dan berakhir di belakang gua.

Tidak sulit menemukan pintu masuknya. Pada musim

panas ada cahaya yang menunjukkan jalan, namun sekarang terowongan itu gelap gulita.

"Benarkah ini jalannya?" aku bertanya.

"Ya. Percayalah padaku."

Kami menuruni lubang di sisi air terjun. Meskipun gelap gulita, kami tahu ke mana kami menuju—dan sekali lagi ia memintaku memercayainya.

Terima kasih, Tuhan, batinku ketika kami semakin jauh memasuki perut bumi. Karena aku ini domba yang hilang dan Engkau menemukanku kembali. Karena hidupku telah mati, dan Engkau menghidupkannya lagi. Karena cinta tak lagi hidup di dalam hatiku, dan Engkau mengembalikan karunia itu padaku.

Aku memegang bahunya. Kekasihku membimbing langkah-langkahku melewati kegelapan, yakin kami akan kembali menemukan cahaya dan berbahagia. Mungkin di masa mendatang akan ada saat-saat ketika situasinya terbalik—dan akulah yang akan membimbingnya dengan cinta dan keyakinan yang sama, sampai kami tiba di tempat aman dan dapat beristirahat bersama.

Kami melangkah perlahan-lahan, sepertinya kami akan terus berjalan menurun. Mungkin ini *rite of passage* yang lain, yang menandakan berakhirnya suatu masa tanpa cahaya dalam hidupku. Ketika menyusuri terowongan, aku mengingat-ingat betapa banyak waktu yang telah kusia-

siakan, mencoba menancapkan akar di tempat yang tak dapat menumbuhkan apa pun lagi.

Namun Tuhan itu baik dan Ia mengembalikan antusiasme yang hilang. Ia membawaku ke petualangan-petualangan yang selalu kuimpikan. Dan kepada laki-laki yang tanpa kusadari telah menanti-nantikanku sepanjang hidupku. Aku tak menyesal ia meninggalkan biara—ada banyak jalan untuk melayani Tuhan, seperti yang dikatakan pastor itu, dan cinta kami salah satunya. Mulai sekarang, aku juga akan memiliki kesempatan untuk melayani dan menolong—semua berkat dirinya.

Kami akan terjun ke dunia, menawarkan penghiburan kepada orang lain dan terhadap satu sama lain.

Terima kasih, Tuhan, Engkau telah menolongku untuk melayani. Ajarilah aku agar layak melakukannya. Berikan aku kekuatan untuk menjadi bagian dari misinya, berjalan bersamanya di bumi ini, dan mengembangkan kehidupan spiritualku dengan cara baru. Semoga semua hari kami berjalan seperti hari-hari ini—pergi dari satu tempat ke tempat lain, menyembuhkan yang sakit, menghibur orang-orang yang kesusahan, membicarakan kasih Bunda Ilahi bagi semua orang.



TIBA-TIBA suara air kembali terdengar dan cahaya menyirami jalan kami. Terowongan gelap itu menjelma menjadi salah satu pertunjukan paling indah di muka bumi. Kami berada di gua seluas katedral. Tiga dindingnya terbuat dari batu dan dinding keempat adalah The Horse's Tail. Airnya jatuh ke danau berwarna hijau-zamrud di kaki kami.

Leret-leret cahaya matahari senja menyusup melalui tirai air terjun. Dinding-dinding yang basah berkilauan olehnya.

Waktu kanak-kanak dulu, tempat ini adalah persembunyian penyamun, di mana harta karun masa kecil kami tersimpan. Kini tempat ini adalah keajaiban sang Bunda; aku merasakan kehadiran-Nya di sini, dan kurasakan diriku berada di dalam rahim-Nya. Ia melindungi kami dengan dinding-dinding batu-Nya dan membasuh dosa kami dengan air-Nya yang menyucikan.

"Terima kasih," kataku lantang.

"Kepada siapa kau berterima kasih?"

"Bunda Ilahi. Juga kepadamu, karena kau alat yang dipakai-Nya untuk memulihkan imanku."

Ia melangkah ke tepi air. Sambil melongokkan kepala, ia tersenyum. "Kemarilah," katanya.

Aku menghampirinya.

"Aku ingin mengatakan sesuatu yang belum kauketahui," ia berkata.

Kata-katanya membuatku sedikit khawatir. Namun ia tampak tenang dan bahagia, dan itu menenangkanku.

"Setiap orang di muka bumi ini memiliki karunia," ia memulai. "Pada beberapa orang, karunia itu mewujudkan diri secara spontan, namun ada orang-orang yang harus bekerja keras untuk menemukannya. Selama empat tahun tinggal di biara, aku mencoba menemukan karuniaku."

Sekarang aku harus "memainkan peran", seperti yang dikatakannya padaku saat laki-laki tua itu menghalangi kami masuk ke gereja. Aku harus berpura-pura tidak tahu apa-apa. Tak ada salahnya melakukan ini, kataku pada diri sendiri. Skenario ini dibuat bukan atas dasar perasaan frustrasi, melainkan bahagia.

"Apa yang kaulakukan di seminari?" aku bertanya, mencoba mengulur waktu agar dapat memainkan peranku lebih baik.

"Itu tidak penting," ia berkata. "Singkatnya, aku mengembangkan sebuah karunia. Jika Tuhan menghendaki, aku dapat menyembuhkan."

"Bagus sekali," ujarku, berpura-pura terkejut. "Kita jadi tidak perlu membuang-buang uang ke dokter!"

Ia tidak ikut tertawa. Dan aku merasa seperti orang tolol.

"Aku mengembangkan karuniaku melalui cara-cara karismatik yang telah kausaksikan," ia melanjutkan. "Awalnya, aku terkejut. Aku berdoa, meminta Roh Kudus hadir, dan

kemudian, lewat sentuhan tanganku, aku menyembuhkan banyak orang sakit. Reputasiku mulai tersebar, dan setiap hari orang-orang berbaris di pintu gerbang seminari, meminta pertolonganku. Dalam setiap luka yang menguarkannya bau dan terinfeksi, aku melihat luka-luka Yesus."

"Aku sangat bangga padamu," aku berkata.

"Banyak orang di biara yang menolakkmu, namun superior-mu mendukungmu sepenuhnya."

"Kita akan melanjutkan pekerjaan ini. Kita akan terjun bersama-sama ke dunia. Aku akan membersihkan dan membasuh luka-luka itu dan kau akan memberkatinya dan Tuhan akan menunjukkan mukjizat-Nya."

Ia berpaling dan memandang danau. Aku merasakan kehadiran yang mirip dengan yang kurasakan malam itu di Saint-Savin waktu kami mabuk di sumur di alun-alun.

"Aku pernah mengatakannya, namun akan kukatakan padamu sekali lagi," ia melanjutkan. "Pada suatu malam aku terbangun, dan kamarku terang-benderang. Aku melihat wajah Bunda Ilahi dan tatapan-Nya yang penuh kasih. Setelah itu Ia mulai menampakkan diri-Nya di hadapanku dari waktu ke waktu. Aku tidak dapat memanggil-Nya, namun sesekali Ia muncul.

"Pada penampakan pertama, aku sudah mengetahui pekerjaan yang dilakukan tokoh-tokoh revolusioner sejati gereja. Aku tahu selain menyembuhkan, misiku di bumi adalah memuluskan jalan untuk kepercayaan baru, yaitu Tuhan

sebagai wanita. Prinsip feminin, tiang Misericordia, akan dibangun kembali dalam hati seluruh umat manusia."

Aku menatapnya dalam-dalam. Wajahnya yang semakin tegang kini rileks.

"Tapi ada harga yang harus dibayar—dan aku bersedia membayarnya."

Ia terdiam, seolah tak tahu bagaimana melanjutkan kisahnya.

"Apa maksudmu *bersedia*?" aku bertanya.

"Jalan menuju sang Bunda hanya dapat dibuka lewat kata-kata dan mukjizat. Namun tidak seperti itu cara kerja dunia ini. Semua ini tidak akan mudah—air mata, ketidakmengertian, penderitaan."

Pastor itu, aku berkata pada diriku sendiri. Ia mencoba menaruh rasa takut di dalam hatinya. Tapi aku akan menjadi sandarannya.

"Ini bukan jalan kepedihan, melainkan kemuliaan pelayanan," timpalku.

"Kebanyakan manusia tidak dapat memercayai cinta."

Aku merasa ia ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak bisa. Aku ingin menolongnya.

"Aku telah memikirkan hal itu," ujarku. "Orang pertama yang mendaki puncak tertinggi Pegunungan Pyrenee pasti menganggap hidup tanpa petualangan seperti itu adalah kehidupan tanpa rahmat."

"Apa maksudmu dengan *rahmat*?" ia bertanya, wajahnya

kini tegang. "Salah satu sebutan Bunda Agung adalah Bunda Maria Penuh Rahmat. Tangan-Nya yang murah hati mencurahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang tahu bagaimana menerimanya. Kita takkan pernah dapat menghakimi kehidupan orang lain, karena masing-masing orang hanya mengenal penderitaan dan penyangkalan dirinya sendiri. Merasa dirimu berada di jalan yang benar itu baik, tapi berpikir jalanmu adalah satu-satunya jalan, adalah hal yang lain lagi.

"Yesus berkata, 'Di Rumah Bapa-ku ada banyak tempat tinggal.' Sebuah karunia merupakan rahmat, atau belas kasih. Namun mengetahui bagaimana menjalani kehidupan yang penuh kemuliaan, kasih, dan kerja keras adalah juga bentuk belas kasih. Maria mempunyai suami di bumi yang mencoba menunjukkan nilai pekerjaan yang sederhana. Meskipun kita jarang mendengar tentang dirinya, dialah yang menyediakan rumah untuk mereka bernaung dan makanan untuk perut mereka. Dialah yang mengizinkan istri dan anaknya melakukan semua yang mereka lakukan. Pekerjaannya sama pentingnya dengan pekerjaan mereka, meski tak seorang pun pernah menghargainya."

Aku terdiam, ia meraih tanganku. "Maafkan aku karena bersikap keras."

Kucium tangannya dan kuletakkan di pipiku.

"Inilah yang ingin kujelaskan kepadamu," ia berkata se-

raya tersenyum. "Sejak menemukanmu kembali, aku tak dapat membuatmu menderita karena misiku."

Aku mulai waswas.

"Kemarin aku berbohong kepadamu. Kebohongan pertama dan terakhir yang akan kukatakan padamu," ia melanjutkan. "Sebenarnya, aku bukannya pergi ke biara, melainkan ke gunung dan bercakap-cakap dengan Bunda Ilahi. Kukatakan kepada-Nya, apabila Ia menghendaki, aku akan meninggalkan dirimu dan kembali melanjutkan jalanku ini. Aku akan kembali ke pintu gerbang tempat orang-orang sakit berkumpul, memenuhi panggilan-panggilan tengah malam, menghadapi ketidakmengertian orang-orang yang menyangkal gagasan iman tersebut, dan kepada sikap sinis orang-orang yang tak percaya bahwa kasih adalah penyelamat. Jika Ia menghendaki, akan kulepaskan apa yang paling kuinginkan di dunia ini: dirimu."

Terpikir kembali olehku pastor itu. Ia benar. Pagi itu ia sedang membuat pilihan.

"Namun," ia melanjutkan, "jika aku diberi kesempatan keluar dari kesulitan yang sangat pelik ini, aku berjanji akan melayani dunia melalui cintaku kepadamu."

"Apa katamu?" tanyaku, sekarang benar-benar ketakutan.

"Untuk membuktikan iman, kita tidak perlu memindahkan gunung," ia berkata. "Aku siap menghadapi penderitaan itu seorang diri, bukan membaginya dengan orang lain. Jika aku terus menekuni jalan itu, kita tidak akan memiliki

rumah dengan tirai putih dan pemandangan pegunungan."

"Aku tidak peduli dengan rumah itu! Aku bahkan tak ingin masuk ke dalamnya!" sergahku, mencoba tidak berteriak. "Aku ingin pergi denganmu, bersamamu dalam perjuanganmu. Aku ingin menjadi salah satu orang yang pertama-tama melakukan sesuatu. Tidakkah kau mengerti? Kau telah mengembalikan imanku!"

Cahaya terakhir matahari jatuh di permukaan dinding-dinding gua. Tapi aku tak lagi dapat melihat keindahannya.

Tuhan menyembunyikan api neraka di tengah-tengah surga.

"Kaulah yang tidak mengerti," ia berkata. Matanya memohon agar aku mengerti. "Kau tidak tahu risikonya."

"Tapi kau bersedia mengambil risiko itu!"

"Aku memang bersedia. Tapi risiko-risiko itu adalah risiko-risikoku."

Aku ingin menyelanya, tapi ia tidak mendengarkan.

"Aku punya sedikit tabungan, dan pengalaman yang kudapat dari perjalanan selama bertahun-tahun itu. Kita akan membeli rumah, aku akan bekerja, dan aku akan melayani Allah seperti Yusuf, yaitu dengan kerendahan hati manusia sederhana. Aku tak lagi membutuhkan mukjizat dalam hidupku untuk menjaga imanku. Aku membutuhkan kau."

Kakiku lemas, rasanya aku akan jatuh pingsan.

"Ketika aku meminta sang Perawan mengambil kembali

karuniaku, aku mulai bicara dalam bahasa roh," ia melanjutkan. "Bahasa itu memberitahuku, 'Letakkan tanganmu di atas tanah. Karuniamu akan meninggalkanmu dan kembali ke pelukan sang Bunda.'"

Aku panik. "Kau tidak..."

"Aku melakukan seperti yang diminta Roh Kudus. Kabut pun tersingkap dan matahari menyinari pegunungan. Aku merasa sang Perawan mengerti—karena Ia pun mengasihi dengan begitu besar."

"Tapi Ia mengikuti kekasih-Nya! Ia menerima jalan yang diambil putra-Nya!"

"Kita tidak sekuat diri-Nya, Pilar! Karuniaku akan diberikan kepada orang lain—karunia-karunia seperti itu tidak pernah tersia-sia.

"Kemarin aku menelepon Barcelona dari bar, dan membatalkan khotbahku. Ayo kita ke Zaragoza—kau mengenal orang-orang di sana, dan itu tempat yang bagus bagi kita untuk memulai. Aku akan mudah mendapatkan pekerjaan."

Aku tak dapat berpikir.

"Pilar!" serunya.

Namun aku sudah mendaki terowongan kembali—kali ini tanpa bahu yang hangat sebagai tempat bersandar—dikejar oleh orang-orang sakit yang akan kehilangan nyawa, keluarga mereka yang akan menderita, dan mukjizat yang tidak akan pernah terjadi, senyuman yang tidak akan mem-

berkati dunia, dan gunung-gunung yang akan tetap di tempatnya.

Aku tak melihat apa pun selain kegelapan yang membungkuku.

Jumat, 10 Desember 1993

Di tepi Sungai Piedra aku duduk dan menangis. Ingatanku akan malam itu membingungkan dan samar. Aku tahu aku nyaris mati, namun aku tak dapat mengingat wajahnya atau ke mana ia telah membawaku.

Ingin rasanya aku dapat mengingat semua itu—agar aku dapat mengenyahkannya dari hatiku. Tapi aku tak bisa. Sejak aku keluar dari terowongan gelap itu dan tiba di dunia di mana kegelapan telah turun, semua itu bagaikan mimpi.

Langit tak berbintang. Samar aku ingat berjalan kembali ke mobil, mengambil tasku, lalu melangkah tanpa tujuan. Aku pasti menuju jalanan, mencoba menumpang ke Zaragoza—tapi tak berhasil. Akhirnya aku kembali ke biara.

Suara air terdengar di mana-mana—di seluruh penjuru ada air terjun, dan aku merasakan kehadiran sang Bunda

mengikuti ke mana pun aku melangkah. Ya, Ia mengasihinya dunia; Ia mengasihinya seperti halnya Allah Bapa—karena Ia juga telah memberikan putra-Nya untuk dikorbankan oleh umat manusia. Tapi, apakah Ia memahami cinta wanita bagi pria?

Mungkin Ia menderita karena cinta, namun cinta-Nya berbeda. Mempelai-Nya mengetahui segalanya dan melakukan mukjizat. Suami-Nya di bumi adalah pekerja rendah hati yang memercayai mimpi-mimpinya. Ia tak pernah tahu rasanya meninggalkan atau ditinggalkan seorang pria. Ketika Yusuf ingin mengusir-Nya dari rumah karena Ia mengandung, Mempelai-Nya di surga segera mengirimkan malaikat untuk mencegahnya.

Putra-Nya meninggalkan-Nya. Tapi anak-anak selalu meninggalkan orangtua mereka. Tidaklah sulit untuk menderita karena mencintai seseorang, atau dunia, atau putramu. Itu jenis penderitaan yang mulia dan agung. Betapa mudah untuk menderita demi suatu alasan atau misi; hal ini memuliakan hati orang yang menderita.

Namun bagaimana caranya menjelaskan penderitaan yang disebabkan seorang laki-laki? Penderitaan seperti itu tidak dapat dijelaskan. Penderitaan seperti itu membuat kita merasa bagai di neraka, tak ada kemuliaan ataupun keagungan—hanya kegetiran semata.

Malam itu aku tidur di tanah yang membeku, udara yang

dingin membuatku tak sadarkan diri. Kusangka aku akan mati tanpa selimut—tapi di manakah aku dapat menemukan selimut? Dalam waktu satu minggu, segala sesuatu yang terpenting dalam hidupku telah diberikan kepadaku dengan penuh kemurahan—dan dalam semenit semua itu direnggut dariku tanpa aku diberi kesempatan mengatakan sepatah kata pun.

Udara dingin membuat tubuhku menggigil, namun aku nyaris tidak merasakannya. Suatu saat nanti aku toh akan berhenti menggigil juga. Energi tubuhku akan habis karena mencoba menghangatkan tubuhku, dan akhirnya tak dapat melakukan apa-apa lagi. Ia akan kembali rileks dan kematian pun akan merengkuhku ke dalam pelukannya.

Selama satu jam berikutnya aku gemetaran. Lalu keda-maian datang.

Sebelum memejamkan mata, aku mendengar suara ibuku. Ia menceritakan kisah yang sering diceritakannya padaku saat masih kanak-kanak dulu. Aku tak menyadari bahwa kisah itu mengenai diriku.

"Seorang anak laki-laki dan perempuan jatuh cinta setengah mati," suara ibuku berkata. "Mereka memutuskan untuk bertunangan. Dan ketika itulah kedua calon mempelai saling bertukar hadiah.

"Anak laki-laki itu sangat miskin—miliknya yang paling berharga hanya arloji yang diwarisinya dari kakeknya. Ketika ia membayangkan rambut kekasihnya yang indah, ia

memutuskan menjual arloji itu untuk membelikan jepit rambut perak bagi kekasihnya.

"Anak perempuan itu juga tidak mempunyai uang untuk membeli hadiah bagi kekasihnya. Ia pergi ke toko milik pedagang paling sukses di kota itu, dan menjual rambutnya. Dengan uang yang didapat, ia membelikan rantai jam emas bagi kekasihnya.

"Ketika bertemu di pesta pertunangan, si anak perempuan memberikan rantai jam untuk arloji yang telah dijual kekasihnya, dan si anak laki-laki memberinya jepitan untuk rambut yang tak lagi dimiliki kekasihnya."



A KU terbangun ketika seorang laki-laki mengguncang-guncangku. "Ayo, minum!" ia berkata. "Lekas, minum ini!"

Aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku tidak memiliki tenaga untuk menolak. Ia membuka mulutku dan memaksaku menelan cairan panas itu. Ia hanya mengenakan kemeja dan telah menyelimutiku dengan mantelnya.

"Minumlah!" desaknya.

Tanpa menyadari apa yang kulakukan, aku mematuhinya. Lalu aku memejamkan mata.

Aku terbangun di biara, dan seorang wanita sedang merawatku.

"Kau hampir mati," ia berkata. "Kalau bukan berkat si penjaga, kau tidak akan berada di sini."

Aku bangkit. Kepalaku pusing. Potongan-potongan hari kemarin muncul dalam ingatanku, dan aku berharap penjaga itu tak pernah menemukanku.

Namun rupanya belum waktunya untuk mati. Aku masih harus melanjutkan hidupku.

Wanita itu mengantarku ke dapur dan menyiapkan kopi, biskuit, dan roti untukku. Ia tidak menanyakan apa-apa, dan aku tidak menjelaskan apa-apa. Setelah aku selesai makan, ia mengulurkan tasku.

"Periksalah apakah isinya lengkap," ujarnya.

"Aku percaya pasti lengkap. Aku tidak memiliki apa-apa."

"Kau memiliki hidupmu, anakku. Hidup yang panjang. Jagalah hidupmu itu baik-baik."

"Di dekat sini ada sebuah kota. Di kota itu ada sebuah gereja," aku berkata, rasanya ingin menangis. "Kemarin, sebelum kemari, aku pergi ke gereja itu bersama..."

Aku tak sanggup melanjutkan.

"...bersama teman masa kecilku. Aku sudah bosan mengunjungi gereja-gereja di sekitar sini, tapi lonceng-lonceng gereja berdentang, dan ia berkata itu pertanda—bahwa kami harus masuk ke dalamnya."

Wanita itu mengisi kembali cangkirku, menuangkan kopi untuk dirinya sendiri, dan duduk mendengarkan kisahku.

"Kami memasuki gereja," aku melanjutkan. "Di sana tidak ada siapa-siapa, dan tempat itu gelap. Aku mencoba mencari pertanda itu, namun yang kulihat hanya altar-altar dan patung-patung orang kudus tua yang sama. Tiba-tiba, kami mendengar gerakan di atas, di tempat organ."

"Ternyata sekelompok anak laki-laki dengan gitar. Mereka sedang menyetem alat musik masing-masing. Kami memutuskan duduk dan mendengarkan musik mereka sebelum melanjutkan perjalanan. Tak lama kemudian seorang laki-laki masuk dan duduk di dekat kami. Ia gembira dan berseru kepada mereka untuk memainkan sebuah *paso doble*."

"Musik adu banteng?" wanita itu berkata. "Kuharap mereka tidak memainkannya!"

"Memang tidak. Mereka tertawa dan malah memainkan *flamenco*. Aku dan temanku merasa seolah-olah surga turun ke atas kami; ke atas gereja, ke atas kegelapan yang membungkus kami, ke atas suara gitar, ke atas kegembiraan laki-laki itu—semua itu bagaikan mukjizat.

"Perlahan-lahan gereja mulai terisi. Anak-anak laki-laki itu terus memainkan *flamenco*, dan semua orang yang datang tersenyum, terpengaruh oleh kebahagiaan para pemusik itu.

"Temanku bertanya, apakah aku ingin ikut misa yang sebentar lagi akan mulai. Aku mengatakan tidak—perjalanan kami masih panjang. Jadi kami memutuskan meninggalkan tempat itu—tapi sebelumnya, kami bersyukur kepada Tuhan untuk saat indah dalam kehidupan kami itu.

"Setibanya di pintu gerbang, kami melihat banyak orang—mungkin seluruh warga kota—berjalan menuju gereja. Kupikir, mungkin ini kota Katolik paling sempurna terakhir di Spanyol—mungkin karena penduduknya tampak sangat gembira.

"Ketika naik ke mobil, kami melihat sebuah prosesi pemakaman mendekat. Ada yang meninggal dunia; rupanya tadi itu misa untuk orang mati. Begitu arak-arakan tiba di pintu gerbang gereja, para pemain musik menghentikan *flamenco* mereka dan mulai memainkan lagu kematian."

"Semoga Tuhan mengasihani jiwa orang mati itu," wanita itu berkata seraya membuat tanda salib.

"Semoga Ia mengasihaniya," aku berkata, mengikuti perbuatannya. "Namun tindakan kami memasuki gereja itu benar-benar pertanda—bahwa semua kisah memiliki akhir menyedihkan."

Wanita itu tidak mengatakan apa-apa. Ia meninggalkan ruangan dan kembali dengan membawa pena dan kertas.

"Ayo kita keluar," ia berkata.

Kami keluar bersama-sama, matahari baru saja menyingsing.

"Tarik napas dalam-dalam," ujarinya. "Biarkan pagi yang baru ini masuk ke dalam paru-parumu dan mengalir dalam urat-urat nadimu. Kulihat kehilanganmu kemarin bukanlah kebetulan."

Aku tidak menyahut.

"Kau juga tidak benar-benar memahami kisah yang kau ceritakan kepadaku, tentang pertanda di gereja itu," ia melanjutkan. "Kau hanya melihat prosesi di pengujungnyanya. Kau melupakan saat-saat bahagia yang kurasakan di dalam gereja itu. Kau melupakan perasaan bahwa surga turun ke atasmu dan betapa menyenangkan rasanya mengalami semua itu bersama..."

Ia terdiam dan tersenyum.

"...teman masa kecilmu," ia berkata sambil mengedipkan mata. "Yesus berkata, 'Biarlah orang mati menguburkan orang mati' karena Ia tahu kematian itu tidak ada. Ke-

hidupan telah ada sebelum kita dilahirkan dan akan terus ada setelah kita meninggalkan dunia ini."

Mataku dipenuhi air mata.

"Tak berbeda dengan cinta," ia melanjutkan. "Cinta telah ada sebelumnya dan akan berlangsung selama-lamanya."

"Sepertinya kau tahu segalanya tentang hidupku," aku berkata.

"Semua kisah cinta memiliki banyak kemiripan. Pada suatu masa dalam hidupku, aku mengalami hal yang sama. Tapi bukan itu yang kuingat. Yang kuingat adalah, cinta akan kembali dalam wujud laki-laki lain, harapan lain, impian lain."

Ia mengulurkan pena dan kertas itu padaku.

"Tuangkan semua yang kurasakan. Keluarkan dari jiwa-mu, tuangkan ke atas kertas ini, setelah itu buanglah. Legenda mengatakan Sungai Piedra demikian dinginnya hingga apa pun yang jatuh ke dalamnya—dedaunan, serangga, dan bulu burung—akan berubah menjadi batu. Mungkin melemparkan penderitaanmu ke dalam airnya adalah gagasan yang baik."

Aku meraih lembaran-lembaran kertas itu. Ia mengecupku dan mengatakan jika mau, aku boleh kembali untuk makan siang.

"Jangan lupa!" serunya saat melangkah pergi. "Cinta tidak berubah. Manusialah yang berubah."

Aku tersenyum dan ia melambaikan tangan.

Lama aku memandang sungai itu. Dan aku menangis hingga tak ada setitik air mata pun yang tersisa.

Lalu aku mulai menulis.

Epilog

SEHARIAN itu aku menulis, lalu sehari lagi, dan sehari lagi. Setiap pagi, aku pergi ke tepi Sungai Piedra. Setiap siang, wanita itu datang, meraih tanganku dan membimbingku kembali ke biara tua itu.

Ia mencuci pakaianku, memasak makan malam untukku, dan membicarakan hal-hal remeh, lalu mengantarku tidur.

Pada suatu pagi, ketika hampir menyelesaikan tulisanku, aku mendengar suara mobil. Hatiku melompat, namun aku tak ingin percaya. Aku kembali merasa bebas, siap kembali ke dunia dan menjadi bagiannya lagi.

Yang terburuk telah berlalu, meskipun kesedihan tetap tinggal.

Tapi hatiku benar. Tanpa mengangkat mata dari kertas

itu pun aku merasakan kehadirannya dan mendengar suara langkah-langkahnya.

"Pilar," ia berkata, duduk di sisiku.

Aku terus menulis dan tidak menyahutinya. Aku tak bisa mengumpulkan pikiranku. Hatiku melompat-lompat, mencoba membebaskan diri dari dadaku dan lari kepadanya. Tapi aku tidak membiarkannya.

Ia duduk memandang sungai, sementara aku terus menulis. Pagi lewat seperti itu—tanpa sepatah kata pun—dan aku teringat keheningan sebuah malam di dekat sumur saat aku tersadar aku mencintainya.

Ketika tanganku tak sanggup menulis lagi, aku pun berhenti. Dan akhirnya ia berbicara.

"Hari sudah malam waktu aku keluar dari gua. Aku tak dapat menemukanmu, jadi aku pergi ke Zaragoza. Aku bahkan pergi ke Soria. Aku mencarimu ke mana-mana. Lalu aku memutuskan kembali ke biara Piedra untuk melihat apakah ada tanda-tanda keberadaanmu, dan aku bertemu seorang wanita. Ia menunjukkan di mana kau berada, dan ia berkata kau menungguku."

Mataku dipenuhi air mata.

"Aku akan duduk bersamamu di tepi sungai ini. Jika kau pulang untuk tidur, aku akan tidur di luar rumahmu. Jika kau pergi, aku akan mengikutimu—sampai kau mengusirku pergi. Maka barulah aku pergi. Tapi aku harus mencintaimu sepanjang hidupku."

Aku tak dapat lagi menahan air mataku, dan tangisnya sendiri pun pecah.

"Aku ingin memberitahumu sesuatu....," ia berkata.

"Jangan mengatakan apa-apa. Bacalah ini." Kuulurkan kertas-kertas itu padanya.

“ ” “

SEPANJANG sore aku memandang Sungai Piedra. Wanita itu mengantarkan *sandwich* dan anggur untuk kami, mengomentari cuaca, dan meninggalkan kami berdua saja. Sesekali ia berhenti membaca dan memandang kejauhan, tenggelam dalam pikirannya.

Lalu aku pergi berjalan-jalan di hutan, melewati air-air terjun kecil, melintasi lansekap yang begitu sarat dengan cerita dan makna. Ketika matahari mulai terbenam, aku kembali ke tempat aku tadi meninggalkannya.

"Terima kasih," katanya seraya mengembalikan kertas-kertas itu padaku. "Dan maafkan aku."

Di tepi Sungai Piedra, aku duduk dan menangis.

"Cintamu telah menyelamatkan aku dan mengembalikan aku ke mimpiku," ia melanjutkan.

Aku tidak mengatakan apa-apa.

"Kau tahu Mazmur 137?" ia bertanya.

Aku menggeleng. Aku terlalu takut untuk bicara.

"Di tepi sungai-sungai Babel..."

"Ya, ya, aku tahu itu," kataku. Kurasakan diriku perlahan-lahan hidup kembali. "Pasal itu bercerita tentang pembuangan. Tentang orang-orang yang menggantungkan kecapi mereka karena tak dapat memainkan musik yang diinginkan hati mereka."

"Tapi setelah pemazmur menyerukan tanah impian mereka dengan penuh kerinduan, ia berjanji pada dirinya sendiri.

*Jika aku melupakan engkau, hai Yerusalem,
Biarlah menjadi kering tangan kananku!
Biarlah lidahku melekat pada langit-langitku,
Jika aku tidak mengingat engkau, jika aku tidak jadikan
Yerusalem puncak sukacitaku!"*

Aku tersenyum.

"Aku lupa, dan kau mengingatkan aku."

"Apakah menurutmu karuniamu telah pulih kembali?"
aku bertanya.

"Entahlah. Tapi sang Bunda selalu memberiku kesempatan kedua. Ia memberiku kesempatan kedua perihal dirimu. Ia akan membantuku menemukan jalanku lagi."

"Jalan kita."

"Ya. Jalan kita."

Ia meraih tanganku dan menarikku hingga berdiri.

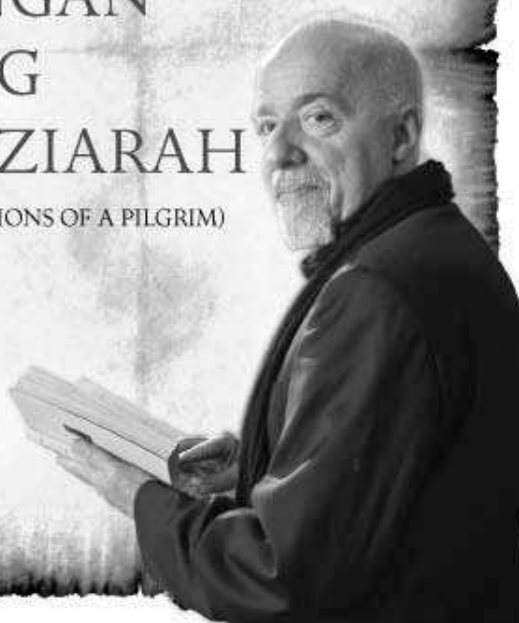
"Ayo ambil barang-barangmu," ia berkata. "Impian berarti bekerja."



JUAN ARIAS
PAULO COELHO

OBROLAN
DENGAN
SANG
PENZIARAH

(CONFESSIONS OF A PILGRIM)



GRAMEDIA penerbit buku utama

KARYA PAULO COELHO

Yang Diterbitkan Gramedia Pustaka Utama

- Ziarah—The Pilgrimage—O Diário de Um Mago
- Sang Alkemis—The Alchemist—O Alquimista
- Brida
- Di Tepi Sungai Piedra Aku duduk dan Menangis—By the River Piedra I Sat Down and Wept
- Gunung Kelima—The Fifth Mountain—O Monte Cinco
- Manual of the Warrior of Light—Manual do Gurreiro da Luz (akan terbit)
- Iblis dan Miss Prym—The Devil and Miss Prym—O Demônio e a Senhorita Prym
- Sebelas Menit—Eleven Minutes—Onze Minutos
- Zahir—The Zahir—O Zahir
- Seperti Sungai yang Mengalir—Like the Flowing River—Ser Como um Rio que Flui
- Sang Penyihir dari Portobello—The Witch of Portobello—A Bruxa de Portobello
- Sang Pemenang Berdiri Sendirian—The Winner Stands Alone—O Vencedor Está Só
- Aleph—O Aleph
- Manuscript Found in Accra—Manuscrito Encontrado em Accra (akan terbit)

"Cinta adalah perangkap. Ketika ia muncul, kita hanya melihat cahayanya, bukan sisi gelapnya."

Begitulah yang semula dipercaya Pilar. Tapi apa yang terjadi ketika ia bertemu kembali dengan kekasihnya setelah sebelas tahun terpisah? Waktu menjadikan Pilar wanita yang tegar dan mandiri, sedang cinta pertamanya menjelma menjadi pemimpin spiritual yang tampan dan karismatik. Pilar telah belajar mengendalikan perasaan-perasaannya dengan sangat baik, sementara kekasihnya memilih religi sebagai pelarian bagi konflik-konflik batinnya.

Kini mereka bertemu kembali dan memutuskan melakukan perjalanan bersama-sama. Perjalanan itu tidak mudah, sebab dipenuhi sikap menyalahkan dan penolakan yang muncul kembali setelah lebih dari sepuluh tahun terkubur dalam-dalam di hati mereka. Dan akhirnya, di tepi Sungai Piedra, cinta mereka sekali lagi dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan terpenting yang bisa disodorkan kehidupan.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9262-6



GM 40201130134